

**PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI SOSIAL  
DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SD MUHAMMADIYAH 1  
PURBALINGGA**



**TESIS**

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri  
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
Pendidikan (M.Pd)

Oleh :

**EKO HARI PURNOMO**  
NIM : 201763004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
2022**

## PENGESAHAN DIREKTUR



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

### PENGESAHAN

Nomor 426 Tahun 2022

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Eko Hari Purnomo  
NIM : 201763004  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Penanaman Nilai Karakter Religius dan Peduli Sosial  
Dalam Pembelajaran IPS Di SD Muhammadiyah 1  
Purbalingga

Telah disidangkan pada tanggal **18 April 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 12 Mei 2022  
Direktur,



Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.  
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281 419624, 626250 Fax. 0281 436563  
Website: pps.uin-sru.ac.id/pps E-mail: pps@uinpurwokerto.ac.id/pps

**PENGESAHAN TESIS**

Nama : EKO HARI PURNOMO  
NIM : 201763004  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Tesis : Penanaman Nilai Karakter Religius dan Peduli Sosial Dalam Pembelajaran IPS Di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		9 Mei 2022
2	Dr. M. Misbah, M.Ag NIP. 19741116 200312 1 001 Sekretaris/ Penguji		9 Mei 2022
3	Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd NIP. 19640916 199803 2 001 Pembimbing/ Penguji		9 Mei 2022
4	Dr. Kholid Mawardi, S.Ag, M.Hum NIP. 19740228 199903 1 005 Penguji Utama		9 Mei 2022
5	Dr. Nurfuadi, M. Pd. I NIP. 19711021 200604 1 002 Penguji Utama		9 Mei 2022

Purwokerto, 9 Mei 2022

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd

NIP. 19640916 199803 2 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Eko Hari Purnomo  
NIM : 201763004  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Penanaman Nilai Karakter Religius Dan Peduli Sosial  
Dalam Pembelajaran IPS Di SD Muhammadiyah 1  
Purbalingga.

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 1 April 2022

Pembimbing,



**Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd**

NIP. 19640916 199803 2 001



## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: “Penanaman Nilai Karakter Religius Dan Peduli Sosial Dalam Pembelajaran IPS Di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga” seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 1 April 2022

Hormat saya



Eko Hari Purnomo

**PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI SOSIAL  
DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SD MUHAMMADIYAH 1  
PURBALINGGA**

**Oleh  
Eko Hari Purnomo  
NIM.201763004  
Prodi.Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

**ABSTRAK**

Derasnya arus modernisasi yang mengglobal tidak bisa dibendung. Keadaan ini menyebabkan terjadinya krisis karakter pada peserta didik. Kurang taat terhadap ajaran agama (religiusitas) dan sikap tidak peduli terhadap sesama merupakan permasalahan yang timbul pada peserta didik. Peran pendidikan karakter dalam kehidupan sangatlah penting. Nilai karakter religius dan peduli sosial perlu ditanamkan agar peserta didik tidak mudah terprovokasi pengaruh buruk. Tata krama, etika, kreatifitas anak mengalami kemerosotan akibat melemahnya pendidikan kebudayaan dan karakter bangsa. Kemerosotan akhlak pada peserta didik disebabkan karena kurang tertanamnya pendidikan agama yang kuat. Melalui pembelajaran IPS dapat dimasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan mengintegrasikan materi dalam pembelajaran IPS tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dan pendekatan deskriptif analisis. Teknik analisis data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Temuan-temuan dalam penelitian: 1). Perencanaan pembelajaran IPS dilakukan para guru dengan menyusun RPP secara sistematis sesuai dengan panduan penyusunan RPP yang ditentukan oleh peraturan pemerintah dan kurikulum ciri khusus SD Muhammadiyah 1 Purbalingga. 2). Pelaksanaan pembelajaran IPS dilaksanakan dengan menyisipkan nilai karakter religius dan peduli sosial kepada peserta didik. 3). Evaluasi pembelajaran IPS dilaksanakan dengan cara melaksanakan kegiatan ulangan harian menilai aspek kognitif dan sikap. Nilai karakter religius dan peduli sosial yang tertanamkan dalam pembelajaran IPS SD Muhammadiyah 1 Purbalingga adalah mengucapkan salam dan menjawabnya, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menunaikan shalat dhuha dan dhuhur, bertutur kata yang santun, mendoakan orang sakit, menyumbang pada orang yang terkena musibah, memberikan sedekah kepada peminta-minta, menggiatkan infak jumat.

**Kata kunci** : *Penanaman, Nilai Karakter Religius dan Peduli Sosial, Pembelajaran IPS.*

**IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS CHARACTER VALUE AND  
SOCIAL CARE IN IPS LEARNING IN MUHAMMADIYAH 1  
PURBALINGGA Elementary School**

By  
**Eko Hari Purnomo**  
**NIM.201763004**  
**Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program**

**ABSTRACT**

The swift current of globalizing modernization cannot be stopped. This situation causes a character crisis in students. Lack of obedience to religious teachings (religiosity) and an attitude of not caring for others are problems that arise in students. The role of character education in life is very important. The values of religious character and social care need to be instilled so that students are not easily provoked by bad influences. Social studies education is a subject that examines social life. Through social studies learning, character education values can be incorporated by integrating the material in the social studies learning.

The purpose of this study was to describe and analyze the process of inculcating religious character values and social care in social studies learning at SD Muhammadiyah 1 Purbalingga. The research method uses a qualitative field research and a descriptive analysis approach. Data analysis techniques are observation, interviews, and documentation.

The findings in the study: 1). Social studies learning planning was carried out by the teachers by systematically compiling RPP in accordance with the guidelines for preparing RPP determined by government regulations and the special characteristic curriculum of SD Muhammadiyah 1 Purbalingga. 2). The implementation of social studies learning is carried out by inserting the values of religious character and social care to students. 3) Evaluation of social studies learning is carried out by carrying out daily test activities to assess cognitive and attitude aspects. The values of religious character and social care that are embedded in social studies learning at SD Muhammadiyah 1 Purbalingga are greeting and answering, praying before and after learning to pray dhuha and dhuhur prayers, speaking politely, praying for the sick, donating to people affected by disaster, giving alms. to beggars, activate Friday infaq.

**Keywords:** Planting, Values of Religious Character and Social Care, Social Studies Learnin

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 158 Tahun 1987 No. 0543 b/u/1987 Tanggal 10 September 1987 tentang Pedoman Transliterasi Arab-Latin dengan beberapa penyesuaian menjadi sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zak	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye



2. Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	' <i>iddah</i>

3. *Ta' Marbutah* di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
--------------------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat *fathah* atau *kasrah* atau *ḍammah* ditulis dengan *t*.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakat al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

◌َ	<i>fathah</i>	Ditulis	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
◌ُ	<i>ḍammah</i>	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i>	ditulis	Ā
	جَاهِلِيَّةٌ	ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i>	ditulis	Ā
	تَنْسَى	ditulis	<i>Tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	Ī
	كَرِيمٌ	ditulis	<i>Karīm</i>
4.	<i>Ḍammah + wawu mati</i>	ditulis	Ū
	فُرُودٌ	ditulis	<i>furūd'</i>

6. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + Ya' mati</i>	ditulis	Ai
	بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i>	ditulis	Au
	قَوْلٌ	ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a`antum</i>
أَعْدَتُ	ditulis	<i>u`iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la`in syakartum</i>

8. Kata sandang Alif + Lam

- Bila diikuti huruf *Qamariyyah*
- Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>As-Samā`</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>zawīal-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

## MOTTO

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah, yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (QS. At-Taubah : 41)*



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT dan atas dukungan dan do'a dari orang-orang tercinta, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa syukur dan bahagia tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Misdar dan Ibu Suharmi serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan moril, materi, serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya;
2. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Dahlan dan Ibu Atminah serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan moril, materi, serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya;
3. Istri tercinta Ari Setiawati, S.Pd.AUD yang telah mencurahkan tenaga, pikiran, dan mendampingi selama kuliah sampai selesai penulisan tesis dengan tulus ikhlas dan anakku tercinta Maulida Alifah Qurrotu A'yun terimakasih atas semua dukungan dan doanya selama ini. Kalian adalah inspirasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini;
4. Dosen pembimbing, penguji dan pengajar yang selama ini telah tulus ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan saya, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya agar saya menjadi lebih baik;
5. Sahabat dan teman sejawat yang telah memberikan motivasi, dukungan, dan bantuan sehingga tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan target yang penulis harapkan.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan sehingga tesis yang berjudul “Penanaman Nilai Karakter Religius Dan Peduli Sosial Dalam Pembelajaran IPS Di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga” dapat diselesaikan dengan baik.

Disadari sepenuhnya bahwa selama penulisan tesis ini tidak sedikit tantangan dan hambatan yang harus dihadapi. Tetapi berkat dorongan, bimbingan dan kerjasama dengan berbagai pihak, semua itu dapat diatasi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang tinggi kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penulisan, yaitu:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag. Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberi kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk mengikuti Program Magister di lembaga yang dipimpinnya;
3. Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus sebagai dosen pembimbing yang telah mengoreksi, memberi masukan, dan membimbing dengan sabar sehingga penulis mampu menyelesaikan dengan baik;
4. Dosen dan Staf Administrasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan pelayanan terbaik selama penulis menempuh studi;
5. Sudarso Edy Prabowo, S.Pd., M.Pd.I, selaku Kepala MI Muhammadiyah Cabang Purbalingga tempat dimana penulis belajar dan mengajar;
6. Seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa-siswi, dan staf karyawan) SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, yang telah memberikan bantuan selama penulis melakukan penelitian ini;

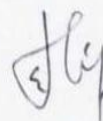
7. Teman-teman seperjuanganku di kelas Magister PGMI angkatan 2020, terimakasih atas motivasi dan kerjasamanya serta semoga kita selalu kompak dalam kebaikan;
8. Semua pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dalam berbagai bentuk, namun tidak memungkinkan untuk disebutkan satu persatu dalam lembaran ini.

Penulis hanya dapat mengucapkan Jaza Kumullahakhsanaljaza dan semoga segala bantuan, dorongan, bimbingan, simpati, dan kerjasama yang telah diberikan diterima oleh Allah SWT sebagai amal shalih.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun tata tulis dan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, dengan senang hati penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Purwokerto,

Penulis,



Eko Hari Purnomo

## DAFTAR ISI

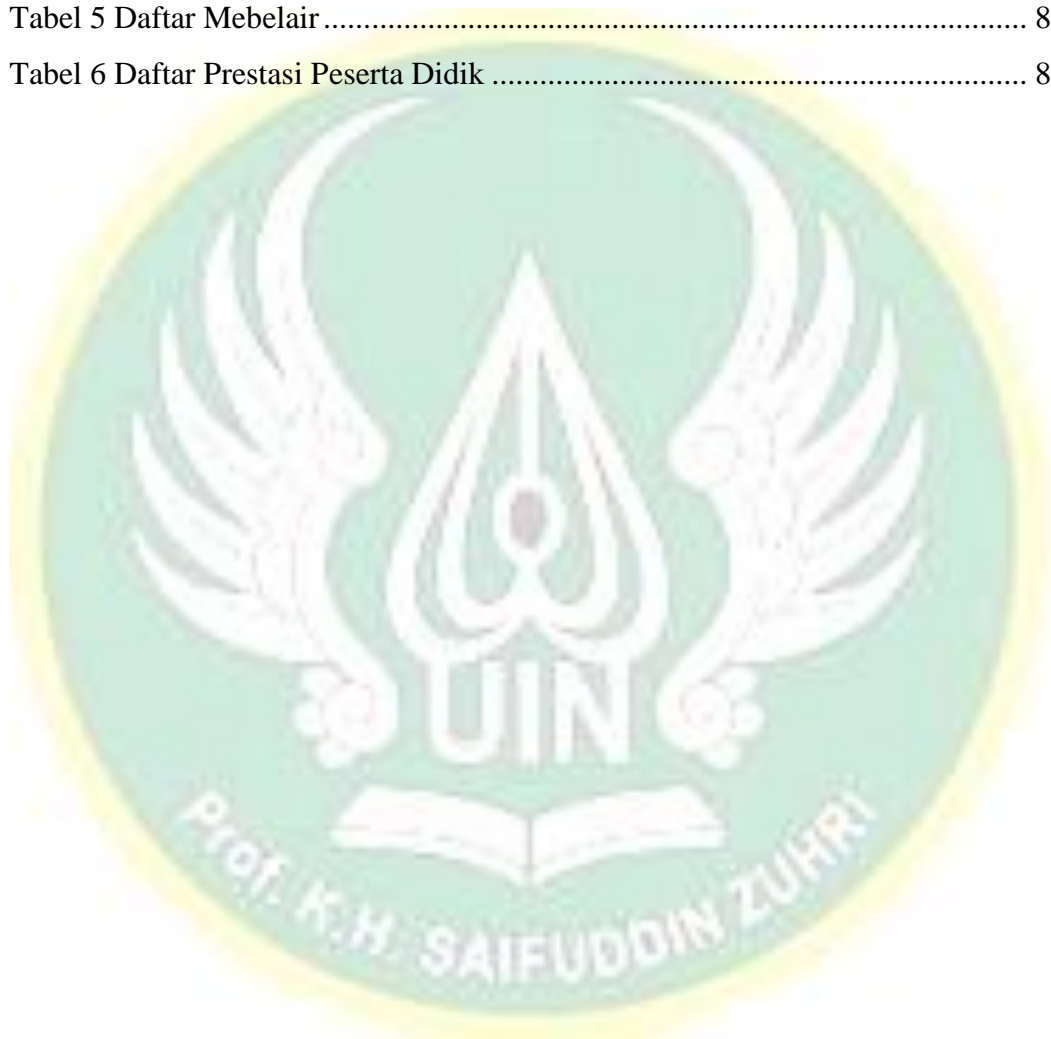
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN DIREKTUR .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK (BAHASA INDONESIA) .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK (BAHASA INGGRIS).....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI.....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI SOSIALDALAM PEMBELAJARAN IPS .....</b>	<b>12</b>
A.Karakter.....	12
B.Karakter Religius.....	35
C.Karakter Peduli Sosial .....	44

D.Nilai Penanaman Karakter Religius dan Karakter Peduli Sosial.....	48
E.Pembelajaran IPS .....	52
F.Kajian Penelitian Yang Relevan .....	56
G.Kerangka Berpikir .....	62
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>65</b>
A.Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	65
B.Tempat dan Waktu Penelitian .....	66
C.Subjek dan Objek Penelitian .....	66
D.Data dan Sumber Data.....	67
E.Teknik Pengumpulan Data .....	67
F.Teknik Analisis Data .....	70
G.Pemeriksaan Keabsahan Data .....	71
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>72</b>
A.Gambaran Umum SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.....	72
B.Pembahasan dan Hasil.....	93
C.Analisis Data .....	157
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>170</b>
A.Simpulan.. .....	170
B.Implikasi.....	171
C.Saran.....	171
<b>DAFTAR</b>	
<b>PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Guru dan Karyawan.....	80
Tabel 2 Keadaan Guru dan Karyawan .....	80
Tabel 3 Daftar Jumlah Peserta Didik .....	83
Tabel 4 Daftar Kondisi Ruang .....	83
Tabel 5 Daftar Mebelair .....	84
Tabel 6 Daftar Prestasi Peserta Didik .....	85



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir .....	62
Gambar 2 Gedung dan Halaman .....	198
Gambar 3 Wawancara Kepala Sekolah .....	199
Gambar 4 Wawancara Kabid Kurikulum.....	199
Gambar 5 Wawancara Guru Kelas IV, V, dan VI.....	200
Gambar 6 Wawancara Peserta Didik Kelas IV, V, dan, VI .....	201
Gambar 7 Kegiatan Sholat Dhuha .....	204
Gambar 8 Pembelajaran Di Kelas .....	205
Gambar 9 Praktek Pembelajaran Langsung (PPL) Membatik.....	206
Gambar 10 Praktek Pembelajaran Langsung (PPL) Dimsum.....	207
Gambar 11 Bakti Sosial ke TK ‘Asyiyah Bobotsari .....	208
Hasil WawancaraRP .....	



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan dari waktu ke waktu terus mengalami kemajuan yang sangat pesat dikarenakan pelaku pendidikan terus melakukan berbagai inovasi pendidikan. Seputar pendidikan nasional saat ini dihadapkan dengan permasalahan pendidikan yang mendasar sebagai

Upaya pengembangan kompetensi dan pembentukan watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>1</sup>

Pendidikan nasional merupakan system yang terdiri atas semua satuan dan kegiatan pendidikan yang saling mendukung dan saling mengait satu sama lain dalam rangka mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang eksistensinya sangat penting dan diharapkan mampu memenuhi cita-cita tujuan pendidikan nasional. Sekolah dapat mengembangkan berbagai inovasi dan kreasi salah satunya adalah mengembangkan seluruh kompetensi peserta didik dan membentuk karakter. Sekolah mempunyai tanggung jawab secara moral untuk mendidik anak menjadi cerdas, pintar, sekaligus berkarakter yang positif berakhlak yang mulia. Karakter dan pendidikan dasar mempunyai hubungan yang tak terpisahkan. Pendidikan dasar menjadi pondasi dalam menanamkan karakter kepada peserta didik, yaitu pada usia dini (PAUD) dan sekolah dasar (SD).<sup>2</sup> Pada usia ini sangat tepat dimulainya proses penanaman karakter karena peserta didik belum banyak dipengaruhi kondisi yang bisa

---

<sup>1</sup> Depdiknas, *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2003).

<sup>2</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 33.

mengganggu bahkan merusak perkembangan moral seseorang.

Saat ini negara kita sedang mengalami krisis moral yang begitu dahsyat akibat perkembangan informasi dan teknologi yang pesat. Disini peran pendidikan dibutuhkan dalam rangka untuk memecahkan persoalan bangsa.<sup>3</sup> Derasnya arus modernisasi yang mengglobal tidak bisa dibendung. Keadaan ini menyebabkan terjadinya krisis dimasyarakat salahsatunya adalah krisis karakter. Karakter : *character is a way of thinking, behaving, and acting which becomes the characteristic of a person who becomes a habit and is displayed in community life.*<sup>4</sup> Krisis karakter ini semakin menggejala khususnya dikalangan peserta didik kita. Berbagai tindakan yang mereka lakukan banyak berdampak negatif.

Dampak negatif globalisasi yang terjadi di negara kita saat ini menyebabkan masyarakat Indonesia melupakan arti penting karakter, etika, tata krama serta merosotnya kreativitas anak karena lemahnya pendidikan kebudayaan dan karakter bangsa.<sup>5</sup> Kebiasaan melakukan perbuatan mencontek pada saat ulangan sudah menjadi hal biasa mengindikasikan kebiasaan yang buruk. Bahkan ada sebagian peserta didik yang ingin mendapatkan nilai baik atau lulus dengan cepat tanpa giat belajar hanya mengandalkan perbuatan yang tidak terpuji. Disamping itu timbulnya gejala-gejala tergesernya nilai-nilai sosial di masyarakat juga ikut menambah dampak negatif globalisasi tersebut seperti banyaknya peserta didik yang cenderung bersikap individual dan tidak peduli kepada teman yang membutuhkan pertolongan. Lunturnya rasa menghormati dan menghargai juga tidak dapat dipungkiri. Hal tersebut harus segera diatasi dengan baik karena dapat menyebabkan sebuah kebiasaan. Kebiasaan yang dilakukan terus menerus akan membentuk suatu karakter. Karakter tersebut bersifat

---

<sup>3</sup> Muhammad Takdir Ilahi, *Revalitas Pendidikan Berbasis Moral* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 22.

<sup>4</sup> Tutuk Ningsih et al., "Shaping Students' Character Through Edutainment Strategies," *Journal of Educational and Social Research* 11, no. 6 (2021): 173–85, <https://doi.org/10.36941/jesr-2021-0138>.

<sup>5</sup> Dian Chrisna Wati and Dikdik Baehaqi Arif, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa," no. November (2017).



negatif sehingga menyebabkan terjadinya krisis karakter.

Krisis karakter pada peserta didik diakibatkan karena kurang penanaman pendidikan agama yang kuat. Faktor-faktor penyebab kurangnya pendidikan agama yang kuat adalah faktor ikatan keluarga yang renggang, sekolah yang kurang tertib, dan lingkungan luar yang bebas. Faktor lain adalah penanaman karakter yang kurang dilakukan sejak kecil.

Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk membentuk karakter khususnya dikalangan peserta didik diantaranya adalah melalui kurikulum pendidikan yang diharapkan mampu mewartakan pembentukan karakter bangsa yang beradab. Salah satu kurikulum yang digunakan dan diharapkan dapat membentuk karakter bangsa adalah melalui kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pembelajaran berbasis aktivitas bertujuan memfasilitasi peserta didik memperoleh kecakapan dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan. Untuk tercapainya kompetensi inti, capaian mata pelajaran diuraikan menjadi kompetensi dasar. Kompetensi inti pada kurikulum 2013 dikelompokkan menjadi empat, yaitu spiritual (relegius), sosial, pengetahuan, dan ketrampilan.<sup>6</sup>

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 mempunyai dua tujuan yang utama, adalah mengembangkan keterampilan intra pribadi dan keterampilan antar pribadi.<sup>7</sup>

Hasil dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berpengaruh sangat positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Pengaruh positif tersebut seperti kreatif, menghargai orang lain, sabar, mandiri dan mampu memecahkan masalah secara cepat dan tepat. Ranah karakter mencakup watak perilaku seperti sikap emosi, minat, perasaan, dan mandiri. Lebih khusus kestabilan antara logika berpikir dan rasa emosi yang kuat dimiliki peserta didik akan membangkitkan “makna” perjalanan hidup

---

<sup>6</sup> Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah” (2013).

<sup>7</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, “Desain Induk Pendidikan Karakter” (n.d.).

*Considers our ability for focused, detailed, linear attention (left hemisphere of the brain) co-existing with broad, open, multi- sensory attention to the world around us (right hemisphere). In short, considerable research presents human thinking as having two core systems for processing meaning : to make focused distinctions and to make holistic connections.*<sup>8</sup>

Oleh karenanya pendidik harus mampu menumbuhkan dan membangkitkan minat peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Berdasarkan Permendikbud No 21 Tahun 2016 tentang standar isi menyebutkan bahwa salah satu standar kompetensi lulusan yang harus dipenuhi oleh peserta didik adalah aspek karakter, selain aspek pengetahuan dan keterampilan.

Sikap dibentuk melalui aktivitas-aktivitas: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas-aktivitas: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas-aktivitas: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.<sup>9</sup>

Hal tersebut merupakan salah satu dasar pentingnya penanaman karakter religius dan peduli sosial dikalangan peserta didik. Apabila karakter religius dan peduli sosial seseorang baik, maka dapat dipastikan orang tersebut memiliki perilaku yang baik pula nilai religius yang tinggi dimiliki seseorang menunjukkan bukti kedekatan dirinya dengan Tuhan dan dapat dipastikan senantiasa berbuat baik kepada orang lain.

*Religiousness value reflects one's faith in the One Almighty God manifested in performing religious teaching of the religion one's adheres by respecting religious differences, being tolerant to those having religions or beliefs, living harmoniously and peacefully with other religion adherents. Religiousness value comprises three dimensions of relations, namely relationship of individuals to God, relationship among individuals and relationship of individuals to the universe (environment). This value is reflected by loving and*

---

<sup>8</sup> Sara Savage et al., "Addressing Social Polarization through Critical Thinking: Theoretical Application in the 'Living Well With Difference' Course in Secondary Schools in England," *Journal of Social and Political Psychology* 9, no. 2 (2021): 490–505, <https://doi.org/10.5964/jspp.7037>.

<sup>9</sup> Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2016 Tentang Standar Isi" (2016).

*keeping the integrity of God's creation unity behavior. The religiousness sub-values include peace loving, tolerance, respects for religions and beliefs differences, determination, self-confidence, cooperation with other belief and religion adherents, violence and bullying oppositions, friendship, sincerity, not imposing the will, loving the environment, protecting those who are weak and are set aside.*<sup>10</sup>

Perlunya penanaman karakter religius dan peduli sosial pada peserta didik juga atas dasar adanya Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK). Pasal 3 Peraturan Presiden No 87 tahun 2017 menyebutkan adanya beberapa cakupan yang didalamnya terdapat cakupan karakter religius dan peduli sosial.

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dengan pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.<sup>11</sup>

Pentingnya karakter religius dan peduli sosial juga tidak terlepas dari terjadinya beberapa fenomena sosial yang menunjukkan adanya gejala-gejala tergesernya nilai-nilai sosial di masyarakat.

Dalam menjalankan tugasnya seorang guru mempunyai peran penting yaitu mengajar dan mendidik. Mengajar artinya memberikan bantuan menyampaikan materi ajar dan melatih peserta didik untuk memahami sesuatu dan mengembangkan pengetahuan yang didapatnya. Kemudian mendidik artinya memberikan dorongan dan bimbingan kepada peserta didik untuk maju dalam menuju kedewasaan secara menyeluruh. Kedewasaan tersebut meliputi kedewasaan tingkat intelektual, emosional, fisik, religius, sosial, dan moral. Agar perkembangan peserta didik terkontrol dengan baik sehingga terbentuk karakter yang baik pula maka perlunya kolaborasi antara peserta didik dengan guru melalui pembelajaran di kelas. Salah satunya

---

<sup>10</sup> Tutuk Ningsih, "Mental Revolution Education Strategy in Realizing Child-Friendly Schools Based on Character Education Strengthening," *Akademika* 90, no. 1 (2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.1757/akad-2020-9001-10>.

<sup>11</sup> Presiden Republik Indonesia, "Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter" (2017).



melalui pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Ilmu pengetahuan sosial dinegara kita awal munculnya sekitar tahun 1970-an merupakan hasil kesepakatan dari komunitas akademik. Dan digunakan secara resmi dalam sistem pendidikan nasional kurikulum 1975.

IPS masuk dalam dokumen kurikulum sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang tidak berdiri sendiri melainkan gabungan dari mata pelajaran geografi, sejarah, ekonomi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya.<sup>12</sup>

IPS sebagai salah satu ilmu pengetahuan selain memiliki tujuan akademis juga memiliki tujuan yang humanis, sehingga diharapkan bisa jadi jembatan bagi masyarakat dalam kehidupannya baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Salah satu peran vital mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial adalah sebagai sarana penanaman karakter religius dan peduli sosial melalui pembelajaran di kelas. Pada kurikulum 2013 di Sekolah Dasar menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya pada konteks peristiwa, fakta, konsep, generalisasi. Tema yang dikaji yaitu fenomena-fenomena kejadian di masyarakat, yaitu pada masa lalu, masa sekarang, dan berkecenderungan dimasa mendatang. Adapun muatan mata pelajaran IPS disekolah dasar meliputi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. IPS mempunyai tujuan agar peserta didik mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperolehnya sehingga berguna bagi kehidupannya dimasa mendatang.

Berdasarkan kurikulum 2013 kompetensi inti sarat diperlukan diibaratkan suatu anak tangga yang harus ditapaki peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang SD/MI. Kompetensi inti terdiri dari empat kompetensi yakni kompetensi inti sikap spiritual, kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti pengetahuan (pemahaman konsep), dan kompetensi

---

<sup>12</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS Konsep Dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 22.

inti keterampilan.<sup>13</sup> Secara spesifik bahwa kompetensi karakter dibagi menjadi dua bagian yaitu karakter religius dan peduli sosial. Karakter religius merupakan karakter untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa. Sedangkan karakter peduli sosial adalah pembentukan peserta didik agar berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Materi pembelajaran IPS yang mendukung pencapaian kompetensi karakter, dipilih materi yang memiliki muatan untuk membentuk perilaku hormat pada orang lain sebagai salah satu karakter yang baik. Hormat pada orang tua, hormat pada guru, toleransi antar umat beragama, suku, budaya daerah, peduli terhadap sesama, saling memaafkan, dan tolong menolong. Hal tersebut menunjukkan kontribusi penting pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter sosial peserta didik.

Upaya penanaman nilai-nilai karakter di lembaga pendidikan sekolah dasar sudah banyak dilakukan, baik oleh sekolah dasar negeri ataupun sekolah dasar swasta lain. Namun, penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS didukung dengan kurikulum ciri khusus masih jarang yang melakukan. Salah satu lembaga pendidikan sekolah dasar yang peduli terhadap penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS adalah SD Muhammadiyah 1 Purbalingga yang mengoptimalkan penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS. Ketika peneliti mengamati perilaku peserta didik SD Muhammadiyah 1 Purbalingga kegiatan yang dilakukan mereka menunjukkan perilaku yang mengarah nilai karakter religius dan peduli sosial seperti mengucapkan dan menjawab salam, berdoa, melakukan sholat dhuha, rutin membaca Al-Quran, berkata sopan dan berperilaku santun, menghormati orang lain, menolong teman yang membutuhkan, menggiatkan infak jumat.

Dalam membentuk karakter religius dan peduli sosial di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, menurut ibu Tri Setianingsih, S.Pd selaku kabid kurikulum SD Muhammadiyah 1 Purbalingga atau yang sering dikenal

---

<sup>13</sup> Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, "Permendikbud No. 24 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah" (2016).



dengan sebutan SD Musabangga mempunyai tekad yang besar untuk membina peserta didiknya agar memiliki karakter yang kuat khususnya karakter religius dan sosial.<sup>14</sup> Sejalan dengan pernyataan ibu Tri Setianingsih,S.Pd menurut kepala sekolah SD Muhammadiyah 1 Purbalingga Bapak Tedi Pratomo,S.Pd dalam membentuk karakter peserta didik khususnya karakter religius dan peduli sosial melalui konsep pembelajaran yang membuat anak senang dan merasa nyaman yang dikenal dengan konsep *edutainment* yang mengkombinasikan antara *education and entertainment* dalam proses pembelajaran baik didalam maupun luar kelas.<sup>15</sup>

SD Muhammadiyah 1 Purbalingga adalah sekolah yang selalu berinovasi untuk menciptakan lingkungan pribadi dan peduli sosial yang signifikan dalam kehidupan keseharian peserta didiknya. Sekolah yang memperhatikan lingkungan anak dipastikan aman secara fisik, secara emosional, dan secara psikologis. Sekolah yang selalu mengenali, memahami, mendorong, dan mendukung tumbuh kembang anak sebagai peserta didik pada umumnya. Perilaku mengajar dan muatan kurikulum yang bertumpu pada pembelajaran. Pembelajaran dalam hal ini mempunyai konsep *edutainment* yakni kombinasi dan modifikasi dari berbagai metode mengajar yang diterapkan guru kepada peserta didiknya yang berimplikasi situasi yang menyenangkan dan nyaman tanpa menghilangkan tujuan kurikulum dari materi pelajaran tersebut. Sehingga berimplikasi terhadap pembentukan karakter.

SD Muhammadiyah 1 Purbalingga mempunyai tradisi akademik yang berbeda dengan sekolah dasar lainnya baik dari pola sebelum pembelajaran, dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Kegiatan sebelum pembelajaran diawali dengan pembiasaan budaya 5S dan J Tos yang artinya senyum, sapa, salam, sopan, santun, dan jabat tangan serta tos. Kegiatan ini dilaksanakan pagi hari dari pukul 06.00-06.30 peserta didik terbagi menjadi beberapa kelompok satu kelompok terdiri dari empat atau lima peserta didik

---

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Tri Setianingsih, S.Pd,tanggal 2 Juli 2021.

<sup>15</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Tedi Pratomo,S.Pd, tanggal 2 Juli 2021.

setiap kelompok mendatangi pos-pos yang sudah terbagi dan terdapat guru dan karyawan yang bertindak sebagai petugas pos adapun tugasnya adalah mengingatkan salam, menanyakan kabar kesehatan, menanyakan sudah makan pagi. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas sebelum pembelajaran di mulai ada kegiatan budaya ngaji moorning yang ditangani oleh guru kelas dan dibantu oleh tenaga khusus dibidangnya kegiatannya adalah baca iqro/Qur'an, hafalan hadis, pengamalan hadis, menulis huruf hijaiyah, hukum tajwid. Untuk ketertiban setiap peserta didik memegang kontrol. Kegiatan diluar pembelajaran terdapat kegiatan PPL (Praktek Pembelajaran Langsung) yakni menerapkan materi pelajaran yang didapat di dalam kelas untuk diaplikasikan ditempat yang dituju dengan tema yang sudah ditentukan oleh guru kelas. Kegiatan tersebut diantaranya melakukan unjuk kerjahasil karya peserta didik didepan orang tua peserta didik, bakti sosial ketempat korban bencana, serta mengurus daging qurban dan membagikannya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi bahwa SD Muhammadiyah 1 Purbalingga yang sering dikenal dengan sebutan Musabangga merupakan sekolah dasar swasta dibawah naungan persyarikatan Muhammadiyah yang tergolong masih baru ternyata mampu menanamkan peserta didiknya karakter terutama karakter religius dan peduli sosial dengan konsep *edutainment* yang diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.

Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Penanaman Nilai Karakter Religius Dan Peduli Sosial Dalam Pembelajaran IPS Di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga. Bagaimana penanaman karakter religius dan peduli sosial di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perlu memberikan batasan penelitian agar lebih fokus. Pada penelitian kualitatif, fokus yang ditentukan lebih didasarkan dari informasi terkini yang akan diperoleh

dari situasi sosial (lapangan).<sup>16</sup> Pada penelitian ini, fokus penelitian yang akan diteliti yaitu penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial yang *inklud* dalam pembelajaran IPS kelas di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

## 2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah adalah bagaimana penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan kajian dalam penelitian selanjutnya, khususnya dalam pembentukan karakter di sekolah.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan karakter yang positif.

#### b. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberi masukan untuk lebih meningkatkan pemahaman dan lebih intensif dalam menanamkan karakter yang positif khususnya melalui kegiatan belajar mengajar.

#### c. Bagi sekolah

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian (Kualitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 209.

Hasil penelitian ini sebagai masukan untuk lebih mendorong pihak sekolah dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi sekolah yang berkarakter.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari tiga bagian meliputi bagian awal, isi, dan akhir, yaitu :

Bab 1 : Pendahuluan. Membahas tentang latar belakang masalah, batasan, dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 : Landasan teori. Membahas teori penanaman nilai karakter religius sosial hasil penelitian yang relevan dan kerangka berpikir.

Bab 3 : Berisi metode penelitian yang penulis gunakan. Pada bab ini terdapat paradigma dan pendekatan penelitian, tempat, dan waktu penelitian data dan sumber data, teknik analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data.

Bab 4 : Pada bagian ini akan memuat hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi deskripsi SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dan pembahasan penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

Bab 5 : Bagian ini berisi simpulan, implikasi, dan saran.



## BAB II

### PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN IPS

#### A. Karakter

##### 1. Pengertian Karakter

Istilah karakter pada umumnya disamakan dengan makna “jati diri” dalam masyarakat suatu bangsa, namun istilah karakter memiliki arti yang relatif lebih luas dibandingkan dengan istilah jati diri. Secara filosofis, karakter bangsa Indonesia dapat dimaknai sebagai manusia yang berfilsafat dari perspektif falsafah Pancasila.<sup>17</sup> Menurut Tutuk Ningsih asal mula kata “karakter” dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, dan “*kharax*” yang bermakna “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata ini digunakan kembali dalam bahasa Perancis “*caractere*” abad ke-14 dan kemudian dimasukkan ke dalam bahasa Inggris menjadi “*character*”. Istilah karakter menurut bahasa Yunani *charasein* yang artinya mengukir sehingga membentuk sebuah pola.<sup>18</sup> Karakter merupakan suatu kumpulan berbagai ciri yang timbul dalam proses berpikir, timbul rasa, dan melakukan tindakan.<sup>19</sup> Seseorang yang memiliki sikap pemberani, takut, pengecut dalam menghadapi suatu masalah merupakan contoh sederhana tentang karakter seseorang. Karakter adalah suatu susunan yang saling terkait antara tindakan, perbuatan, sikap, pola pikir, dan tanggapan terhadap sesuatu yang dirasa tidak adil, interaksi seseorang, emosional, serta itikad untuk melakukan segala sesuatu demi kepentingan umum.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, 22.

<sup>18</sup> Tutuk Ningsih, “Laporan Penelitian Pendayagunaan Modal Sosial Dalam Pendidikan Karakter Religius Untuk Anak Usia Sekolah Dasar Pada SD Al -Irsyad 2 Purwokerto” (Purwokerto, 2016), 14.

<sup>19</sup> Jonathan Webber, “Sartre’s Theory of Character,” *European Journal of Philosophy* 14, no. 1 (2006): 95, <https://doi.org/10.1111/j.1468-0378.2006.00245.x>.

<sup>20</sup> Victor Battistich, “Character Education, Prevention, and Positive Youth Development,” *Character Education, Prevention, and Positive Youth Development*, no. 2000 (2005): 2.



Karakter selalu berhubungan dengan masalah yang timbul dari seseorang dan berkaitan dengan sesuatu hal yang baik atau buruk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan kualitas pribadi seseorang yang baik. Menurut Lickona dalam bukunya yang berjudul “*education for character : how our schools can teach respect and responsibility*” sebagaimana dikutip Tutuk Ningsih menyatakan bahwa

Salah satu alasan mengapa pendidikan karakter itu diperlukan bagi suatu bangsa adalah adanya kenyataan bahwa kekurangan yang paling mencolok pada diri anak-anak adalah dalam hal nilai-nilai moral. Pada umumnya guru mereka mengatakan berawal dari masalah keluarga. Orang tua yang kurang perhatian menjadi salah satu alasan utama mengapa sekolah sekarang merasa terdorong untuk terlibat dalam pendidikan nilai-nilai moral dan karakter.<sup>21</sup>

Sekolah sebagai basis pendidikan formal diharapkan mampu mengatasi berbagai perubahan sikap seseorang yang cenderung berperilaku diluar kontrol dan sering melanggar norma yang berlaku dalam masyarakat. Sekolah dihadapkan tantangan membentuk perilaku seseorang menjadi karakter yang baik. Menurut Thomas Lickona dalam bukunya sebagaimana dikutip Agus Wibowo menyatakan bahwa

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.<sup>22</sup>

Pemahaman Lickona serupa dengan pemahaman Aristoteles bahwa karakter erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus-menerus dilakukan. Selain itu, Lickona menekankan tiga hal dalam pendidikan karakter, yang ditulis dengan sangat baik:

---

<sup>21</sup> Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter Teori & Praktik* (Purwokerto: CV Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021), 25.

<sup>22</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 30.

Mengetahui yang baik, mencintai dan mengamalkannya, pendidikan karakter yang sukses dimulai dengan memahami karakter yang baik, mencintai, dan menerapkan karakter yang baik ini atau meniru.

Menurut Kemendiknas, karakter didefinisikan sebagai watak, budi pekerti, moralitas atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan seperti nilai, akhlak, dan norma yang diciptakan dan dijadikan landasan cara pandang, berpikir, dan bertindak. Keberadaan karakter menjadi nilai dalam masyarakat untuk menilai seseorang baik buruknya karena setiap individu akan memunculkan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari sesuai karakternya dalam bentuk karakter seseorang, baik yang baik maupun yang buruk. Nilai, norma, dan moral yang ada dalam masyarakat dijadikan sebagai dasar tindakan seseorang.<sup>23</sup>

Menurut Suyanto dalam Agus Wibowo, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang membentuk setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Orang yang berkarakter baik adalah orang yang dapat mengambil keputusan dan siap bertanggung jawab atas akibat dari keputusannya.<sup>24</sup> Suyadi berpendapat bahwa karakter adalah nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, manusia lain maupun lingkungan, yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan yang berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>25</sup>

Menurut Muchlas Zamani yang berpendapat bahwa karakter dapat diartikan sebagai nilai fundamental yang membangun kepribadian seseorang, terbentuk karena pengaruh faktor keturunan dan lingkungan yang membedakannya dengan orang lain dan

---

<sup>23</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, 23.

<sup>24</sup> Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, 25.

<sup>25</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 31.

diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter muncul dari seseorang yang bersifat bawaan dari luar. Karakter dapat berubah dan berkembang seiring waktu. Karakter dapat berubah menjadi lebih baik atau bahkan menjadi lebih buruk karena pengaruh lingkungan individu.<sup>26</sup> Pengertian karakter diperkuat oleh Darmiyati Zuchdi, yang berpendapat bahwa karakter adalah sifat seseorang dalam hal pemikiran, perilaku dan tindakan yang menjadi kebiasaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang berakhlak baik pasti akan memantapkan akhlaknya dalam perbuatan baik dan sebaliknya jika akhlaknya tidak baik maka perbuatan atau perbuatannya juga tidak baik. Karakter menjadi ciri khas seseorang dan menjadi tolak ukur seseorang untuk menilai orang lain di sekitarnya.<sup>27</sup>

Selain kedua pandangan tersebut, Furqon Hidayatullah juga mengatakan bahwa karakter adalah kualitas yang menunjukkan kekuatan spiritual dan moral, atau sifat dan watak seseorang yang membedakannya dengan individu lainnya. Setiap individu memiliki karakter yang unik dan berbeda. Karakter seseorang yang terbentuk dalam dirinya tergantung pada kualitas spiritual dan moralnya. Karakter seseorang dapat melambungkan karakternya, yang tercermin dalam hidupnya.<sup>28</sup> Abdulah Munir mengemukakan bahwa karakter adalah kesatuan pola pikir, sikap atau tindakan yang melekat pada diri seseorang yang sangat kokoh dan sulit dihilangkan.<sup>29</sup> Karakter yang merupakan fitrah bawaan seseorang akan sulit diubah karena karakter telah menjadi satu kesatuan dalam perilaku dan pola pikir seseorang. Karena apa yang menjadi milik orang lain secara sengaja

---

<sup>26</sup> Muchlas and Hariyanto Samani, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 13.

<sup>27</sup> Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 9.

<sup>28</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yunna Pustaka, 2010), 10.

<sup>29</sup> Abdulah Munir, *Pendidikan Karakter : Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 7.

atau tidak sengaja dilakukan oleh seseorang dalam perilakunya sehari-hari.

Menurut Joel Kuperman sebagaimana dikutip Zubaedi karakter bermakna “*Instrument for making and graving, impress, stamp, distinctive mark, distinctive nature*”. Berkowitz mengartikan karakter sebagai... *an individual's set of psychological characteristics that affect person's ability and inclination to function morally*.<sup>30</sup>

Oleh karena itu, karakter hanya mewakili identitas seseorang, menunjukkan kepatuhannya pada aturan atau standar moral dan memanifestasikan dirinya dalam tindakan. Fasli Jalal dalam Zubaedi merumuskan definisi karakter sebagai nilai-nilai karakter yang baik (mengetahui nilai kebaikan, mau berbuat baik, menjalani kehidupan yang baik dan memiliki pengaruh baik terhadap lingkungan yang terpatri pada diri sendiri). dan itu memanifestasikan dirinya dalam perilaku.<sup>31</sup>

Dari pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan dasar pemikiran seseorang, suatu tindakan yang memberikan seseorang ciri khasnya sendiri, berbeda dengan orang lain. Karakter harus diajarkan kepada anak sejak dini agar lebih bermakna, karena karakter dalam diri seseorang tidak dapat dibentuk hanya dalam hitungan hari, minggu, atau bulan, tetapi butuh waktu bertahun-tahun untuk membentuk kepribadian atau karakter seseorang. Kepribadian dan karakter seseorang dapat dibentuk dengan penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan secara berkesinambungan dan memberikan landasan untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai baik dan buruk yang terwakili dalam masyarakat.

## 2. Pendidikan Karakter

Menurut KBBI, pengertian pendidikan adalah proses

---

<sup>30</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011), 13.

<sup>31</sup> Zubaedi, 13.



mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui usaha dan pengajaran.<sup>32</sup>

Pendidikan jika diterjemahkan dalam bahasa Inggris dari kata education. Frederick J.MC Donald mendefinisikan : “*Education in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human being*”. (Pendidikan adalah suatu proses yang berkesinambungan untuk mencapai perubahan-perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia).<sup>33</sup>

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah tuntunan sadar atau tuntunan pendidik bagi perkembangan jasmani dan rohani orang terdidik menuju pembentukan kepribadian yang utama.<sup>34</sup>

Menurut Nurkholis dalam Tutuk Ningsih menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses yang diperlukan untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan seseorang.<sup>35</sup>

Menurut H.M Arifin, pendidikan adalah usaha sadar oleh orang dewasa untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian dan keterampilan dasar peserta didik, baik secara formal maupun informal.<sup>36</sup>

Menurut Soegarda Poerbakatja, pendidikan adalah segala tindakan atau upaya generasi tua untuk mentransfer pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan kemampuannya kepada generasi muda. Sebagai upaya mempersiapkan diri untuk memenuhi fungsi hidup seseorang, baik jasmani maupun rohani.<sup>37</sup>

Menurut Depdiknas, pendidikan karakter memiliki prioritas

---

<sup>32</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 662.

<sup>33</sup> Frederick J. MC. Donal, *Educational Pshycology* (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), 4.

<sup>34</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), 19.

<sup>35</sup> Tutuk Ningsih, *Sosiologi Pendidikan* (Banyumas: CV Rizquna, 2020), 35.

<sup>36</sup> Muhamad Arifin, *Hubungan Timbal-Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 12.

<sup>37</sup> Soegarda Poerbakatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1981), 257.



yang lebih tinggi daripada pendidikan moral karena tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Menanamkan kebiasaan sehingga menjadi lebih baik (area kognitif) tentang apa yang benar dan apa yang salah, merasakan nilai-nilai yang baik (area afektif) dan terbiasa dengannya (area perilaku).<sup>38</sup>

Menurut Lickona dalam Samani & Hariyanto, dikutip Nur, Dudung, Mohammad menyebutkan bahwa character building adalah upaya menjadikan peserta didik menjadi orang yang peduli, mengerti dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Secara sederhana, pembentukan karakter dapat didefinisikan sebagai bentuk positif yang sengaja ditanamkan oleh pendidik dan mempengaruhi karakter peserta didik yang mereka ajar.<sup>39</sup>

Menurut Tutuk Ningsih pendidikan karakter adalah sesuatu yang dilakukan guru untuk mempengaruhi karakter dari peserta didik. Guru membantu membentuk karakter peserta didik. Hal ini meliputi perilaku teladan guru, cara guru berbicara dalam menyampaikan materi pembelajaran, cara guru bersikap toleran, dan berbagai hal terkait lainnya. Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada warga sekolah, termasuk pengetahuan, kesadaran, atau unsur kemauan dan motivasi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter di sekolah merupakan komponen dari pendidikan itu sendiri: isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, kegiatan di luar kurikulum, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.

Pendidikan karakter juga diartikan sebagai perilaku warga sekolah yang harus memiliki karakter ketika menyelenggarakan

---

<sup>38</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, 11.

<sup>39</sup> Nur Muharromi Apriyani, Dudung Amir Soleh, and Muhamad Syarif Sumantri, "Tingkat Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Rokania* 6, no. 2 (2021): 164.

pendidikan.<sup>40</sup>

Menurut Masnur Muslich, yang berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem di mana warga sekolah diajarkan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen, komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan langkah-langkah untuk membawa nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan mereka menuju Tuhan. Pribadi tersebut melaksanakan nilai-nilai dalam hidupnya terhadap Tuhan, sesama, lingkungan dan bangsa, sehingga terbentuk: manusia yang paripurna.<sup>41</sup>

Menurut Suyanto dalam Agus Wibowo, menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan keharusan budi pekerti seseorang yang meliputi aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan.<sup>42</sup> Sedangkan menurut Sipos mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah

*Character education is the intentional effort to develop in young people core ethical and performance values that are widely affirmed across all cultures. To effective, character education must include all stakeholders in a school community and must permeate school climate and curriculum.*<sup>43</sup>

Penjelasan untuk ini adalah bahwa pembangunan karakter, menurut Sipos, digambarkan sebagai upaya sadar untuk mengembangkan nilai-nilai etika dan kinerja dasar anak muda yang meresap lintas budaya. Agar efektif, pendidikan karakter harus melibatkan semua pemangku kepentingan di komunitas sekolah dan meresapi lingkungan sekolah dan kurikulum.

Ahmad Muhaimin Azzet mengungkapkan bahwa pendidikan

---

<sup>40</sup> Ningsih, "Laporan Penelitian Pendayagunaan Modal Sosial Dalam Pendidikan Karakter Religius Untuk Anak Usia Sekolah Dasar Pada SD Al -Irsyad 2 Purwokerto," 15.

<sup>41</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 21.

<sup>42</sup> Edi Wahyu Wibowo, "Analisis Pendidikan Karakter Religius, Peduli Sosial Dan Peduli Lingkungan Terhadap Kedisiplinan (Studi Kasus Mahasiswa Administrasi Perkantoran Politeknik LP3I Jakarta)," *Jurnal Lentera Bisnis* 9, no. 2 (2020): 31, <https://doi.org/10.34127/jrlab.v9i2.379>.

<sup>43</sup> Tom Lickona, Eric Schaps, and Catherine Lewis, "CEP's: Eleven Principles of Effective Character Education," *Character Education Partnership*, 2007, 91.

karakter adalah suatu sistem dimana seluruh warga sekolah diajarkan nilai-nilai karakter yang baik sehingga memiliki pengetahuan, kesadaran dan tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab guru. Guru mendidik karakter peserta didik melalui proses pelaksanaan pembelajaran dan di luar proses pelaksanaan pembelajaran. Nilai-nilai karakter yang diberikan kepada peserta didik diberikan dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang diberikan guru kepada peserta didik.<sup>44</sup> Saptono menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan pedoman dasar yang objektif baik bagi individu maupun masyarakat.<sup>45</sup>

Agus Wibowo menekankan bahwa *character building* adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan akhlak mulia pada peserta didik agar memiliki akhlak yang baik dalam keluarga, masyarakat dan negara. Pendidikan berlangsung selain untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik, juga untuk mengangkat karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang berkarakter. Dalam penyelenggaraan pendidikan, proses penyelenggaraan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik memberikan akhlak yang mulia kepada peserta didik.<sup>46</sup> Menurut Novan Ardy Wiyani, pembentukan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk membentuk, membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.<sup>47</sup>

Dari pendapat para ahli terdahulu dapat disimpulkan bahwa

---

<sup>44</sup> Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 18.

<sup>45</sup> Saptono, *Dimensi Pendidikan Karakter : Wawasan, Strategi, Dan Langkah Praktis* (Jakarta: Erlangga, 2011), 27.

<sup>46</sup> Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, 35.

<sup>47</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak: Konsep Dan Implementasi Di SD Dan MI* (Purwokerto: STAIN Press, 2018), 17.

pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada diri peserta didik, untuk membentuk kepribadian yang berbudi pekerti yang baik dan menjadi bagian dari kehidupannya sehari-hari baik kepada orang lain maupun terhadap lingkungan. Pendidikan karakter tidak cukup untuk menyampaikan pengetahuan tentang keberadaan nilai-nilai karakter, tetapi juga mencakup perasaan untuk membedakan yang baik dan yang jahat, nilai yang menentukan ukuran mana yang pada akhirnya terwujud dalam tindakan dan perilaku akan mereka patuhi setelah melalui proses.

Pendidikan karakter sangat penting untuk diajarkan kepada anak sedini mungkin karena anak usia dini masih terlalu dini untuk membimbing dan membentuk karakter. Lingkungan sekolah harus menawarkan proporsi yang lebih besar dari pengembangan pribadi atau keterampilan hidup daripada menanamkan pengetahuan kognitif murni. Semakin tinggi tingkat unit pendidikan yang diambil oleh peserta didik, semakin sedikit perkembangan pribadi yang dikaitkan dengan mereka, karena lebih banyak pengetahuan kognitif yang diberikan kepada mereka. Lingkungan sekolah merupakan sarana pembentukan karakter yang sangat strategis, karena sebagian besar anak menghabiskan waktunya di sekolah.

### 3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembentukan budaya dan karakter bangsa berasal dari sumber-sumber berikut, yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Agama merupakan sumber pendidikan karakter, karena Indonesia adalah negara yang religius, maka nilai-nilai yang terkandung dalam agamanya dijadikan dasar pembentukan karakter. Pancasila dijadikan sebagai sumber karena Pancasila merupakan dasar negara agar nilai-nilai Pancasila menjadi sumber pembentukan karakter. Indonesia merupakan negara yang



memiliki suku dan budaya yang berbeda-beda, sehingga nilai-nilai budaya dalam masyarakat merupakan sumber pembentukan karakter. Tujuan pendidikan nasional adalah menjadi sumber pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter, karena semua bentuk pendidikan tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional.<sup>48</sup> Ada enam pilar penting karakter manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi karakter/perilaku seseorang, yaitu: hormat (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), kewajiban kewarganegaraan (*civic duty*), *fairness* (keadilan), kepedulian dan keinginan untuk berbagi (*caring*) dan *reliabilitas* (kepercayaan).<sup>49</sup>

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1.  
Nilai dan Deskripsi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No	Nilai Karakter	Deskripsi
a.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
b.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

<sup>48</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 7–9.

<sup>49</sup> Pupuh Faturrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2017), 19.



c.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
d.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
e.	Kerja Keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
f.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
g.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
h.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
i.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
j.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
k.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

l.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
m.	Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
n.	Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
o.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya.
p.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
q.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
----	----------------	--

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembentukan karakter budaya dan bangsa dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri adalah nilai kejujuran, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, rasa ingin tahu, kesenangan membaca, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter yang terkait dengan orang lain adalah toleransi, demokrasi, menghargai kinerja, simpati atau komunikasi, peduli sosial dan cinta damai. Nilai karakter dalam kaitannya dengan lingkungan adalah perlindungan lingkungan. Nilai karakter yang terkait dengan kebangsaan adalah semangat nasionalisme.

#### 4. Prinsip-prinsip Pengembangan Karakter

Pengembangan karakter umumnya tidak dimasukkan sebagai mata pelajaran, tetapi diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan. Oleh karena itu, pendidik dan satuan pendidikan harus mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembentukan karakter ke dalam kurikulum yang ada, silabus. Prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pembentukan karakter dimaksudkan untuk memastikan bahwa peserta didik mengenali dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik peserta didik dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya dalam tahap pengenalan keputusan, evaluasi keputusan, penentuan sikap dan pengambilan keputusan berikutnya mengambil nilai setelah kesadaran diri. Menurut prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, berperilaku, dan bertindak. Ketiga proses ini

dirancang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sebagai makhluk sosial.<sup>50</sup>

Pembinaan karakter mudah berlangsung saat anak masih duduk di bangku sekolah dasar. Karena itu, pemerintah memprioritaskan pembentukan karakter di sekolah dasar, bukan berarti jenjang lain diabaikan, tetapi porsinya berbeda. Pendidikan karakter sekolah tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus. Namun, hal ini terjadi melalui pembelajaran sehari-hari yang sudah berlangsung di sekolah. Menabur dan membiasakan menanamkan nilai-nilai luhur di lingkungan sekolah harus diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran setiap mata pelajaran. Membiasakan dan menciptakan lingkungan yang kondusif, selain menjadi karakter bagi peserta didik, bukanlah hal yang mudah. Sekolah, baik di perkotaan maupun pedesaan, sudah sering digunakan untuk mengajarkan pelajaran pendidikan karakter. Namun, hal ini biasanya lebih dominan pada aspek pengenalan atau pemahaman (kognitif), yang sulit untuk diapresiasi dan dipraktikkan.<sup>51</sup>

Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pembentukan karakter adalah:

- a. Keberlanjutan artinya proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, dari awal penerimaan peserta didik hingga selesainya suatu satuan pendidikan.
- b. Dalam semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan mengharuskan persyaratan pengembangan kepribadian dilaksanakan pada setiap mata pelajaran dan pada setiap kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Pengembangan nilai-nilai tersebut berlangsung melalui tiga jalur pengembangan karakter melalui berbagai tema yang telah ditetapkan dalam standar isi.

---

<sup>50</sup> Faturrohman, 51.

<sup>51</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, 137.



- c. Nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan melalui proses pembelajaran, artinya materi nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa.
- d. Proses pendidikan dilakukan oleh peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pembentukan karakter dilakukan oleh peserta didik, bukan oleh pendidik.

Pemahaman akan pentingnya pendidikan karakter juga akan menentukan muatan pendidikan karakter. Bagi mereka yang percaya bahwa pendidikan moral dirancang untuk mengubah seseorang menjadi karakter, isi pendidikan adalah pilihan yang paling tepat untuk mendorong seseorang untuk hidup dalam masyarakat.<sup>52</sup>

#### 5. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Peran pendidikan dalam pembentukan karakter adalah sangat penting dan vital dikarenakan lembaga pendidikan salah satu wadah dalam membentuk karakter yang cukup efektif.<sup>53</sup> Pendidikan nasional salah satu fungsinya adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta beradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>54</sup> Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai peran yang cukup besar dalam pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan keadaan sekolah baik yang berada dipertanian maupun pedesaan. Guru merupakan garda terdepan dalam menanamkan karakter kepada peserta didik sehingga peserta didik tersebut mempunyai kesadaran tinggi untuk melakukan perbuatan yang

---

<sup>52</sup> Zubaedi, 138.

<sup>53</sup> Ningsih, *Pendidikan Karakter Teori & Praktik*, 103.

<sup>54</sup> Depdiknas, *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

baik dan benar.

Menurut Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, ditetapkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan harus melibatkan semua warga sekolah, orang tua anak, peserta didik dan masyarakat sekitar.<sup>55</sup>

Menurut Tutuk Ningsih dalam bukunya “Pendidikan Karakter Teori & Praktik”, beliau mengatakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik dan strategi yang akan digunakan harus sesuai dengan kondisi sekolah. Di sekolah, guru menjadi panutan dalam pengembangan karakter di sekolah, dan guru diposisikan secara strategis sebagai pemain kunci. Untuk melakukan pembentukankarakter yang baik, guru merupakan sosok yang dapat dipedulikan dan diteladani, atau menjadi idola bagi anak didiknya. Guru dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas pada peserta didik, sehingga bahasa, watak dan kepribadian guru menjadi cerminan peserta didik. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya dan bermoral. Tugas kemaslahatan manusia adalah transformasi, identifikasi dan citra diri, yang harus dilakukan bersama-sama dalam satu kesatuan yang organis, serasi dan dinamis.<sup>56</sup>

#### 6. Peran Sekolah Dalam Pendidikan Karakter

Menurut Fathurrohman, Suryana dan Fatriany menyatakan masyarakat sekolah meliputi kepala sekolah, guru, administrator, peserta didik, sarana prasarana, dan lingkungan. Komponen manusia sekolah, yang disebut komunitas sekolah, berangkat ke sekolah setiap hari untuk memenuhi tugasnya masing-masing sesuai dengan aturan

---

<sup>55</sup> Kemendikbud, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendikbud, 2011), 17–22.

<sup>56</sup> Ningsih, *Pendidikan Karakter Teori & Praktik*, 108–9.

sekolah.<sup>57</sup>

Sementara itu, Zubaedi mengatakan bahwa sekolah memainkan peran yang sangat strategis dalam merancang manusia berkarakter. Agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik, diperlukan pemahaman yang cukup dan konsisten dari semua guru. Di sekolah, kepala sekolah, pengawas, guru, dan karyawan harus memiliki pemahaman yang sama tentang bagaimana peserta didik yang berkarakter.<sup>58</sup>

Peran warga sekolah yaitu :

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah memiliki kewenangan yang luas sesuai dengan aturan dan ketentuan yang ada. Melalui inisiatif dan komunikasi yang lancar dengan guru dan administrator, pemimpin sekolah dapat mengembangkan kegiatan untuk meningkatkan kegiatan belajar-mengajar atau kegiatan lain yang memungkinkan peserta didik memperoleh manfaat lebih banyak dari perkembangan intelektual dan emosional mereka.

b. Guru

1) Untuk Semua Guru

Sikap guru, cara guru menjelaskan pelajaran, menjadi perhatian peserta didik. Selama guru ada di kelas, fokus pada dasarnya adalah pada kelas dan pada guru. Guru harus menunjukkan perilaku yang berbudi luhur untuk menciptakan kesan pada peserta didik bahwa guru mereka layak untuk ditiru. Guru harus menampilkan dirinya sebagai pribadi yang terpelajar, berwibawa, disiplin dan selalu menyenangkan.

Beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh setiap guru adalah sebagai berikut:

- a) Setiap guru di kelas adalah guru karakter akhlak mulia. Pendidikan karakter di kelas harus tercermin

<sup>57</sup> Faturrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 158.

<sup>58</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, 162.

dalam sikap semua guru saat menyajikan mata pelajaran yang diajarkannya. Setiap guru yang mengajar di depan kelas hendaknya selalu mempertimbangkan bahwa ia juga secara tidak langsung mencontoh perilaku peserta didiknya sesuai dengan nilai-nilai karakter. Artinya, setiap guru yang mengajar di kelas memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan sikap dan tindakan peserta didik selama di kelas.

- b) Guru di luar kelas adalah tetap guru dan pendidik. Guru harus menjaga kredibilitasnya, ia harus menjadi orang yang dipercaya peserta didik dalam perkataan dan perbuatan.
- c) Pandangan masyarakat terhadap guru  
Guru dalam kehidupan bermasyarakat selalu dipandang sebagai pribadi yang berkarakter. Oleh karena itu, guru harus selalu menjaga sikap dan perilakunya dimanapun dia berada.
- d) Guru digugu dan ditiru  
Ungkapan di atas menyiratkan bahwa guru memiliki ikatan yang kuat dengan peserta didiknya. Apa yang dikatakan guru akan diingat dan diikuti oleh peserta didik karena apa yang dikatakan guru adalah kebaikan. Setiap guru ingin menjadi suri tauladan terbaik bagi perkembangan moral peserta didiknya, ia ingin dikenang oleh peserta didiknya sebagai guru yang paling disegani, menyenangkan dan dikagumi.

## 2) Khusus Guru Pendidikan Agama dan Guru PPKn

Guru agama dan guru PPKn terutama bertanggung jawab untuk mengembangkan karakter,



kepribadian, keyakinan, ketakwaan, dan karakter peserta didik di sekolah.

Beberapa fungsi dan tugas guru pendidikan agama dan guru PPKn, selain fungsi utamanya, juga menjalankan fungsi tersebut di bawah ini.

- a). Mengarahkan kegiatan pembiasaan peserta didik agar mereka menerapkan nilai-nilai, norma-norma yang ada seperti salam, saling menyapa, doa, partisipasi dalam berbagai kegiatan dan penerapan lainnya.
- b). Menanamkan sikap disiplin dalam berbagai kegiatan sekolah yang memuat nilai-nilai karakter seperti ibadah agama, menggalang tolong menolong orang lain yang sangat membutuhkan, mendengarkan ceramah, dll.
- c). Menyelenggarakan lomba kesenian seperti drama, lomba menulis, melukis, deklamasi dan lain-lain.
- d). Mengamati dan memantau sikap dan perilaku peserta didik dalam kegiatan sosial sekolah sehari-hari.
- e). Pengarahan dan koordinasi kegiatan peserta didik yang dapat menciptakan rasa aman, tertib dan menyenangkan di lingkungan sekolah.

c. Peserta Didik

Di lingkungan sekolah, peserta didik belajar berbagai mata pelajaran yang dipelajari, secara umum pembelajaran dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan, dalam hal ini lingkungan sekolah.

d. Organisasi

Lingkungan sekolah memiliki organisasi, ada OSIS, kepanduan, dan organisasi yang lebih khusus untuk

mempromosikan keterampilan seperti apresiasi seni, olahraga, dan agama. Masing-masing organisasi ini memiliki potensi untuk mempromosikan perilaku peserta didik karena mereka dapat belajar dari teman-temannya mana perilaku yang baik dan mana yang buruk.

e. Pegawai Tata Usaha

Tenaga administrasi sekolah mempunyai tugas di bidang administrasi sekolah, baik yang berkaitan dengan pendataan guru, peserta didik, perlengkapan sekolah maupun dalam melaksanakan kegiatan administrasi sekolah.

f. Peraturan Sekolah

Peraturan sekolah merupakan salah satu aspek yang harus ada untuk mengembangkan lingkungan sekolah yang kondusif. Peraturan yang ada di sekolah meliputi tata tertib sekolah yang memuat hak, kewajiban, hukuman, penghargaan bagi peserta didik, kepala sekolah, guru, dan warga sekolah lainnya. Tata tertib ini harus ditaati oleh seluruh warga sekolah tanpa terkecuali dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.<sup>59</sup>

7. Pengintegrasian Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran

Tutuk Ningsih berpendapat bahwa keberhasilan pendidikan karakter dalam pembelajaran, tidak hanya tergantung pada perencanaan yang rapi dan kelancaran pelaksanaan program, tapi tergantung cara kepala sekolah, guru, dan karyawan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah dan didalam kelas. Peran guru sangat penting sekali dalam pendidikan karakter di sekolah dan guru selalu memberikan komentar yang positif kepada setiap pendapat yang dilontarkan kepada anak, dengan cara seperti itu murid- murid menjadi semangat untuk ke

---

<sup>59</sup> Faturrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 156–68.

sekolah.<sup>60</sup>

Menurut Kementerian pendidikan nasional yang dikutip oleh Tutuk Ningsih disebutkan bahwa untuk membangun karakter yang baik di sekolah, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran seperti halnya integrasi dilakukan di semua materi pembelajaran untuk mengembangkan intervensi.<sup>61</sup>

Pembentukan karakter integral dalam pembelajaran, menurut Jamal, adalah pengenalan nilai, kesadaran akan pentingnya nilai dan internalisasi nilai dalam perilaku sehari-hari peserta didik melalui proses pembelajaran, baik didalam maupun diluar lingkungan ruang kelas di semua mata pelajaran.<sup>62</sup>

Menurut Fathurrohman, Suryana dan Fatriany menyatakan bahwa pembangunan karakter terpadu dalam pembelajaran adalah untuk mengenalkan nilai, memfasilitasi kesadaran akan pentingnya nilai dan menginternalisasikan nilai dalam perilaku sehari-hari peserta didik melalui proses pembelajaran, yaitu dalam semua mata pelajaran di dalam dan di luar kelas.<sup>63</sup>

Zubaedi berpendapat bahwa pengintegrasian nilai-nilai yang terkandung dalam ciri suatu bangsa dalam kegiatan pembelajaran setiap mata pelajaran harus dilakukan dalam kerangka pembentukan karakter masyarakat, yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah, melalui Kajian dan penerapan isi nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Pengintegrasian nilai-nilai karakter bangsa dan nusa bangsa kedalam kegiatan pembelajaran dapat berlangsung melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.<sup>64</sup>

---

<sup>60</sup> Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAIN Press, 2015), 49–50.

<sup>61</sup> Ningsih, 50.

<sup>62</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 58.

<sup>63</sup> Faturrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 149.

<sup>64</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, 264.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut tertuang dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pelajaran. Pengembangan nilai-nilai ini dalam kurikulum dilakukan dengan cara berikut:

- a. Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup didalamnya.
- b. Hubungan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
- c. Mencantumkan nilai budaya dan karakter bangsa dalam silabus.
- d. Mencantumkan nilai-nilai yang tercantum dalam silabus dalam RPP
- e. Mengembangkan proses pembelajaran aktif bagi peserta didik yang memungkinkan mereka untuk aktif, memungkinkan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai dan menampilkan perilaku yang sesuai, dan
- f. Menaawarkan dukungan kepada peserta didik, baik bagi mereka yang berjuang dengan menginternalisasi nilai-nilai dan menunjukkan perilaku.<sup>65</sup>

Pengintegrasian nilai-nilai karakter kedalam semua mata pelajaran dapat tercapai dengan baik maka peserta didik dibiasakan menelaah pengetahuan yang didapat dan pengalaman yang diterima dengan rajin membaca salah satunya dengan membaca sastra. Menurut Almerico sebagaimana yang dikutip oleh Tutuk Ningsih yaitu :

*literature integration is a viable way to educate children with almost positive character characteristics. Excellent writing with character improvement subjects has the power to create, shape, and fortify miens fundamental for ingraining in understudies vital center moral values. As character*

---

<sup>65</sup> Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, 91.



*education concepts are instructed inside the literature setting, understudies realize that characteristics such as regard, genuineness, boldness, and benevolence are genuine and curiously angles of the world around them.*<sup>66</sup>

Peserta didik yang sering dibiasakan membaca literasi salah satunya tentang literasi sastra akan memperkaya khasanah dan mempertajam intuisi sehingga akan membentuk pribadi bangsa yang berkarakter.

## **B. Karakter Religius**

### **1. Pengertian Karakter Religius**

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti (*to mark*) dan menitikberatkan pada bagaimana menerapkan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau perilaku. Oleh karena itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau serakah disebut orang yang berbudi pekerti buruk, sedangkan orang yang jujur dan suka menolong disebut orang yang berakhlak mulia.<sup>67</sup>

Khan berpendapat bahwa karakter secara harafiah berasal dari bahasa Latin "*character*" yang memiliki berbagai arti antara lain: watak, akhlak, ciri-ciri psikologis, akal, budi pekerti, moralitas, atau kepribadian.<sup>68</sup>

Secara etimologis, karakter berarti kualitas mental atau moral yang menitikberatkan pada penerapan nilai moral dalam bentuk tindakan atau perilaku. Oleh karena itu, karakter merupakan perwujudan dari perkembangan positif seorang individu (intelektual, sosial, emosional dan etis). Orang yang berkarakter positif adalah orang yang berusaha melakukan yang terbaik dalam hal nilai-nilai karakter.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup> Tutuk Ningsih et al., "The Significant of E-Assessment for Indonesian Literacy with Character Education in Pandemic Era," *Journal of Social Studies Education Research* 12, no. 4 (2021): 238.

<sup>67</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, 12.

<sup>68</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 34.

<sup>69</sup> Muhammad Mushfi El Iq Bali and Nurul Fadilah, "Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid," *Jurnal MUDARRISUNA* 9, no. 1 (2019): 1–25.

Menurut Kemendiknas pendidikan nasional yang dimaksud dengan karakter ialah watak, kebiasaan, kepribadian yang dimiliki seseorang dan dibentuk dari internalisasi kebajikan yang dipercaya untuk dimanfaatkan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Karakter berarti kebiasaan atau sifat-sifat yang ada pada potensi individu, terlihat dalam nilai-nilai reflektif, penuh percaya diri, berpikir nasional dan logis, kritis, analitis, inovatif, kreatif, mandiri, sehat, bertanggung jawab, amanah, ramah, produktif, tegas, terbuka, tertib, dan lain-lain.<sup>70</sup>

Karakter adalah nilai atau kepribadian yang dibangun seseorang untuk membentuk kepribadiannya sendiri, baik melalui pewarisan maupun lingkungan sosial, sebagai ciri pembeda dari orang lain, perwujudan perilaku sehari-hari.<sup>71</sup>

Kata dasar religi, yang berasal dari bahasa asing, religion sebagai bentuk kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya suatu kekuatan alam atas manusia. Religius berasal dari kata religi yang berarti sifat religius yang melekat pada diri seseorang. Religius, yaitu sikap dan perilaku taat dalam mewujudkan ajaran agama yang dianut, toleran dengan pengamalan pemeluk agama lain.<sup>72</sup>

Menurut KBBI religius yaitu bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan paut dengan religi.<sup>73</sup> Sementara itu, Gazalba mengatakan dalam Ani dan Nurdinah bahwa kata religie yang berarti ikatan, berarti hubungan antara manusia dengan suatu kekuatan, yaitu kekuatan gaib yang suci. Secara umum religius mengacu pada kognisi (pengetahuan agama, keyakinan agama) yang mempengaruhi apa

---

<sup>70</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*, 3.

<sup>71</sup> Muchlas Samani Harianto, *Metode Penelitian : Public Relation & Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 43.

<sup>72</sup> Ani Nur Aeni and Hanifah Nurdinah, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Dan Keterampilan Berpikir Dalam Pembelajaran IPS, Kesatu* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018), 1.

<sup>73</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 994.

yang harus dilakukan dengan keterikatan emosional atau perasaan tentang agama dan/atau perilaku, seperti: mengunjungi tempat ibadah, membaca kitab suci dan berdoa.<sup>74</sup>

Religius merupakan salah satu karakter yang dijadikan sebagai sikap dan perilaku taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap praktik pengamalan agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, peserta didik sangat membutuhkan karakter religius ini untuk menghadapi perubahan zaman dan kemerosotan moral seperti saat ini. Dalam hal ini, peserta didik diharapkan untuk mengambil tindakan yang baik dan buruk berdasarkan tata cara dan peraturan agama dan berperilaku sesuai.<sup>75</sup>

Karakter religius menjadi pedoman utama dalam hidup seseorang untuk dibimbing oleh agama yang dianutnya, meyakini dan mengamalkan kitabnya, mengikuti aturan dan nilai yang baik, dan menjauhi perbuatan yang tidak baik. Dalam Islam disebut juga dengan akhlak, akhlak religius ini bertujuan untuk membentuk perilaku yang terpuji.

## 2. Macam-Macam Nilai Religius

Menurut Steeman dalam Sjarkawi, Nilai merupakan sesuatu yang dipertahankan, sesuatu yang mewarnai dan menjiwai tindakan. Nilai sosial diukur dengan tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang berperilaku baik atau buruk mencerminkan nilai-nilai yang ada dalam diri seseorang, jika memiliki nilai baik, tindakan yang mereka lakukan, atau perilaku sehari-hari mereka, mereka akan cenderung baik dalam masyarakat. Nilai diukur oleh orang lain di sekitar atau di masyarakat; nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dipertahankan dan menjadi kriteria penilaian orang lain dalam

---

<sup>74</sup> Aeni and Nurdinah, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Dan Keterampilan Berpikir Dalam Pembelajaran IPS, Kesatu*, 1.

<sup>75</sup> Dian Chrisna Wati and Dikdik Baehaqi Arif, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa," in *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan*, 2017.

masyarakat.<sup>76</sup>

Menurut Ngainun Naim, nilai religius adalah penghayatan dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai religius yang dimiliki seseorang bersumber dari ajaran agama tersebut, yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan seseorang.<sup>77</sup> Masnur Isna berpendapat nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda nyata, tidak fakta, tidak hanya permasalahan salah dan benar yang mengharuskan adanya bukti empiris, tetapi sosial menjiwai yang diinginkan, disukai dan tidak disukai.<sup>78</sup> Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius adalah nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Glock dan Stark dalam Ancok sebagaimana dikutip oleh Ani dan Nurdinah bahwa aspek religius dibagi menjadi lima macam yaitu:

- a. Aspek Keyakinan (*Ideologis*) adalah harapan di mana orang yang religius berpegang teguh pada sudut pandang teologis tertentu dan mengakui kebenaran ajaran. Setiap agama memiliki seperangkat keyakinan yang akan dianut oleh para pengikutnya. Akan tetapi, isi dan ruang lingkup keyakinan berbeda tidak hanya antar agama, tetapi sering juga antar tradisi dari agama yang sama. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surat al-An'am ayat 79 yang berbunyi

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ  
الْمُشْرِكِينَ

“Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan

<sup>76</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 34.

<sup>77</sup> Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 124.

<sup>78</sup> Masnur Isma, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 34.



*langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik”<sup>79</sup>*

- b. Aspek Peribadatan atau Praktik Keagamaan (*Ritualistik*) meliputi ibadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agamanya. Praktik keagamaan ini terdiri dari dua hal penting, ritual dan ketaatan.
- c. Aspek Pengalaman (*Experience*) melibatkan dan memperhatikan bahwa semua agama memiliki harapan-harapan tertentu, meskipun tidak benar untuk mengatakan bahwa seseorang dengan agama yang baik pada suatu saat akan memperoleh pengetahuan subjektif dan langsung tentang realitas tertinggi (fakta bahwa mereka datang berhubungan dengan kekuatan gaib). Aspek ini mengacu pada aspek pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh kelompok agama (atau masyarakat) yang melihat komunikasi, meskipun kecil dalam beberapa esensi ilahi.
- d. Aspek Pengetahuan Agama Intelektual adalah mengacu pada harapan bahwa umat beragama memiliki setidaknya tingkat pengetahuan dasar minimum tentang kepercayaan, ritus, kitab suci dan tradisi. Aspek pengetahuan dan keyakinan jelas terkait, karena pengetahuan tentang keyakinan merupakan syarat bagi penerimanya. Namun, keyakinan tidak harus mengikuti persyaratan pengetahuan apa pun, dan tidak semua pengetahuan agama selalu didasarkan pada keyakinan.
- e. Aspek Pengamalan (*Konsekuensi*) mengacu pada identifikasi konsekuensi sehari-hari dari keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan agama seseorang.<sup>80</sup>

<sup>79</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2016), 235.

<sup>80</sup> Aeni and Nurdinah, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Dan Keterampilan Berpikir Dalam Pembelajaran IPS, Kesatu*, 1–3.

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup Thontowi yang dikutip Ani dan Nurdinah, mereka menjelaskan aspek religius dalam Islam, yaitu:

- a. Aspek Iman, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya.
- b. Aspek Islam mengacu pada frekuensi dan intensitas sesuai yang telah ditentukan seperti shalat, puasa dan zakat.
- c. Aspek Ikhsan mengacu pada pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan, dan lain-lain.
- d. Aspek ilmu, mengacu pada pengetahuan seseorang tentang ajaran agama.
- e. Aspek amal mengacu pada perilaku dalam kehidupan bermasyarakat, seperti membantu sesama untuk membela yang lemah, bekerja, dan lain-lain.<sup>81</sup>

Secara umum, Thontowi sebagaimana dikutip oleh Ani dan Nurdinah mengemukakan komponen religius, antara lain :

- a. Ritual, yaitu perilaku seremonial baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.
- b. Doktrin, yaitu penegasan hubungan individu dengan Tuhan.
- c. Emosi, yaitu adanya perasaan seperti kekaguman, cinta, ketakutan, dan lain-lain.
- d. Pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan ayat-ayat suci.
- e. Etika, yaitu aturan-aturan untuk memandu perilaku antar pribadi, untuk membedakan antara benar dan salah, baik dan buruk.
- f. Komunitas yang merupakan penegasan hubungan manusia

---

<sup>81</sup> Aeni and Nurdinah, 3.

dengan makhluk atau individu lain.<sup>82</sup>

### 3. Pentingnya Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter

Agama merupakan pedoman yang sangat penting yang ada dalam kehidupan manusia karena tekad beragama yang cukup kuat dapat memberikan landasan yang kokoh bagi seseorang ketika hendak bertindak. Dalam nilai-nilai agama terkandung aturan-aturan yang ada untuk kehidupan dan pengendalian diri melalui berbagai hal, perbuatan yang tidak sesuai dengan hukum agama. Nilai-nilai agama yang kuat menjadi landasan bagi peserta didik untuk menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal negatif.

Pendidikan karakter tidak hanya memberikan anak akhlak mulia, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas akademiknya. Hubungan antara penanaman karakter yang baik dan keberhasilan sekolah dapat mendorong lingkungan sekolah yang menyenangkan dan proses belajar-mengajar yang bermanfaat.<sup>83</sup>

Samsuri menjelaskan bahwa pendidikan karakter sebenarnya bertujuan untuk membentuk setiap individu menjadi pribadi yang memiliki nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, dengan nilai-nilai inti yang bersumber dari ajaran agama, kearifan lokal, dan falsafah bangsa. Pembentukan karakter yang bersumber dari nilai-nilai ajaran agama, kearifan lokal, dan falsafah bangsa, ditanamkan kepada individu melalui proses pendidikan yang dilakukan dalam kondisi formal, di lembaga pendidikan, dan di luar lembaga pendidikan atau informal.<sup>84</sup>

### 4. Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius

Pembentukan kepribadian di sekolah dapat membentuk karakter seorang peserta didik apabila dilakukan secara bersama-

---

<sup>82</sup> Aeni and Nurdinah, 4.

<sup>83</sup> Faturrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 23.

<sup>84</sup> Ningsih, *Pendidikan Karakter Teori & Praktik*, 150.

sama oleh warga sekolah, termasuk guru yang bekerja secara langsung maupun tidak langsung dengan peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas dan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Berinteraksi dengan lingkungan. Sikap dan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari di kelas, sekolah, dan di luar sekolah hendaknya mencerminkan sikap dan perilaku yang dapat ditiru dan diteladani oleh peserta didik.<sup>85</sup>

Kehadiran guru dalam dunia pendidikan sangat dibutuhkan. Sebab, sebagai aktor, mereka memajukan sejarah peradaban manusia dengan menciptakan calon-calon pelaksana kualitas bangsa secara menyeluruh, baik akademik, emosional maupun psikomotorik. Menurut E. Mulyasa yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani, fungsi guru adalah multifungsi. Ia tidak hanya seorang pendidik, tetapi juga seorang guru, mentor, pelatih, konsultan, pembaharu, panutan dan panutan, peneliti individu, motivasi kreatif, pembangkit pengetahuan, pekerja harian, penggerak kamp, pendongeng, aktor, pembebas, evaluator, pengawet dan agen kulminasi.<sup>86</sup>

Dalam pandangan Islam, guru adalah orang yang memegang peranan penting dalam mengkomunikasikan ilmu pengetahuan. Guru adalah “perantara” dari kesaksian atau ilmu Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah saw. Oleh karena itu, dalam Islam, guru diberikan kehormatan yang jauh lebih tinggi daripada seorang ahli ibadah. Rasulullah saw bersabda :

Barang siapa yang membimbing/mendidik orang kepada petunjuk Allah dan Rasul-Nya, niscaya dia mendapatkan pahala sejauh pahala orang-orang yang mengikutinya, tidak akan dikurangi sedikitpun dari pahala mereka itu, dan barang siapa yang mengajak/membimbing kepada kesesatan, niscaya ia mendapat dosa sejumlah dosa orang-orang yang mengikutinya, dengan tidak dikurangi

---

<sup>85</sup> Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, 150.

<sup>86</sup> Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 71–72.



sedikitpun dari dosa mereka itu.<sup>87</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali konsep pendidikan dan pengajaran tidak dibedakan keduanya merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Guru menjadikan perantara manusia (peserta didik) dengan sang pencipta, Allah SWT. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al- Ghazali yaitu :

Makhluk yang paling mulia di muka bumi ialah manusia. Sedangkan yang paling mulia penampilannya ialah kalbunya. Guru atau pengajar selalu menyempurnakan, mengungkapkan dan mensucikan kalbu itu serta menuntutnya untuk dekat kepada Allah.<sup>88</sup>

Adapun peran guru dalam menanamkan nilai karakter religius adalah sebagai berikut :<sup>89</sup>

a. Keteladanan

Contoh yang dibutuhkan guru dalam pendidikan karakter adalah pengamalan agama yang konsisten dan penyimpangan dari larangannya. Kekhawatiran tentang nasib orang-orang yang kurang mampu. Kesabaran untuk mencapai hasil pribadi dan sosial. Ketangguhan dalam menghadapi tantangan, rintangan dan godaan. Kecepatan gerakan dan pembaruan.

Dalam Islam, seorang guru dalam kehidupan sehari-hari i'tiba terhadap rosullullah saw. Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :<sup>90</sup>

---

<sup>87</sup> Assyabiya Ariffah, *Smart Islamic Teacher Panduan Menjadi Guru Islami, Mendidik Dengan Hati Untuk Mencetak Generasi Rabani* (Yogyakarta: Arraska, 2020), 18.

<sup>88</sup> Abidin Ibnurusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2009), 57.

<sup>89</sup> Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 74–78.

<sup>90</sup> Mushaf Al-Aula, *Alqur'an Dan Terjemahan* (Jakarta Timur: Perisai Qur'an, 2011), 256.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sungguh, telah adapada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”*

b. Inspirator

Seseorang menjadi orang yang menginspirasi ketika dia bisa bangkit dan bergerak maju serta memaksimalkan potensinya untuk mencapai prestasi gemilang bagi dirinya dan masyarakat.

c. Motivator

Kemampuan guru membangkitkan semangat, etos kerja, dan potensi peserta didik yang luar biasa.

d. Dinamisator

Guru menjadi lokomotif dan mendorong peserta didik ke tujuannya dengan kecepatan, kecerdasan dan kebijaksanaan.

### C. Karakter Peduli Sosial

#### 1. Pengertian Karakter Peduli Sosial

Berdasarkan penelitian Edi dalam lestari menyebutkan bahwa peduli sosial adalah suatu sikap serta tindakan memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang yang membutuhkan.<sup>91</sup> Karakter peduli sosial merupakan sesuatu yang dianggap baik, diharapkan, diinginkan, dan dianggap sesuatu yang penting oleh masyarakat. Sehingga bisa menjadi patokan bagi masyarakat untuk melakukan suatu tindakan. Jadi karakter

<sup>91</sup> Wibowo, “Analisis Pendidikan Karakter Religius, Peduli Sosial Dan Peduli Lingkungan Terhadap Kedisiplinan (Studi Kasus Mahasiswa Administrasi Perkantoran Politeknik LP3I Jakarta).”

peduli sosial menunjukkan suatu tindakan manusia wujud dari karakter peduli sosial yaitu bisa membedakan benar dan salah. Yang mempunyai dampak pujian, hukuman, penghargaan, dan sebagainya. Kimball Young mengatakan karakter peduli sosial yaitu pandangan yang tidak konkrit dan sering tidak disadari tentang apa yang dianggap urgen bagi masyarakat, menurut A.W.Green karakter peduli sosial yaitu suatu kesadaran yang secara ukuran relatif berlangsung disertai rasa emosi terhadap objek yang bersangkutan, Woods karakter peduli sosial yaitu petunjuk umum yang telah berlangsung lama serta mengarah tingkah laku dan keputusan dalam hidup sehari-hari, M.Z. Lawing mengatakan bahwa karakter peduli sosial yaitu gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut, Hendropuspito karakter sosial yaitu segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia sehari-hari.<sup>92</sup>

## 2. Bentuk-Bentuk Karakter Peduli Sosial

Pembentukan karakter peduli sosial dapat dibedakan berdasarkan lingkungan sosial individu. Lingkungan sosial adalah lingkungan dimana orang hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Elly M. Setiadi dkk mengemukakan lingkungan sosial adalah lingkungan di mana seseorang berinteraksi secara sosial dengan keluarga, teman, dan kelompok sosial lain yang lebih besar.<sup>93</sup>

Menurut Buchari Alma dalam Yuni Isnaeni bahwa bentuk-bentuk peduli sosial berdasarkan lingkungan adalah :<sup>94</sup>

### a. Peduli dalam lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang esensial untuk

<sup>92</sup> Vincentius Satu, *Seri Panduan Belajar Dan Evaluasi Sosiologi Untuk SMP/MTS* (Jakarta: Grasindo, 2009), 87.

<sup>93</sup> Suprayogi dkk, *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Edisi 2* (Semarang: Widia Karya, 2011), 29.

<sup>94</sup> Yuni Isnaeni and Tutuk Ningsih, "Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 3 (2021): 53, <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2255>.

mengembangkan sikap terhadap kesejahteraan karena mempengaruhi lingkungan sosial yang lebih luas. Bentuk peduli dalam lingkungan keluarga dapat saling mengajak untuk beribadah, makan bersama keluarga, atau membantu orang tua membersihkan rumah.

b. Peduli dalam lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lingkungan yang sangat penting untuk mengajarkan nilai-nilai sosial kepada peserta didik. Nilai-nilai sosial ini sangat membantu anak untuk bergaul dan berinteraksi satu sama lain. Kepedulian sosial di sekolah dapat ditunjukkan dengan saling membantu, saling menyapa, dan saling menghormat antar warga sekolah.

c. Peduli dalam lingkungan masyarakat

Kepedulian masyarakat dapat dilakukan dengan saling menyapa, menjenguk tetangga yang sakit, berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, dan membantu tetangga yang membutuhkan.

3. Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar interaksi yang terjadi di sekolah adalah antara guru dan peserta didik mereka adalah pengemban tugas. Melalui proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Di sekolah, guru merupakan pribadi yang diharapkan dapat membesarkan anak dengan kepribadian dan budaya. Guru adalah panutan peserta didik karena terakhir pendidikan untuk menjadikan peserta didik intelektual dan individu yang baik. Dengan memupuk nilai-nilai kepedulian sosial, diharapkan dapat menciptakan karakter yang lebih baik bagi peserta didik. Peserta didik memiliki filter yang baik dapat sebagai benteng untuk menjaga nilai peduli sosial dan memiliki kepribadian yang baik. Seiring perkembangan zaman, banyak peserta didik yang tidak memiliki kemampuan dalam kepedulian sosial karena mereka banyak melakukan apa yang diperintahkan. Peserta didik yang baik bertindak atas dasar nilai-nilai.



Guru berperan penting dalam mengubah pengetahuan, sikap dan perilaku peserta didik. Peran guru dalam mengajarkan nilai-nilai karakter peduli sosial adalah sebagai berikut.<sup>95</sup>

a. Guru sebagai pendidik

Mendidik berarti membentuk kepribadian peserta didik agar berkembang dalam kehidupannya sehingga kelak menjadi manusia yang beradab dan bermoral.

b. Guru sebagai pengasih

Guru memperhatikan dengan seksama semua peserta didik dan selalu memperhatikan mereka dalam melaksanakan tugasnya secara penuh kasih dan tulus ikhlas. Terdapat hadist yang cukup masyhur tentang ikhlas sebagai berikut:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ - وَفِي رِوَايَةٍ : بِالنِّيَّةِ - وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ، فَهَاجَرَ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوُّجُهَا ، فَهَاجَرَ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ .

*“Dari Amirul Mu”minin, Abi Hafs Umar bin Al Khattab radhiallahuanhu, dia berkata, “Saya mendengar Rasulullah shallahu”alaihi wa sallam bersabda : sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul- Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena menginginkan kehidupan yang layak di dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang diniatkan” (HR.Bukhari dan Muslim)<sup>96</sup>*

c. Guru sebagai pengasuh

Guru memperlakukan peserta didik dengan hormat dan kasih sayang. Bentuk dasar pendidikan akhlak. Peserta didik merasa

<sup>95</sup> Ningsih, *Pendidikan Karakter Teori & Praktik*, 300.

<sup>96</sup> Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak: Konsep Dan Implementasi Di SD Dan MI*, 23.

lebih baik ketika diperlakukan dengan baik dan hangat.

#### **D. Nilai Penanaman Karakter Religius dan Karakter Peduli Sosial**

Nilai berasal dari bahasa latin yaitu *vale* "re yang artinya sesuatu yang berlaku, berguna, mampu, akan, dan dianggap penting serta bermanfaat bagi seseorang berdasarkan keyakinannya.<sup>97</sup> Nilai bisa diartikan sesuatu yang berkualitas, berharga, menunjukkan, bermutu yang memberikan kegunaan kepada kehidupan seseorang.<sup>98</sup>

Menurut Linda dan Eyre, Susilo berpendapat bahwa pentingnya nilai adalah ukuran tindakan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain dengan lebih baik. Nilai juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang memiliki kegunaan atau faedah ketika orang menggunakannya ketika nilai itu dikaitkan dengan perilaku atau sikap seseorang yang mengarah pada kebaikan.<sup>99</sup> Najib berpendapat bahwa nilai dalam kehidupan sehari-hari adalah sesuatu yang berharga, bermutu, bernilai, nilai tinggi dan berguna bagi manusia. Purwanto dalam Najib menyatakan bahwa nilai yang ada pada diri seseorang dipengaruhi oleh adat, etika, kepercayaan dan agama yang dianutnya. Semua ini mempengaruhi sikap, pendapat, dan sudut pandang orang, yang kemudian tercermin dalam tindakan dan perilaku mereka dengan memberi tanggapan.

Milton Rokeach dan James Bank menyatakan bahwa nilai yaitu: Sebuah jenis kepercayaan yang termasuk dalam sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau apa yang pantas atau tidak pantas.<sup>100</sup>

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa nilai merupakan karakteristik yang melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berkaitan dengan topik yang memberinya makna. Dalam hal ini subjek adalah orang yang menafsirkan dan meyakini.

<sup>97</sup> Sutarjo Susilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 66.

<sup>98</sup> Mohamad Najib, *Pendidikan Nilai (Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 15.

<sup>99</sup> Susilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, 46.

<sup>100</sup> Muhamad Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 56.

Sidi Gazalba mendefinisikan nilai sebagai berikut:

Nilai adalah sesuatu yang abstrak. Ini ideal, bukan hal yang konkrit, bukan fakta, bukan hanya soal benar dan salah yang membutuhkan bukti empiris, tapi soal perhatian, suka dan tidak suka yang diinginkan dan tidak diinginkan.<sup>101</sup>

Pemahaman ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara subjek evaluasi dan subjek, sehingga ada perbedaan nilai antara garam dan emas. Allah SWT tidak ada gunanya jika tidak ada subjek yang memberi nilai. Allah SWT menjadi penting setelah ada makhluk yang membutuhkan. Ketika Allah SWT sendiri, Dia hanya mengacu pada dirinya sendiri, tetapi nilai saja tidak dalam hal memberi nilai. Dalam sesuatu yang mengandung hal-hal penting yang membuat sesuatu yang berharga.

Seperti dalam sains, nilai-nilai berawal dan diambil dari sumber-sumber objektif. Banyak cabang ilmu pengetahuan yang secara khusus memperhatikan nilai. Pertama, logika. Ia mempertanyakan nilai kebenaran dalam memperoleh kaidah berpikir yang benar dan berurutan. Kedua, etika yang menanyakan tentang nilai kebaikan, yaitu tentang perilaku manusia yang baik dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungannya dengan orang lain. Ketiga, estetika yang mempersoalkan nilai keindahan, baik keindahan alam maupun keindahan sesuatu yang diciptakan manusia.<sup>102</sup> Nilai sering digunakan erat dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini terlihat bahwa istilah nilai memiliki arti yang sama dengan kebaikan. Dalam hal ini yang terpenting adalah hubungan antara kebaikan dan kewajiban. Misalnya, ketika berhadapan atau berkomunikasi dengan peserta didik, guru harus memiliki tata nilai yang baik dalam kaitannya dengan tugas dan wewenangnya sebagai seorang guru. Seorang anak atau peserta didik akan memperhatikan Anda dan meniru Anda. Pada hakekatnya nilai-nilai tersebut tidak selalu disadari oleh masyarakat, karena nilai-nilai itu bersifat abstrak dan merupakan landasan dan landasan bagi perubahan. Nilai merupakan motor penggerak dalam kehidupan individu

---

<sup>101</sup> Toha, 61.

<sup>102</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2011), 56.

atau kelompok, sehingga nilai memiliki peran atau peranan yang sangat penting dalam proses perubahan sosial. Dari semua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai itu sendiri adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebaikan atau kejahatan, diukur dari segi agama, tradisi, etika, moralitas dan budaya. Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan.<sup>103</sup> Maksudnya yaitu suatu proses atau cara menanamkan suatu tindakan sehingga akan muncul tingkah laku dari seseorang sesuai yang diinginkannya.

Pengertian nilai penanaman dapat dipahami sebagai sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat dan lebih benar, menurut kepercayaan yang diyakini sebagai suatu identitas, pola pikir, perasaan, keterikatan dan perilaku sosial dalam proses penanaman sesuatu kepada sekelompok orang.

Strategi menanamkan nilai karakter religius dan karakter peduli sosial diperlukan sekali karena sering terjadi tindakan dan perilaku yang tidak baik oleh peserta didik. Hal ini terlihat dari kurangnya semangat peserta didik untuk beribadah kepada Tuhan, tergerusnya nilai-nilai kejujuran seperti menyontek, dan tidak mau sekolah, serta bersikap tidak peduli terhadap orang lain yang sedang membutuhkannya.

Menurut Aeni nilai penanaman nilai-nilai karakter religius adalah:

1. Diawali belajar dengan membaca Al-Qur'an dan melakukan doa (terutama pada pelajaran pertama)
2. Menciptakan suasana religi, misalnya dengan memasang pamflet, banner Asmaul Husna, kata-kata bijak, penggalan syair Al Quran, hadits pendek, doa harian, dan pemutaran film/kaset religi.
3. Menyelenggarakan kegiatan keagamaan, seperti: studi Islam, majlis taklim di kelas .
4. Melakukan upacara keagamaan
5. Optimalisasi fungsi masjid : Digunakan untuk sholat jumat, sholat

---

<sup>103</sup> Siti Fadjryana Fitroh, "Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini," *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* 2, no. 2 (2015): 54.



berjamaah, sholat dhuha, dll.

6. Biasakan dengan kalimat Thayyibah
7. Afsus Salam (menyebarkan salam)
8. Berpakaian Islam
9. Meningkatkan penggalangan infak kelas.<sup>104</sup>

Menurut Kemendiknas nilai penanaman nilai karakter peduli sosial adalah:

1. Berbagi makanan dengan teman
2. Terima kasih kepada staf kebersihan
3. Meminjamkan kepada peserta didik yang tidak membawa atau tidak memiliki alat
4. Mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana alam<sup>105</sup>

Langkah-langkah penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial adalah sebagai berikut :

1. Memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran dengan cara menanamkan nilai kebaikan kepada anak (*knowing the good*).  
Tujuan, sasaran, dan target yang akan dicapai harus jelas dan konkret.
2. Menanamkan konsep diri pada anak setiap akan memasuki materi pelajaran baik itu dalam bentuk janji tentang karakter, maupun pemahaman tentang makna karakter yang akan disampaikan.  
Penanaman karakter akan lebih efektif dan efisien kalau dikerjakan tidak hanya oleh sekolah, melainkan harus ada kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik.
3. Memberikan beberapa contoh, misalnya melalui cerita dengan tokoh-tokoh yang mudah dipahami peserta didik.

Menyadarkan pada semua guru akan peran yang penting dan bertanggung jawab dalam keberhasilan melaksanakan dan mencapai tujuan penanaman karakter.

---

<sup>104</sup> Aeni and Nurdinah, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Dan Keterampilan Berpikir Dalam Pembelajaran IPS, Kesatu*, 23.

<sup>105</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*, 36–37.

4. Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (*loving the good*). Kesadaran guru akan perlunya “*hidden curriculum*”, merupakan instrumen yang amat penting dalam penanaman karakter peserta didik.
5. Melaksanakan perbuatan baik (*acting the good*) dalam melaksanakan pembelajaran guru harus menekankan pada daya kritis dan kreatif peserta didik (*critical and creative thinking*), kemampuan bekerjasama, dan keterampilan mengambil keputusan.
6. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah.

Kultur sekolah harus dimanfaatkan dalam penanaman karakter peserta didik. Nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, norma-norma, semboyan-semboyan sampai kondisi fisik sekolah yang ada perlu dipahami dan didesain sedemikian rupa sehingga fungsional untuk menanamkan karakter peserta didik.

## **E. Pembelajaran IPS**

### **1. Tujuan IPS**

Menurut Suprayogi, tujuan IPS secara umum yakni mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, pemikir, dan pewaris serta penerus budaya bangsa. IPS diharapkan mampu menghasilkan warga negara yang efektif, anggota masyarakat yang mampu berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan keadaan masyarakat yang dinamis. Tujuan tersebut akan tercapai apabila peserta didik dibekali dengan kemampuan yakni kemampuan penguasaan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan-keterampilan (*skill*), nilai dan sikap (*value and attitude*), dan partisipasi sosial (*sosialparticipation*).<sup>106</sup>

Menurut Harsanti, tujuan IPS adalah peka terhadap masalah-masalah sosial yang muncul di masyarakat, memiliki sikap spiritual yang positif terhadap perbaikan ketimpangan yang timbul, dan mampu mengatasi masalah sehari-hari. Tujuan ini dapat tercapai jika program pembelajaran IPS di sekolah diselenggarakan dengan baik.

---

<sup>106</sup> Suprayogi dkk, *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Edisi 2*, 9.

Menurut Supriono IPS memiliki tujuan menghasilkan warga negara yang mampu mengerti dan memahami masyarakat dan bangsanya, religius, jujur, demokratis, kreatif, kritis, analitis, senang membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, peduli lingkungan sosial dan fisik, berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial, dan budaya, serta berkomunikasi secara produktif. Sikap religius, jujur, demokratis adalah sikap yang diperlukan oleh seorang warga negara dimasa kini maupun masa depan.<sup>107</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk membina peserta didik menjadi warga negara yang mampu mengambil keputusan secara demokratis dan rasional sehingga dapat diterima semua golongan masyarakat.

## 2. Hakekat IPS

Istilah ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran yang terdapat di pendidikan tingkat dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Sering disebut dengan istilah " *social studies*".<sup>108</sup> Menurut Salam IPS adalah mata pelajaran yang sangat penting dan kompleks dalam mempelajari fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. IPS akan menjadi bekal peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>109</sup> Lasmawan berpendapat bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diartikan mengintegrasikan konsep ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pendidikan (pendidikan individu, anggota masyarakat, atau warga negara dengan keterampilan interpersonal sebagai warga negara atau warga dunia).<sup>110</sup> Sejalan dengan pendapat Susanto, IPS adalah perpaduan ilmu-ilmu sosial dan kehidupan manusia, termasuk antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu

<sup>107</sup> Yoyo Supriono, "Pembelajaran IPS Dalam Perspektif Kurikulum 2013," *Tatar Pasundan : Jurnal Diklat Keagamaan* 12, no. 32 (2018): 23, <https://doi.org/10.38075/tp.v12i32.57>.

<sup>108</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS Konsep Dan Pembelajaran*, 19.

<sup>109</sup> Rudi Salam, "Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Dalam Pembelajaran IPS," *Harmony* 2, no. 1 (2019): 8–9.

<sup>110</sup> I Wayan Lasmawan, *Pendidikan IPS* (Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali, 2016), 53.

politik, sosiologi, agama, dan psikologi.<sup>111</sup> Menurut Endayani dalam Selvi dkk, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu sosial yang dipilih dan diadaptasi untuk digunakan dalam program pendidikan sekolah dan kelompok belajar lain yang setara.<sup>112</sup>

Menurut Su'ud menjelaskan bahwa pendidikan IPS dalam arti studi sosial memiliki tanggung jawab utama membantu anak menjadi dewasa, yakni seseorang yang mampu mengambil keputusan- keputusan penting berkaitan dengan pergaulannya bersama orang lain dan berani bertanggung jawab apa yang telah dilakukan. IPS sering dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan dan kurang menantang minat belajar sehingga sangat menjenuhkan.<sup>113</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian IPS adalah salah satu ilmu sosial yang menekankan hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan antara manusia dalam masyarakat, dan hubungan manusia dengan lingkungan fisiknya. Dalam pendidikan dasar IPS sangatlah penting untuk diajarkan kepada peserta didik pengetahuan, sikap dan keterampilan yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat mengetahui yang baik dan yang buruk.

### 3. Fungsi IPS

Pembelajaran tentang IPS sangatlah penting, terutama untuk pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Hal ini dikarenakan peserta didik yang datang ke sekolah memiliki berbagai permasalahan sosial dari latar belakang masing-masing. Tergantung pada tingkat perkembangannya, peserta didik sekolah dasar tidak dapat sepenuhnya memahami luas dan dalamnya masalah sosial, tetapi mereka

---

<sup>111</sup> Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 17.

<sup>112</sup> Selvi Puspa Rahayu, I Made Suarjana, and Gede Wira Bayu, "Hubungan Sikap Peduli Sosial Dan Sikap Tanggung Jawab Dengan Kompetensi Pengetahuan IPS," *Journal for Lesson and Learning Studies* 3, no. 1 (2020): 148, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS/article/view/24325>.

<sup>113</sup> Abu Su'ud, *Revitalisasi Pendidikan IPS* (Semarang: UNNES Press, 2008), 11.



dapat diperkenalkan melalui pendidikan IPS.

Adapun fungsi IPS adalah sebagai berikut :

- a. Memungkinkan peserta didik untuk secara lebih bermakna mensistematisasikan materi, informasi, dan keterampilan yang telah mereka miliki tentang manusia dan lingkungan.
- b. Memampukan peserta didik untuk lebih peka, bijaksana dan bertanggung jawab dalam menyikapi berbagai persoalan sosial.
- c. Membantu peserta didik mengembangkan rasa toleransi dan persaudaraan antar lingkungan dan sesamanya.<sup>114</sup>

#### 4. Pembelajaran IPS

Susanto berpendapat bahwa belajar berasal dari kata "ajar". Ini berarti bahwa instruksi diberikan kepada mereka yang harus diketahui. Kata pembelajaran terdiri dari kata "ajar", ditambah awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti proses, tindakan, atau pengajaran.<sup>115</sup> Dari pengertian di atas, pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan bimbingan agar orang lain dapat mengetahuinya. Fathurrahman berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dan sumber belajar dalam lingkungan pembelajaran. Pembelajaran adalah dukungan yang diberikan oleh guru untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan dan kepribadian, serta melakukan proses pembentukan sikap dan keyakinan. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses yang membantu peserta didik belajar dengan baik. Proses pembelajaran berlangsung sepanjang hayat dan dapat dilakukan kapan saja, di mana saja.

Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah kombinasi dari dua kegiatan: belajar dan mengajar. Kegiatan belajar sama dengan kegiatan peserta didik. Kegiatan mengajar sama dengan kegiatan guru. Guru

---

<sup>114</sup> Darsono and Widya Karmilasari, *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Kompetensi Profesional Mata Pelajaran : Guru Kelas SD Unit IV : Ilmu Pengetahuan Sosial* (Jakarta: Kemendikbud Dirjen GTK, 2017), 9.

<sup>115</sup> Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*, 18.

dan peserta didik mempunyai peran penting yang sama. Guru dan peserta didik harus terus bersinergi.

IPS merupakan sebuah mata pelajaran yang mempelajari seluk beluk kehidupan sosial manusia yang mengkaji tentang integrasi ilmu-ilmu sosial dan humaniora. IPS sebagai pendidikan membekali peserta didik dengan pengetahuan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi lain dari IPS adalah untuk mengembangkan keterampilan intelektual dan keterampilan sosial serta mengembangkan kepedulian peserta didik terhadap kehidupan masyarakat dan negara.<sup>116</sup> Novilasari berpendapat bahwa ilmu pengetahuan sosial adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial, yang mengintegrasikan bidang ilmu sosial dan humaniora. IPS sebagai pendidikan tidak hanya memberikan peserta didik pengetahuan, tetapi juga memberi mereka pengetahuan sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ilmu sosial juga membantu mengembangkan keterampilan sosial dan intelektual. Selanjutnya, menumbuhkan perhatian peserta didik terhadap masyarakat dan kehidupan di masyarakat.<sup>117</sup> Dari pengertian IPS di atas maka disimpulkan bahwa pembelajaran IPS adalah suatu bentuk hubungan antara guru, peserta didik, sumber belajar, dan lingkungan belajar yang baik sehingga memudahkan peserta didik dalam belajar.

#### **F. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Telaah pustaka dalam penelitian ini yaitu berupa penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang menguraikan hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut merupakan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan :

1. Tesis yang ditulis oleh Alfi Muklis Kurniawan yang berjudul analisis penanaman karakter religius peserta didik sekolah dasar kelas

---

<sup>116</sup> Nursid Suatmadja dkk, *Konsep Dasar IPS* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), 19.

<sup>117</sup> Shella Novilasari, "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar," *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* 2, no. 1 (2018): 21.

rendah disekolah dasar berbasis islam di kota Purwokerto. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan menjelaskan proses penanaman karakter religius dikelas rendah di Sekolah Dasar berbasis Islam di Purwokerto, menganalisis proses pengintegrasian karakter religius yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran di Kelas Rendah di Sekolah Dasar berbasis Islam di kota Purwokerto, menganalisis proses pengintegrasian karakter religius yang dilakukan guru di luar proses pembelajaran di Kelas Rendah di Sekolah Dasar berbasis Islam di kota Purwokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakterreligius dilaksanaka melalui pengintergrasian nilai religi atau keagamaan kedalam pelaksanaan pengembangan diri siswa. Pengintegrasian karakter religius dalam pembelajaran dilaksanakan dengan cara memasukkan nilai-nilai keagamaan atau keislaman kedalam materi pembelajaran yang dilaksanakan guru. Pengintegrasian karakter religius diluar proses pembelajaran dilakukan oleh guru dengan pembiasaan budaya sopan santun, salam, dan budaya Islami di lingkup sekolah, selain itu sekolah juga menjalin hubungan silaturahmi yang baik dengan lingkungan disekitar. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas penanaman karakter khususnya religius di sekolah dasar. Perbedaannya, tujuan dari penelitian terdahulu adalah menganalisis proses pengintegrasian karakter religius yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran dan diluar proses pembelajaran kelas rendah sekolah dasar berbasis Islam, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS.<sup>118</sup>

2. Tesis yang ditulis oleh Dharma Try Kusuma Hidayat yang berjudul implementasi penanaman nilai sosial dalam membangun karakter peserta

---

<sup>118</sup> Alvi Muklis Kurniawan, "Analisis Penanaman Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Di Sekolah Dasar Berbasis Islam Di Kota Purwokerto" (UNNES Semarang, 2019).

didik kelas V sekolah dasar melalui pembelajaran IPS. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana implementasi penanaman nilai sosial dalam pembelajaran IPS kelas V Sekolah Dasar, faktor penghambat yang dialami guru dan solusinya dalam penanaman nilai sosial pada pembelajaran IPS kelas V Sekolah Dasar, mengetahui hasil implementasi penanaman nilai sosial dalam membangun karakter siswa kelas V Sekolah Dasar melalui pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian implementasi pembelajaran IPS guru terkait sikap sosial siswa sudah baik, inovatif dan mencerminkan pembelajaran IPS, hambatan dalam hal kejujuran siswa yang masih ada yang tidak jujur dalam mengerjakan soal. Guru berusaha menasihati bahwa siswa harus percaya dengan diri sendiri, guru terlihat sudah berhasil menanamkan nilai sikap sosial dengan indikator yang peneliti jabarkan. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti lakukan adalah membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS. Perbedaannya peneliti terdahulu objek yang digunakan adalah penanaman nilai sosial bagi siswa kelas V Sekolah Dasar sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menggunakan objek karakter religius dan peduli sosial bagi peserta didik kelas IV, V, dan VI Sekolah Dasar.<sup>119</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mushfi El Iq Bali, Nurul Fadilah yang berjudul internalisasi karakter religius di sekolah menengah pertama Nurul Jadid. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan internalisasi karakter religius di SMP Nurul Jadid, meliputi pemahaman akan definisi internalisasi internalisasi dan karakter religius, metode pengembangan internalisasi karakter religius, mengetahui strategi internalisasi karakter religius di SMP Nurul Jadid, serta upaya SMP Nurul Jadid dalam menginternalisasikan karakter religius. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan

---

<sup>119</sup> Dharma Try Kusuma Hidayat, "Implementasi Penanaman Nilai Sosial Dalam Membangun Karakter Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS" (UNNES Semarang, 2020).



fenomologis. Persamaannya dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti salah satu nilai yaitu karakter religius. Perbedaannya dengan peneliti terdahulu adalah pendekatan penelitiannya dengan pendekatan fenomenologis sedangkan peneliti dengan pendekatan deskriptif analisis.<sup>120</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Prasetyo Utomo yang berjudul internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS pada peserta didik SMP negeri model terpadu Bojonegoro. Tujuan penelitian ini untuk menggali proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS pada peserta didik dengan aspek-aspek meliputi pertama mengidentifikasi proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS pada diri peserta didik dan kedua mengidentifikasi makna internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama internalisasi nilai-nilai karakter pada dasarnya adalah proses penanaman nilai-nilai karakter kedalam diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dalam dirinya, menjiwai pola pikir, pola sikap, dan perilakunya serta membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Kedua nilai-nilai karakter diinternalisasikan kedalam tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan terakhir tahap transisternalisasi. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti nilai karakter dalam pembelajaran IPS. Perbedaannya, peneliti pada penelitian terdahulu meneliti nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS pada siswa SMP, sedangkan peneliti meneliti nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS pada peserta didik SD.<sup>121</sup>
5. Penelitian yang dilakukan Dian Chrisna Wati, Dikdik Baehaqi Arif

---

<sup>120</sup> Bali and Fadilah, "Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid."

<sup>121</sup> Eko Prasetyo Utomo, "Internalisasi Nilai Karakter Pembelajaran IPS," *METAFORA* 2, no. 2 (2016): 91–104.

yang berjudul penanaman nilai-nilai religius di Sekolah Dasar untuk penguatan jiwa profetik peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penanaman nilai religius di Sekolah Dasar dalam rangka penguatan jiwa profetik peserta didik. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai religius yang ditanamkan di SD Muhammadiyah Sidoarum Sleman Yogyakarta meliputi nilai disiplin, kejujuran, tanggung jawab, ikhlas, toleransi, saling menghargai, dan peduli lingkungan. Penanaman nilai religius terintegrasi dalam semua mata pelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini juga menunjukkan adanya faktor-faktor internal dan eksternal yang menghambat penanaman nilai-nilai religius untuk penguatan jiwa profetik peserta didik. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang nilai karakter religius. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu lebih berfokus pada nilai religius yang berintegrasi dalam semua mata pelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan peneliti memfokuskan penanaman nilai religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS.<sup>122</sup>

6. Penelitian yang dilakukan oleh Tutuk Ningsih yang berjudul peran pendidikan islam dalam membentuk karakter peserta didik di era revolusi industry 4.0 Pada Madrasah Tsanawiyah Negari Banyumas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler (guru menyisipkan karakter peserta didik di kegiatan kbm pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, SKI, bahasa arab, fikih, dan akhidah akhlak. Selanjutnya melalui kegiatan

---

<sup>122</sup> Wati and Arif, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa," 2017.

ekstrakurikuler (tilawati qur'an dengan metode literasi digital, tahfidul qur'an, kitobah, hadroh, dan kaligrafi). Persamaan penelitian terdahulu dengan yang akan peneliti akan lakukan adalah sama-sama membahas tentang pembentukan karakter peserta didik. Perbedaannya peneliti berfokus pada karakter religius dan peduli sosial yang dilakukan di Sekolah Dasar, sedangkan penelitian terdahulu memfokuskan pada karakter religius, jujur, gemar membaca, bertanggung jawab, menghargai prestasi, mandiri, peduli sosial, dan kerja keras dan melakukan penelitian di madrasah tsanawiyah.<sup>123</sup>

7. Penelitian yang dilakukan Dari Ansulat Esmael, Nafiah yang berjudul implementasi pendidikan karakter religius di sekolah dasar khadijah Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis impementasi pendidikan karakter religius di sekolah dasar Khadijah Surabaya. Dan untuk menganalisis factor-faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan pendidikan karakter religius di sekolah dasar khadijah Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan sampel sejak awal. Sampel pada penelitian ini adalah kepala Sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru, dan peserta didik. Dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display*), verifikasi dan kesimpulan (*conclusions drawing/verifying*). Uji keabsahan data dengan menggunakan uji kredibilitas data, dependabilitas, uji *convirmabilitas* dan prolonet *engagemenet*. Hasil penelitian adalah dengan melalui metode pembiasaan yang terdiri dari kegiatan religius yaitu mengucapkan salam dengan berjabat tangan (mencium tangan guru), berdoa sentral sebelum dan sesudah pembelajaran, sholat dhuha berjamaah, tartil Aq-Qur'an dan sholat

---

<sup>123</sup> Tutuk Ningsih, "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 24, no. 2 (2019): 220–31, <https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3049>.

dhuhur berjamaah. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang karakter religius. Perbedaannya peneliti pada peneliti terdahulu mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembiasaan di sekolah, sedangkan peneliti memfokuskan menanamkan nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.<sup>124</sup>

Dari penelitian diatas, menurut penulis belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji mengenai penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

#### **G. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini dilakukan pada saat penanaman karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, dengan menggunakan metode wawancara terstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi. Karakter religius dan sosial dalam pembelajaran IPS adalah langkah yang tepat untuk penguatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pengembangan kepedulian sosial kepada sesama agar generasi unggul dapat terwujud.

Saat ini dunia pendidikan mengalami berbagai permasalahan yang kompleks, diantaranya adalah terjadinya kemerosotan moral dan kurangnya ketidakpedulian seseorang kepada orang lain atau kelompok hal ini dipicu dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat. Adapun dampak negatifnya terhadap perkembangan peserta didik sangat signifikan seperti kurang taatnya peserta didik melaksanakan ibadah, melakukan tindakan intoleran, melakukan tindakan kekerasan, hilangnya etika yang baik, kurangnya peserta didik bertata krama, kebiasaan mencontek di kelas, mempunyai sikap santai ketika diberi tugas tetapi menginginkan nilai yang tinggi tanpa usaha keras, merosotnya tingkat kreativitas anak, dan

---

<sup>124</sup> Esmael dan Ansulat and Nafiah, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya," *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar II*, no. 1 (2018): 1.



mempunyai kelemahan dalam pendidikan kebudayaan, dan karakter bangsa. Dari perilaku-perilaku negatif tersebut diatas, perlu segera diatasi secara komprehensif oleh semua pihak salah satunya adalah peran sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tanggung jawab secara langsung sebagai penopang pendidikan karakter terhadap perkembangan peserta didik khususnya penanaman karakter religius dan peduli sosial. Adapun proses penanaman karakter religius dan peduli sosial salah satunya dapat melalui pembelajaran mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS). Dalam hal ini yang akan diteliti tentang penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.



Lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan dibawah ini.

Merebaknya kasus krisis moral seperti kurang taatnya beribadah seseorang, intoleran, tindakan kekerasan, hilangnya beretika, tata karma, kebiasaan mencontek, ingin mendapatkan sesuatu dengan cepat tanpa usaha keras, merosotnya kreatifitas anak, lemah pendidikan kebudayaan dan karakter bangsa.

Sekolah mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter siswa khususnya karakter religius dan peduli sosial sebagai penopang pendidikan karakter

Penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga

Penanaman karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS)



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah (*naturalsetting*).<sup>125</sup> Proses penelitian mencakup penyiapan pertanyaan dan prosedur penelitian yang masih bersifat sementara, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data secara induktif, pengumpulan data parsial pada topik, dan interpretasi makna data.<sup>126</sup>

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Field Research* yaitu penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena individu, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan pemikiran.<sup>127</sup> Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk membahas dan mendeskripsikan mengenai penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS.

##### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini adalah Deskriptif analisis yaitu metode penelitian yang, digunakan untuk meneliti kondisi alamiah (*naturalsetting*). Proses penelitian mencakup penyiapan pertanyaan dan prosedur penelitian yang masih bersifat sementara, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data secara induktif, pengumpulan data parsial pada topik, dan interpretasi makna data.<sup>128</sup>

---

<sup>125</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 9.

<sup>126</sup> Sugiono, 8.

<sup>127</sup> Sugiono, 9.

<sup>128</sup> Sugiono, 8.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian ini bertempat di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga di Jl.Pemuda No.100 Kecamatan Bobotsari 53353 Kabupaten Purbalingga. Dipilihnya SD Muhammadiyah 1 Purbalingga karena SD swasta yang bernaung dibawah persyarikatan Muhammadiyah Purbalingga yang berfokus terhadap pembinaan minat dan bakat peserta didik sesuai perkembangannya serta menyiapkan generasi insani yang unggul, berprestasi, berakhlakul karimah, dan berwawasan global yang menggunakan konsep *edutainment*, yaitu gabungan dari edukasi dan intertainment yang sering dikenal dengan sebutan sekolah unggulan.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada 10 September 2021 sampai dengan 5 November 2021 atau 8 minggu. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, kabid kurikulum, guru kelas dan peserta didik kelas IV, V, dan VI yang ada di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga tentang penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS.

## **C. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yaitu benda, orang atau tempat untuk mendapatkan data variabel yang dipermasalahkan. Subjek penelitian adalah sumber utama dari penelitian, adalah yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.<sup>129</sup> Subjek penelitian ini adalah guru pengampu IPS, peserta didik, kepala bidang urusan kurikulum, dan kepala sekolah.

### **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian yaitu variabel yang penting dalam penelitian ini. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial.

---

<sup>129</sup> Sugiono, 9.



#### **D. Data dan Sumber Data**

Data adalah bukti fakta sekaligus syarat. Data di kumpulkan dengan hati-hati dan berdasarkan fakta empiris di lapangan. Bogma dan Biklen sebagaimana dikutip oleh Emizr berpendapat bahwa data melibatkan hal-hal khusus dipikirkan secara mendalam mengenai aspek- aspek kehidupan yang dijelajahi.<sup>130</sup> Data penelitian kualitatif merupakan masalah empiris dan berisi informasi tentang kehidupan dan kegiatan tertentu selama penelitian. Sedangkan sumber data penelitian berasal dari mana data itu diperoleh.

Adapun data dan sumber data yang terdapat dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

1. Guru Pengampu IPS

Disini peneliti menggali dari tiga guru kelas IV, V, dan VI tentang proses penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS.

2. Peserta Didik

Data yang digali oleh peneliti dari peserta didik yakni mengenai informasi bagaimana menanamkan nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS.

3. Kabid Kurikulum

Peneliti menggali data serta informasi mengenai kebijakan dalam bidang kurikulum dan peran guru dalam mempersiapkan pembelajaran IPS.

4. Kepala Sekolah

Peneliti menggali informasi dan data kepada kepala sekolah yang berkaitan dengan penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial diSD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

1. Observasi Non Partisipatif

Observasi adalah suatu cara atau teknik mengumpulkan data

---

<sup>130</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 56.

dengan cara mengadakan suatu pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan ini berkaitan dengan cara guru mengajar, peserta didik belajar, kepala sekolah memberikan pengarahan.<sup>131</sup> Observasi non partisipatif yaitu salah satu teknik pengumpulan data untuk mengukur sikap dari responden dan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi. Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia proses kerja gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar. Tujuan dari observasi ini untuk mengetahui tentang penanaman nilai karakter religius dan sosial pada kelas IV, V, dan VI serta untuk mengetahui gambaran umum lokasi penelitian, seperti sekolah dan kondisi lingkungan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

## 2. Wawancara Berstruktur

Esterberg dalam Sugiyono mengemukakan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>132</sup> Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang digunakan untuk memperoleh data yang perlu adanya kejelasan dari informan, metode ini berguna bagi peneliti dalam menggali informasi secara langsung kepada informan, guru pengampu IPS, peserta didik, kepala bidang urusan kurikulum dan kepala sekolah guna mendapatkan informasi tentang penanaman nilai karakter religius dan sosial dalam pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, sehingga data dapat terkumpul.

---

<sup>131</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2016), 220.

<sup>132</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 231.

a. Guru Pengampu IPS

Ibu Isnaeni Nur Hasanah, S.Pd selaku guru kelas IV Ibnu Rusyd diwawancarai pada tanggal 18 September 2021, Ibu Irviani Helma Tama, S.Pd selaku guru kelas V Nakula, dan ibu Azharani Kurrota Ayuni, S.Pd selaku guru kelas VI Buya Hamka diwawancarai pada tanggal 24 September 2021 tentang penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS.

b. Peserta Didik

Lentera Naraya Margiyanto dan Muhammad Rafka Abimanyu selaku peserta didik kelas IV Ibnu Rusyd diwawancarai pada tanggal 2 Oktober 2021, Fawna Azaria dan Sabrina Aninditha Fawaz Handoyo selaku peserta didik kelas V Nakula diwawancarai pada tanggal 4 Oktober 2021, Erlin Putri Gardha dan Farhah Imtitsal selaku peserta didik kelas VI Buya Hamka diwawancarai pada tanggal 6 Oktober 2021 tentang menanamkan nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS.

c. Kabid Kurikulum

Ibu Tri Setianingsih, S.Pd selaku kepala bidang urusan kurikulum dan diwawancarai pada tanggal 18 September 2021 tentang program penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial, kurikulum ciri khusus di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

d. Kepala Sekolah

Bapak Tedi Pratomo, S.Pd selaku kepala sekolah diwawancarai pada tanggal 25 September 2021 tentang gambaran umum sekolah, kegiatan pengembangan program unggulan untuk mendukung penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang keadaan lembaga, keadaan guru, keadaan peserta didik, keadaan sarana prasarana, pembelajaran IPS, dan lainnya yang berhubungan dengan dokumentasi penanaman nilai karakter

religius dan sosial dalam pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga. Data keadaan peserta didik diambil jurnal penilaian sikap guru pengampu IPS, data kesiswaan, dan catatan khusus.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisi data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>133</sup> Peneliti akan melakukan penelitian lebih mendalam setelah studi pendahuluan yang dilakukan melalui analisis interaktif model yang dikembangkan Miles dan Huberman melalui beberapa tahapan, yaitu :<sup>134</sup>

##### **1. Reduksi Data**

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan dibuang yang tidak perlu dengan demikian, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan.<sup>135</sup> Setelah mendapatkan data di lapangan, semua data akan dianalisis dengan menyortir data yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan sehingga data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan lebih fokus. Kesimpulan pada penelitian ini berupa bagaimana penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

##### **2. Display Data/ Penyajian Data**

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut, maka dapat terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah untuk dipahami. Pada penelitian ini, data yang disajikan berupa penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran

---

<sup>133</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D)*, 244.

<sup>134</sup> Sugiyono, 247–52.

<sup>135</sup> Sugiyono, 256.



IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

### 3. Menarik Kesimpulan

Setelah penyajian data tahapan terakhir yang peneliti lakukan yaitu menarik kesimpulan dan memverifikasi. Kesimpulan atau verifikasi penelitian ini merupakan proyeksi yang didasarkan pada peneliti pada rumusan masalah yang telah ditarik pada bagian awal penelitian ini. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

### G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.<sup>136</sup> Untuk menguji keabsahan data penulis menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.<sup>137</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik keabsahan data triangulasi data dimana penulis menggunakan berbagai sumber data seperti buku, dokumen, arsip, hasil wawancara, dan hasil observasi. Keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa penelitian benar-benar ilmiah dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan, data yang diperoleh pada proses penelitian harus kredibel.

---

<sup>136</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offsite, 2017), 35.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum SD Muhammadiyah 1 Purbalingga**

##### **1. Sejarah Berdirinya SD Muhammadiyah 1 Purbalingga**

SD Muhammadiyah 1 Purbalingga merupakan sekolah dasar swasta bercirikan Islam dibawah naungan persyarikatan Muhammadiyah cabang Bobotsari. Keberadaannya cukup strategis bagi masyarakat Purbalingga khususnya Bobotsari dan sekitarnya. Pasalnya, pada tahun pelajaran 2013/2014, peserta didik lulusan dari Bustanul Athfal (BA) Bobotsari belum tertampung semua di sekolah dasar wilayah Bobotsari. Adanya peluang tersebut menginisiasi Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Cabang Bobotsari desa Bobotsari kecamatan Bobotsari kabupaten Purbalingga untuk mendirikan SD Muhammadiyah 1 Purbalingga tepatnya pada tanggal 26 Januari tahun 2013, dengan menampung peserta didik sebanyak 42 anak. Maka secara resmi SD Muhammadiyah 1 Purbalingga berdiri pada tanggal 26 Januari 2013.

##### **2. Profil SD Muhammadiyah 1 Purbalingga**

Profil dan identitas SD Muhammadiyah 1 Purbalingga adalah sebagai berikut :<sup>137</sup>

Nama Yayasan : Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Cabang Bobotsari

Desa Bobotsari Kec.Bobotsari Kab.Purbalingga

Nomor Statistik Sekolah : 102030309039

NPSN : 69864711

SK Pendirian Sekolah : III.A/2b/021.VIII/2014

Tanggal SK Pendirian : 2014-08-18

SK Izin Operasional : 421.05/128/2014 Tanggal

SK Izin perasional 2014-01-28

---

<sup>137</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Tedi Pratomo, S.Pd, tanggal 10 September 2021

Nama Sekolah	: SD Muhammadiyah 1 Purbalingga
Status	: Swasta
Alamat Sekolah	: Jl.Pemuda No.100, Kec. BobotsariKab.Purbalingga (53353)
Kecamatan	: Bobotsari
Kabupaten	: Purbalingga
Propinsi	: Jawa Tengah
Email	: <a href="mailto:sdmkreatif1purbalingga@gmail.com">sdmkreatif1purbalingga@gmail.com</a>
Kurikulum	: KTSP dan Kurikulum 2013
Akreditasi	: B
Tahun	: 2018
No SK Akreditasi	: 044/BANSM-
JTG/SK/X/2018Tanggal SK	: 16 Oktober 2018
Tanggal Akhir SK	: 16 Oktober 2023
Nama Kepala Sekolah	: Tedi Pratomo, S.PdNIP : -
No Telepon	: 02817700098
Status Tanah	: Milik Sendiri
Surat Kepemilikat	: Sertifikat
Luas Tanah	: 4770 m <sup>2</sup>
Status Bangunan	: Milik Sendiri
Surat Kepemilikan	: Sertifikat
Luas Bangunan	: 660 m <sup>2</sup>
Sumber Listrik	: PLN
Sumber air sanitasi	: Ledeng/PAM
Daya Listrik	: 2200 Watt

### 3. Visi dan Misi SD Muhammadiyah 1 Purbalingga

#### a. Visi

Visi bisa didefinisikan menjadi suatu pandangan yang merupakan kristalisasi dan intisari berdasarkan suatu kemampuan, kebolehan, dan norma pada melihat, menganalisis, dan menafsirkan tujuan yang hendak dicapai.

Visi juga dapat diartikan pandangan jauh kedepan ke mana SD Muhammadiyah 1 Purbalingga akan dibawa atau gambaran masa depan tentang apa yang dikehendaki agar terjamin kelangsungan hidup dan perkembangannya. Adapun visi SD Muhammadiyah 1

Purbalingga adalah : Unggul Dalam Prestasi dan Berpijak Sesuai Dengan Islam.

b. Misi

Misi merupakan penjabaran dari visi yaitu upaya yang dilakukan oleh suatu lembaga untuk menjabarkan dan menterjemahkan visi kedalam tindakan atau strategi operasional yang menggambarkan aktivitas atau kegiatan maupun upaya yang lebih operasional dan jelas untuk meraih visi. Adapun misi sekolah SD Muhammadiyah 1 Purbalingga yaitu :

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan dasar sesuai dengan perkembangan
- 2) Mencetak insan unggul, berprestasi, Islami, dan berwawasan global

Selanjutnya didukung dengan motto : menata hati, meraih prestasi, mengharap ridho illahi.

Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dalam menyampaikan atau mengkomunikasikan visi dan misi SD Muhammadiyah 1 Purbalingga adalah melalui sosialisasi secara intensif dan berkelanjutan. Sebuah upaya yang selalu dilakukan untuk memahami dan menghayati suatu tujuan untuk dikembangkan dan diwujudkan dilingkungan sekolah SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

Latar belakang dibentuknya visi dan misi tersebut adalah untuk membentuk sekolah dasar yang berciri khas Islam dapat berkembang dalam bidang akademik maupun non akademik, mengembangkan nilai-nilai karakter khususnya nilai karakter religius dan peduli sosial. SD Muhammadiyah 1 Purbalingga senantiasa berupaya agar peserta didiknya memiliki kepribadian yang kuat sehingga mendukung eksistensi lembaga pendidikan tersebut yang tentunya berakar dari sebuah visi, misi, dan motto yang telah dicanangkannya. Hal ini sesuai yang disampaikan Bapak kepala sekolah Pak Tedi Pratomo, S.Pd tentang visi, misi, dan motto SD



Muhammadiyah 1 Purbalingga adalah sebagai berikut:

Visi sekolah kami adalah unggul dalam prestasi dan berpijak sesuai dengan Islam kemudian misinya yaitu meningkatkan mutu pendidikan dasar sesuai dengan perkembangan, meningkatkan prestasi diminat bakat sesuai dengan potensi anak, mencetak insan unggul, berprestasi, Islam, dan berwawasan global selanjutnya kami mempunyai motto yaitu menata hati, meraih prestasi, mengharap ridho illahi.<sup>138</sup>

Terkait dengan adakah penanaman nilai karakter religius selaras dengan visi, misi, dan motto Tedi Pratomo,S.Pd selaku kepala sekolah mengungkapkan yaitu

Oh, ada kita mengembangkan budaya sekolah yang dapat menjadi daya tarik animo masyarakat seperti budaya 5S+J Tos yakni budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun, jabat tangan dan tos, budaya ngaji *morning*, dan sholat dhuha berjamaah setiap pagi, *smart parenting* yang diadakan setiap bulan sekali.<sup>139</sup>

Budaya afeksi 5S+J Tos salah satu program unggulan SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dengan tujuan membentuk karakter peserta didik, membangun keharmonisan atau kedekatan antara peserta didik dan guru, peserta didik tidak merasa takut dan minder kepada gurunya. Keadaan normal kegiatan afeksi 5S+J Tos dilaksanakan setiap hari pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai dari pukul 06.15 sampai dengan pukul 06.45. Sebelum mereka datang para guru dan karyawan SD Muhammadiyah 1 Purbalingga menyambut kedatangan peserta didik dipintu gerbang sembari menanyakan kabar hari ini sehat atau tidak dan sudahsarapan apa belum?.

Budaya afeksi 5S+J Tos atau budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun, jabat tangan, dan tos merupakan slogan dari SD Muhammadiyah 1 Purbalingga sebagai cara strategis, motivasi, inovasi sekaligus sebagai *habit* yang baik dan mulia. Hasil dari

---

<sup>138</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Tedi Pratomo,S.Pd, tanggal 10 September 2021

<sup>139</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Tedi Pratomo,S.Pd, tanggal 10 September 2021

penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial adalah guru dan karyawan memberikan contoh sikap disiplin, semangat, taat dan patuh serta keceriaan yang ditimbulkan dari pembiasaan yang secara rutin dilaksanakan sehingga semua warga sekolah dapat mengerti maksud dan merasakan manfaatnya. Seperti apa yang dinyatakan Bapak Tedi Pratomo, S.Pd selaku kepala sekolah yakni : dengan cara memberikan contoh dan pemahaman maksud dan manfaatnya dari nilai karakter tersebut.

Pada keadaan normal, budaya afeksi 5S+J Tos ini salah satu kegiatan *primadona* yang rutin dilaksanakan setiap hari di waktu pagi sebelum jam pelajaran dimulai yaitu dari pukul 06.15-06.45. Guru dan karyawan berangkat lebih awal dan mempersiapkan diri menyambut dipintu gerbang. Ketika peserta didik datang disambut dengan penuh semangat dan keceriaan mereka disambut dengan ucapan salam, dengan senyum yang mengembang ditanya dengan sopan dan santun tentang keadaan kabar hari ini sehat atau tidak, sudah *sarapan* apa belum sembari melakukan gerakan jabat tangan dan tos. Peserta didik menerima sambutan hangat dari guru dan karyawan juga dengan semangat dan penuh keceriaan. budaya afeksi 5S+J Tos yang dilakukan SD Muhammadiyah 1 Purbalingga secara rutin dilaksanakan *berimplikasi* terhadap hubungan emosional yang positif antara guru dan karyawan dengan peserta didik sehingga proses penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial bisa tertanamkan sejak awal mungkin sebelum mereka masuk kelas.

Apel pagi merupakan kegiatan rutin dilaksanakan ketika bel tanda masuk berbunyi dari pukul 06.45 sampai dengan 07.15 peserta didik SD Muhammadiyah 1 Purbalingga tidak langsung menuju ruang kelas untuk mengikuti pembelajaran tetapi mereka berkumpul dan menata barisan dengan rapi di halaman sekolah. Untuk membaca doa belajar bersama, membaca surat Annaba dari juz 30, serta menghafalkan *asmaul husna*. Tetapi disaat terjadi pandemi covid-19

kegiatan apel pagi ditiadakan, hanya menerapkan sholat dhuha berjamaah dengan didampingi guru kelasnya masing-masing. Kegiatan apel pagi ini merupakan salah satu program unggulan SD Muhammadiyah 1 Purbalingga untuk mendukung penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial. Hal tersebut sesuai yang disampaikan kepala bidang urusan kurikulum Bu Tri Setianingsih,S.Pd adalah :

Program unggulannya yaitu mempunyai ciri khusus yaitu kita adakan apel pagi, biasanya terbagi dengan berbagai kegiatan seperti berdoa, membacakan asmaul husna, surat juz 30, surat An-naba secara serentak apel di lapangan, setelah apel dilaksanakan sholat dhuha dan ngaji. Pada masa pandemik seperti ini hanya bisa menerapkan sholat dhuha dengan didampingi guru kelasnya, kalau ada bacaan yang kelira bisa langsung dibetulkan, untuk berdoa dilaksanakan di kelasnya masing-masing.<sup>140</sup>

Penerapan kegiatan apel pagi yang rutin dilaksanakan dapat sebagai motivasi peserta didik untuk membentuk kepribadian dan perilaku yang baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hal ini sesuai pernyataan Bapak Tedi Pratomo,S.Pd yakni

Sekolah yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter khususnya nilai karakter religius dan peduli sosial memiliki nilai positif untuk membentuk kepribadian dan perilaku peserta didik baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.<sup>140</sup>

Apel pagi merupakan kegiatan awal yang strategis sebagai *spirit* jiwa belajar peserta didik SD Muhammadiyah 1 Purbalingga sebelum mereka mengikuti pembelajaran di kelas. Kegiatan yang dilaksanakan dari pukul 06.45-07.15 ini dilakukan di halaman sekolah dengan barisan yang rapi mereka berkumpul untuk mengikuti serangkaian *seremonial* yang sudah dipersiapkan secara matang. Pada keadaan normal kegiatan yang dilakukan seperti membaca doa

---

<sup>140</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Tedi Pratomo,S.Pd, tanggal 10 September 2021

belajar bersama, membaca surat An-naba dari juz 30, dan menghafalkan asmaul husna diterapkan dengan khidmat dan penuh penjiwaan serta semangat yang menggelora. Kegiatan apel pagi yang dilaksanakan hanya sekitar 30 menit ini cukup terasa *membumikan spirit religius* sekaligus membangkitkan rasa persatuan diantara peserta didik. kegiatan apel pagi yang dilaksanakan sebelum peserta didik masuk kelas bisa membangkitkan kecintaan terhadap kalam ilahi, nama-nama baik Allah serta cinta tanah air sehingga dapat membentuk nilai religius dan kepedulian sesama yang baik.

*Morning day* atau ngaji morning, sholat dhuha, tahsin, tajwid dilaksanakan dari pukul 07.15 sampai dengan 08.30 juga merupakan program unggulan sekaligus sebagai inovasi untuk mewujudkan sekolah yang berbasis nilai karakter religius dan peduli sosial, Serta masuk kedalam kurikulum. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Bu Tri Setianingsih,S.Pd yakni

Kegiatan *morning day* ada ngaji morning, sholat dhuha, tahsin, tajwid. Kegiatan khusus kelas 1 menebalkan huruf hijaiyah, menulis menyambung, kemudian dibiasakan anak ketika makan menggunakan tangan kanan itu semua sudah dimasukkan kurikulum. Jadi dilaporkan hasil belajar muncul nilai tajwidnya dengan kurikulum mandiri disamping ada rapor digital, rapor ada 2 yaitu e-rapor dan rapor ciri khas kemuhammadiyah.<sup>141</sup>

Pendapat tersebut diperkuat oleh Bapak Tedi Pratomo,S.Pd yang menyatakan bahwa :

Inovasi yang kami lakukan untuk mewujudkan sekolah yang berbasis karakter religius dan peduli sosial yakni untuk nilai karakter religius maka sekolah membuat program “*morning day*” yang didalamnya pengamalan sholat dhuha, pembinaan khusus membaca Al-Quran dan iqro, hafalandan pengamalan hadis, pengamalan sholat dhuhur berjamaah, “*tahfidz day*” yakni hafalan surat-surat pendek dan pilihan dalam Al-Quran.<sup>142</sup>

<sup>141</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Tri Setianingsih,S.Pd, tanggal 10 September 2021

<sup>142</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Tedi Pratomo,S.Pd, tanggal 10 September 2021



Selama sekitar 75 menit ngaji morning diisi dengan tiga kegiatan diantaranya sholat dhuha berjamaah dengan didampingi guru kelasnya, menulis dan menyambung huruf hijaiyah diperuntukkan bagi peserta didik kelas 1, untuk kelas 2 sampai dengan kelas 6 membaca Iqro atau Al-Quran, hafalan hadis tertentu, serta pengamalan hadis yang sudah ditentukan. Dalam kegiatan ngaji morning para *musabanese* sebutan untuk peserta didik SD Muhammadiyah 1 Purbalingga diberi buku “kendali” fungsinya untuk mengontrol prestasi yang telah dicapai.

*Morning day* atau ngaji morning merupakan kegiatan awal di kelas tetapi sebelum pembelajaran dilaksanakan. Kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh semua peserta didik SD Muhammadiyah 1 Purbalingga ini salah satu kegiatan dari program unggulan yang diterapkannya. Keadaan normal kegiatan yang dilaksanakan dari pukul 07.15-08.30 ini ternyata cukup padat dan sarat dengan makna terbukti dengan durasi waktu sekitar 75 menit ada tiga kegiatan yang mereka kerjakan seperti melakukan sholat dhuha berjamaah ditunjuk sebagai imam salah satu peserta didik yang cukup piawai untuk mengimami serta dukungan dari guru kelas untuk mendampingi sholat dhuha berjamaah agar lebih tertib, menulis dan menyambung huruf hijaiyah bagi peserta didik kelas I dan membaca Al-Quran/Iqro bagi peserta didik kelas II-VI, menghafalkan hadist-hadist tertentu dan mengamalkannya. Kegiatan *morning day* atau ngaji morning dapat membawa suasana pagi hari yang ceria menjadi lebih syahdu dan khusyu karena dukungan kegiatan yang kental dengan religiusitasnya. pengembangan kegiatan keagamaan yang dilakukan SD Muhammadiyah 1 Purbalingga yang diwujudkan dalam *morning day* atau ngaji morning terbukti sangat efektif untuk meningkatkan pendalaman keagamaan khususnya materi keislaman, meningkatkan prestasi peserta didik materi al Islam dan menanamkan nilai karakter religius.

SD Muhammadiyah 1 Purbalingga sebelum pandemi kegiatan pembelajaran diadakan selama 5 hari sekolah dari hari senin sampai hari jumat. Sedangkan hari sabtu digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler seperti : berkuda, English eksklusif, spelling bee, matematika, pantomime, tapak suci, dai cilik, MTQ, MIPA, sepak bola, seni tari, menyanyi, drawing, kaligrafi, atletik, renang, roket air, membatik, dan panahan. Tetapi selama terjadi pandemi kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat "*fisik*" dihentikan.

Dalam upaya menjaga keharmonisan antara sekolah dan orang tua peserta didik agar mendukung proses penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial terbentuk dengan baik, SD Muhammadiyah 1 Purbalingga mempunyai *trik khusus* dengan diadakannya pertemuan rutin setiap bulan sekali. Dengan sebutan *smart parenting* yang intinya mengajak secara *humanis* agar orang tua untuk selalu belajar dalam mendidik anak-anaknya baik di lingkungan keluarga dan masyarakat. Kegiatan *parenting* lebih sering mendatangkan narasumber dari tokoh pendidikan, tokoh agama, dan tokoh organisasi masyarakat/keagamaan, agar peserta *parenting* khususnya orang tua peserta didik mendapatkan siraman dan bertambah wawasan pengetahuan mendidik anak dengan benar dan lebih terarah. Karena disadari bahwa sebuah keberhasilan pendidikan tidak semata dari sekolah tetapi ada kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di tempat tinggal.

#### **4. Data Guru SD Muhammadiyah 1 Purbalingga**

Guru adalah setiap individu yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah, oleh karena itu seorang guru diharapkan memiliki kompetensi dan profesional dalam tugasnya untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan. Guru dalam proses pendidikan memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk karakter bangsa melalui pengembangan

kepribadian, dan nilai-nilai yang menjadi tujuan dari pendidikan nasional. Guru adalah orang yang diikuti nasihat-nasihatnya dan ditiru tingkah lakunya. Guru merupakan model dari suri tauladan bagi peserta didik baik segi ucapan maupun tingkah laku, karena apa yang dilakukan dan dikerjakan guru akan dicontoh oleh peserta didiknya.

Pada tahun pelajaran 2021/2022 SD Muhammadiyah 1 Purbalingga mempunyai 17 guru yang terdiri dari 1 kepala sekolah yayasan, 16 guru tetap yayasan, staf tata usaha 5 orang, seorang koordinator tata usaha, 3 staf keamanan dan 4 staf kebersihan. Guru SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dalam jenjang pendidikannya semua berpendidikan S1 berjumlah 16 guru. Berikut daftar tabel tentang keadaan guru dan jenjang pendidikan pada SD Muhammadiyah 1 Purbalingga tahun pelajaran 2021/2022.

Tabel 1  
Data Guru dan Karyawan SD Muhammadiyah 1  
Purbalingga<sup>143</sup>

No	Guru PNS		Guru Tetap		Guru Tidak Tetap		Karyawan		Ket
	L	P	L	P	L	P	L	P	
1.	0	0	3	5	1	8	8	4	
Jml	0		8		9		12		

Tabel 2  
Keadaan Guru dan Karyawan<sup>144</sup>

No	Nama	JK		Pendidikan Terakhir	Jabatan	Tugas Tambahan
		L	P			
1.	Tedi Patomo,S.Pd	L		S1	Guru Mapel	Kepala Sekolah
2.	Daryono,S.Pd.,M.Pd	L		S2	Guru PAI	-
3.	Tri Setianingsih, S.Pd		P	S1	Guru Kelas V	Kabid Kurikulum

<sup>143</sup> Dokumentasi Profil SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.tanggal 17 September 2021

<sup>144</sup> Dokumentasi Profil SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.tanggal 17 September 2021

4.	Ali Nurochman, A.Ma	L		D2	Guru PJOK	Kabid Kesiswaan
5.	Pujiati, SPd		P	S1	Guru Kelas IIA	-
6.	Irviani Helma Tama,S.Pd		P	S1	Guru Kelas VA	-
7.	Azharani Kurrota Ayuni, S.Pd		P	S1	Guru Kelas VIB	-
8.	Febri Tri Kusumaningrum, S.Pd		P	S1	Guru Kelas IIB	-
9.	Rohayati,S.Pd		P	S1	Guru Kelas 1	-
10.	Windi Bangun Islamsari, S.Pd.I		P	S1	Guru PAI I- IIIA	-
11.	Solichatun Desi Manfaati, S.S		P	S1	Guru Kelas VIA	-
12.	Isnaeni Nur Hasanah, S.Pd		P	S1	Guru Kelas IV	-
13.	Fatma Nuraeni, S.Ak		P	S1	Guru Kelas IIIA	Kabid Humas
14.	Ahmad Sarif, S.E	L		S1	Guru PJOK I-III	-
15.	Bintan Rahma Auliya, S.Pi		P	S1	Guru Mapel I-VI	-
16.	Amalia Zia Ulfa Istiqomah, S.Pd		P	S1	Guru Kelas IIIB	-
17.	Eka Nurul Fajhriah, S.Pd		P	S1	Guru PAI I- IIIB	-
18.	Rindang Aswigati, A.Md		P	D3	Tenaga Adminiatrasi	KTU
19.	Andi Suroso, S.H	L		S1	Tenaga Adminiatrasi	Bendahara Sekolah



20.	Umi Safitri, S.Kom		P	S1	Tenaga Adminiatrasi	-
21.	Nofalinda Jona Frianty, S.E		P	S1	Tenaga Adminiatrasi	-
22.	Mukti Asih. S.Pd		P	S1	Tenaga Adminiatrasi	-
23.	Tugiyono	L		SLTA	Staf Keamanan	-
24.	Budianto	L		SMA	Staf Keamanan	-
25.	Widi Irawan	L		SMA	Staf Keamanan	-
26.	Syukur Januar	L		MA	Staf Kebersihan	-
27.	Khanif Nur Hidayat	L		Paket C	Staf Kebersihan	-
28.	Gilang Manusakerti	L		SMA	Staf Keamanan	-
29.	Riswanto	L		SMA	Staf Kebersihan	-

### 5. Peserta Didik SD Muhammadiyah 1 Purbalingga

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal, pendidikan in formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Peserta didik SD Muhammadiyah 1 Purbalingga sebagian besar berasal dari kabupaten Purbalingga (Bobotsari dan sekitarnya) dan sebagian berasal dari kabupaten Pematang, dengan latar belakang dan kondisi sosial yang berbeda-beda. Banyak peserta didik yang bersekolah di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga sebagian besar merupakan anak petani, pegawai swasta, pedagang, pengusaha, dan pegawai negeri.

Perbedaan latar belakang tersebut tidak menjadikan adanya batas pertemanan antar peserta didik. Hal tersebut menjadi salah satu bukti sikap toleransi antar peserta didik di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

Berdasarkan dokumentasi yang penulis peroleh jumlah peserta didik SD Muhammadiyah 1 Purbalingga mengalami naik turun dari beberapa tahun terakhir. Walaupun demikian masyarakat masih menaruh kepercayaan anaknya disekolahkan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga. Pada tahun pelajaran 2021/2022 peserta didik di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dari kelas I, II, III, IV, V, VI berjumlah 199 anak yang terdiri dari 102 anak laki-laki dan 97 anak perempuan. Peserta didik kelas I berjumlah 21 anak dengan 7 anak laki-laki dan 14 anak perempuan dengan 1 rombel. Peserta didik kelas II berjumlah 27 anak dengan 16 anak laki-laki dan 11 anak perempuan dengan 2 rombel. Peserta didik kelas III berjumlah 33 anak dengan 17 anak laki-laki dan 16 anak perempuan dengan 2 rombel. Peserta didik kelas IV berjumlah 40 anak dengan 22 anak laki-laki dan 18 anak perempuan dengan 2 rombel. Peserta didik kelas V berjumlah 39 anak dengan 21 anak laki-laki dan 18 anak perempuan dengan 2 rombel. Peserta didik kelas VI berjumlah 39 anak dengan 19 anak laki-laki dan 20 anak perempuan dengan 2 rombel. Berikut data peserta didik SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tiga tahun terakhir.

Tabel 3  
SD Muhammadiyah 1 Purbalingga<sup>145</sup>

Kelas	Peserta Didik 2019/2020		Total	Peserta Didik 2020/2021		Total	Peserta Didik 2021/2022		Total
	L	P		L	P		L	P	
I	19	12	31	19	12	31	7	14	21
II	21	27	48	19	25	44	16	11	27

<sup>145</sup> Dokumentasi Profil SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.tanggal 17 September 2021

III	24	23	47	23	22	45	17	16	33
IV	25	20	45	22	20	42	22	18	40
V	19	20	39	19	20	39	21	18	39
VI	22	20	42	21	20	41	19	20	39
Jumlah	130	122	252	123	119	242	102	97	199

## 6. Sarana dan Prasarana SD Muhammadiyah 1 Purbalingga

Sarana dan prasarana yang tersedia di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, antara lain :

Tabel 4  
Kondisi Ruang SD Muhammadiyah 1 Purbalingga<sup>146</sup>

No	Nama Barang	Kondisi Ruang					
		Baik		Rsk Ringan		Rsk Berat	
		Jml	(m <sup>2</sup> )	Jml	(m <sup>2</sup> )	Jml	(m <sup>2</sup> )
1.	Ruang Teori/Kelas	12	20				
2.	Laboratorium Komputer						
3.	Ruang Perpustakaan Konvensional						
4.	Ruang Perpustakaan Multimedia						
5.	Ruang Keterampilan						
6.	Ruang Serba Guna	1	32				
7.	Ruang UKS	1	1,5				
8.	Ruang Kepala Sekolah	1	1,5				
9.	Ruang Guru						
10.	Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	1	1,5				
11.	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	1	1,5				
12.	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	1	1,5				

<sup>146</sup> Dokumentasi Profil SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.tanggal 17 September 2021

13.	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	1	1,5				
14.	Gudang	1	2				
15.	Ruang Ibadah	1	14				
16.	Ruang Lainnya						

Tabel 5  
Mebelair SD Muhammadiyah 1 Purbalingga<sup>147</sup>

No	Kelas	Kondisi Baik				
		Peserta Didik		Guru		Papan Tulis
		Kursi	Meja	Kursi	Meja	
1.	I		50	1	1	1
2.	II		50	1	1	1
3.	III	43	43	1	1	1
4.	IV	44	44	1	1	1
5.	V	36	36	1	1	1
6.	VI	49	49	1	1	1
7.	Kantor			4	4	
Jml		172	272	10	10	6

## 7. Data Prestasi SD Muhammadiyah 1 Purbalingga

Prestasi peserta didik SD Muhammadiyah 1 Purbalinggabidang non akademik adalah sebagai berikut :

Tabel 6  
Prestasi Non Akademik<sup>148</sup>

No	Nama Kejuaraan	Jenis Prestasi	Juara	Tingkat	Tahun	Bentuk Fisik
1.	POPDA Kecamatan Bobotsari	-	Juara Umum 1	Kecamatan	2019	Piala dan Piagam

<sup>147</sup> Dokumentasi Profil SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.tanggal 17 September 2021

<sup>148</sup> Dokumentasi Profil SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.tanggal 17 September 2021



2.	Cabang Cipta Pantun FL2N	-	Juara 1	Kecamatan	2019	Piala dan Piagam
3.	Cabang Hifdzil Quran MTQ	-	Juara 1	Kecamatan	2019	Piala dan Piagam
4.	Cabang Rebana MAPSI	-	Juara 1	Kecamatan	2019	Piala dan Piagam
5.	Cabang Hifdzil Quran Putra MAPSI	-	Juara 1	Kecamatan	2019	Piala dan Piagam
6.	Cabang Hifdzil Quran Putra MAPSI	-	Juara 2	Kecamatan	2019	Piala dan Piagam
7.	Cabang Kaligrafi Putra MAPSI	-	Juara 2	Kecamatan	2019	Piala dan Piagam
8.	Cabang Kaligrafi Putri MAPSI	-	Juara 2	Kecamatan	2019	Piala dan Piagam
9.	Cabang Khat Putri MAPSI	-	Juara 3	Kecamatan	2019	Piala dan Piagam
10.	Cabang LKTIKI Putra MAPSI	-	Juara 3	Kecamatan	2019	Piala dan Piagam
11.	KEJURCAB Bupati Cup 2019 Cabang Pencak Silat Kelas C Putra	-	Juara 1	Kabupaten	2019	Piagam

12.	KEJURCAB Bupati Cup 2019 Cabang Pencak Silat Kelas A Putra	-	Juara 1	Kabupaten	2019	Piagam
13.	KEJURCAB Bupati Cup 2019 Pencak Silat Kelas B Putri	-	Juara 3	Kabupaten	2019	Piagam
14.	KEJURCAB Bupati Cup 2019 Pencak Silat Kelas B Putri	-	Juara 3	Kabupaten	2019	Piagam
15.	KEJURCAB Bupati Cup 2019 Pencak Silat Kelas A Putra	-	Juara 3	Kabupaten	2019	Piagam
16.	KEJURCAB Bupati Cup 2019 Pencak Silat Kelas F Putri	-	Juara 3	Kabupaten	2019	Piagam
17.	OLYMPICAD 2019 Cabang Majalah Sekolah	1 Medali Perunggu	-	Nasional	2020	Piagam
18.	OLYMPICAD 2019 Cabang Pidato Bahasa Inggris	1 Medali Perak	-	Nasional	2019	Piagam

19.	OLYMPICAD 2019 Cabang Kaligrafi	1 Medali Perak dan 1 Medali Perunggu	-	Nasional	2019	Piagam
20.	OLYMPICAD 2019 Cabang Tartil	2 Medali Perak dan 2 Medali Perunggu	-	Nasional	2019	Piagam
21.	OLYMPICAD 2019 Cabang Roket Air	1 Medali Perunggu	-	Nasional	2019	Piagam
22.	POPDA Kecamatan Bobotsari	-	Juara 1 Senam Alat	Kecamatan	2020	Piala dan Piagam
23.	POPDA Kecamatan Bobotsari	-	Juara II Senam Lantai	Kecamatan	2020	Piala dan Piagam
24.	POPDA Kebupaten Purbalingga	-	Juara II Senam Lantai	Kabupaten	2020	Piala dan Piagam
25.	POPDA Kebupaten Purbalingga	-	Juara I Loncat Katak Kids	Kabupaten	2020	Piala dan Piagam
26.	POPDA Kebupaten Purbalingga	-	Juara II Lari Gawang Kids/ Atletik	Kabupaten	2020	Piala dan Piagam

27.	POPDA Kabupaten Purbalingga	-	Juara II Lari 80m Atletik	Kabupaten	2020	Piala dan Piagam
28.	POPDA Kabupaten Purbalingga	-	Juara I Karate Kelas+35	Kabupaten	2020	Piala dan Piagam
29.	POPDA Kabupaten Purbalingga	-	Juara II Pencak silat kelas E Putra	Kabupaten	2020	Piala dan Piagam
30	POPDA Kabupaten Purbalingga	-	Juara III Karate Kelas+30	Kabupaten	2020	Piala dan Piagam
31.	POPDA Kabupaten Purbalingga	-	Juara I Pencak Silat Kelas F Putra	Kabupaten	2020	Piala dan Piagam
32	POPDA Kabupaten Purbalingga	-	Juara I Pencak Silat Kelas E Putri	Kabupaten	2020	Piala dan Piagam
32	POPDA Kabupaten Purbalingga	-	Juara I Pencak Silat Kelas G Putra	Kabupaten	2020	Piala dan Piagam



33.	POPDA Kabupaten Purbalingga	-	Juara I Pencak Silat Seni Tunggal Putri	Kabupaten	2020	Piala dan Piagam
34.	POPDA Kabupaten Purbalingga	-	Juara II Tenis Meja	Kabupaten	2020	Piala dan Piagam
35	POPDA Kabupaten Purbalingga	-	Juara II Pencak Silat Kelas E putri	Kabupaten	2020	Piala dan Piagam
36	POPDA Kabupaten Purbalingga	-	Juara II Karate Kelas+30	Kabupaten	2020	Piala dan Piagam
37.	POPDA Kabupaten Purbalingga	-	Juara II Karate Kelas+35	Kabupaten	2020	Piala dan Piagam
38	POPDA Kabupaten Purbalingga	-	Juara II Karate Kelas+30	Kabupaten	2020	Piala dan Piagam
39	POPDA Kabupaten Purbalingga	-	Juara II Pencak Silat Kelas F Putra	Kabupaten	2020	Piala dan Piagam
40	POPDA Kabupaten Purbalingga	-	Juara III Pencak Silat Kelas E Putri	Kabupaten	2020	Piala dan Piagam

41	POPDA Kabupaten Purbalingga	-	Juara III Pencak Silat Kelas E Putra	Kabupaten	2020	Piala dan Piagam
42	Lomba Mars HW Tingkat Athfal Kuarda Kabupaten Purbalingga	-	Tergiat 1	Kabupaten	2020	Piala dan Piagam
43.	Lomba Baca Puisi HW Tingkat Athfal Kuarda Kabupaten Purbalingga	-	Tergiat 3	Kabupaten	2020	Piala dan Piagam
44.	Lomba Tartil Adzash Virtual Cabang Tartil Qur'an Putra Tk.Korwilcam Bobotsari	-	Juara II	Kecamatan	2021	Piala dan Piagam
45	Kompetisi Sains Nasional. Bidang Matematika Tk.Korwilcalm Bobotsari	-	Harapan I	Kecamatan	2021	Piala Dan Piagam
46.	FLSN Cabang Menyanyi Tunggal Tk. Korwilcam Bobotsari	-	Harapan III	Kecamatan	2021	Piala dan Piagam

## **B. Pembahasan dan Hasil**

Pembelajaran IPS merupakan salah satu proses pembentukan kepribadian yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik. Mata pelajaran IPS didasarkan pada realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan pendekatan interdisipliner dari aspek dan disiplin ilmu-ilmu sosial. Pembelajaran IPS juga diharapkan mampu menghasilkan generasi bangsa yang memiliki nilai karakter religius dan peduli sosial yang baik.

### **1. Perencanaan Penanaman Nilai Karakter Religius dan Peduli Sosial Dalam Pembelajaran IPS SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.**

#### **a. Perencanaan Pembelajaran Kelas IV Ibnu Rusyd**

Penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS memerlukan perencanaan yang matang sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Salah satu hal yang disiapkan dalam rangka penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP dibuat berdasarkan silabus yang digunakan. Isi materi sesuai dengan kompetensi dasar yang ada, dan dari materi menghasilkan metode dan media yang sesuai untuk pembelajaran. Dalam penyusunan RPP mata pelajaran IPS harus dirancang sebaik mungkin dengan melihat silabus agar nilai karakter religius dan peduli sosial dapat tercapai setiap pembelajaran dan diharapkan tidak mendapat kendala. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bu Isnaeni Nur Hasanah, S.Pd selaku guru kelas IV Ibnu Rusyd sebagai berikut :

Merancang RPP yang baik dengan terlebih dahulu melihat silabus yang sudah disediakan sehingga tidak ada kendala secara administratif karena silabus yang dipakai sudah sesuai dengan kompetensi dasar (KD) dan materi yang diajarkan seperti dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS).<sup>149</sup>

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada mata pelajaran atau tema tertentu dalam pelaksanaan kurikulum. Silabus dibuat oleh guru untuk memberikan gambaran garis besar proses pembelajaran

---

<sup>149</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Isnaeni Nur Hasanah, S.Pd. tanggal 24 September 2021

dalam satu semester. Dalam silabus setidaknya mencakup komponen kompetensi inti yaitu tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program; kompetensi dasar yaitu kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran; materi pembelajaran yakni memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi; kegiatan pembelajaran yakni memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi; penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik; alokasi waktu yaitu perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam; dan sumber belajar yaitu rujukan, objek, dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Hal senada juga disampaikan oleh Bu Eti Murniyanti, S.Pd selaku guru kelas IV Ibnu Sina yakni :

Merancang RPP mata pelajaran IPS sesuai dengan silabus yang sudah disediakan oleh pemerintah secara sistematis kita sesuaikan dengan KD yang ada dan materi pokok sehingga rencana pelaksanaan pembelajaran yang kita buat nantinya dapat dipakai dalam pelaksanaan pembelajaran siapapun yang



memakainya.<sup>150</sup>

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. Tujuan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah untuk : 1). Mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar. 2). Dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara professional, sistematis, dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana. Fungsi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Guru yang baik dan professional hendaknya dapat membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang baik pula. RPP yang baik hendaknya disusun secara lengkap dan sistematis sehingga dapat dengan mudah dipahami dan dilaksanakan oleh guru yang lain. Terutama ketika terdapat kendala yakni guru yang bersangkutan tidak dapat hadir untuk menyampaikan sebuah pembelajaran, guru kelas lain atau guru mata pelajaran yang serumpun dapat menggantikan langsung, tanpa merasa kesulitan ketika hendak melaksanakan pembelajaran. Dari observasi yang dilakukan penulis bahwa sepekan sekali tepatnya di hari sabtu guru-guru SD Muhammadiyah 1 Purbalingga berkumpul untuk merancang atau menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan digunakan dalam pembelajaran pekan berikutnya. Dan sebulan sekali guru-guru SD Muhammadiyah 1 Purbalingga berkumpul dengan guru-guru lain se-kecamatan Bobotsari melalui forum kelompok kerja guru (KKG) Kecamatan Bobotsari bersama-sama menyusun perangkat pembelajaran diantaranya menyusun

---

<sup>150</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Eti murniyanti, S.Pd. tanggal 24 September 2021

rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) hasil dari KKG tersebut dibawa ke satuan pendidikan masing-masing untuk disesuaikan dengan karakter satuan pendidikan masing-masing termasuk di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga yang memasukkan unsur nilai karakter religius dan peduli sosial kedalam komponen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ilmu pengetahuan sosial (IPS).<sup>151</sup> Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Bu Isnaeni Nur Hasanah, S.Pd selaku guru kelas IV Ibnu Rusyd yaitu :

Setiap hari sabtu saya bersama-sama guru SD Muhammadiyah 1 Purbalingga berkumpul diruang rapat untuk merancang atau menyusun RPP yang akan digunakan dalam pekan berikutnya, hampir semua kelas ada dua rombel maka masing-masing guru kelas saling bergabung antar kelasnya. Saya bersama Bu Eti Murniyati, S.Pd duduk bersama untuk merancang atau menyusun RPP kelas IV yang akan digunakan pekan berikutnya. Selanjutnya sebulan sekali saya bersama guru lain melalui forum kelompok kerja guru (KKG) Kecamatan Bobotsari bersama-sama menyusun perangkat pembelajaran diantaranya merancang atau menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hasil dari forum KKG saya revisi sesuaikan dengan kebutuhan sekolah dalam hal ini saya masukkan unsur nilai karakter religius dan peduli sosial dalam komponen RPP pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS).<sup>152</sup>

Perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu yang urgen yang harus dilakukan oleh setiap guru untuk memaksimalkan proses belajar mengajar, selain itu perencanaan pembelajaran harus terencana dengan baik guna pencapaian target pendidikan secara maksimal. Agar guru tidak kesulitan dan peserta didik tidak jenuh dalam kegiatan pembelajaran, maka masing-masing guru harus mempunyai perangkat pembelajaran sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis dan wawancara dengan guru-guru kelas IV diatas, dapat disimpulkan bahwa persiapan pembelajaran yang dilakukan guru sebelum masuk

---

<sup>151</sup> Hasil Observasi, tanggal 24 September 2021

<sup>152</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Isnaeni Nur Hasanah, tanggal 24 September 2021

kelas sudah disiapkan secara matang.

**b. Perencanaan Pembelajaran IPS Kelas V Nakula**

Pembelajaran yang baik membutuhkan perencanaan yang matang. Perencanaan pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Proses penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam sebuah pembelajaran IPS akan berjalan dan hasil yang baik apabila didukung dalam perencanaan yang tepat. Tentunya selain pembelajaran yang disisipkan melalui nilai-nilai karakter religius dan peduli sosial, sangat membutuhkan perencanaan dalam bentuk RPP. RPP juga harus mencerminkan nilai karakter religius dan kepedulian sosial yang dicapai sebagai tujuan pembelajaran tertentu dengan menghubungkan nilai karakter religius dan peduli sosial dengan indikator pada silabus . Ini sesuai dengan yang dikatakan Bu Irviani Helma Tama,S.Pd selaku guru kelas V Nakula yaitu :

Ketika saya mengajar, terutama ketika saya mengajarkan materi pembelajaran IPS kelas V Nakula saya selalu mengaitkan indikator dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Menurut saya, adanya indikator pembelajaran sangat penting karena dengan indikator pembelajaran yang sesuai saya dapat mudah menyampaikan materi pembelajaran sekaligus menyisipkan nilai karakter religius dan peduli sosial kedalam materi pembelajaran IPS sehingga tujuan kompetensi dasar dapat tercapai.<sup>153</sup>

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Indikator dirumuskan dengan kata kerja operasional yang bisa diukur dan dibuat instrument penilaiannya. Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Senada dengan Bu

---

<sup>153</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Irviani Helma Tama,S.Pd.tanggal 24 September 2021

Irviani Helma Tama,S.Pd yang mengaitkan nilai karakter religius dan peduli sosial yang akan ditanamkan dengan indikator pada mata pelajaran IPS. Bu Tri Setianingsih,S.Pd selaku guru kelas V Sadewa sekaligus kepala bidang urusan kurikulum memberikan pernyataan sebagai berikut :

Ketika saya menyampaikan pembelajaran IPS, sering kali saya menghubungkan materi pembelajaran dengan karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik dan dengan memberikan contoh kongkret. Karena dengan memberikan contoh-contoh kongkret yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat secara menyenangkan peserta didik dapat mudah memahami sekaligus mengamalkan apa yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>154</sup>

Dengan mengaitkan antara indikator dengan materi pelajaran dan menghubungkan materi dengan karakter yang ditanamkan pembelajaran melalui contoh-contoh kongkret yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat dapat berlangsung dengan baik terlebih perencanaan pembelajaran diberikan metode yang menyenangkan yakni konsep *edutainment* yaitu model atau metode pembelajaran didalam pendidikan yang mengkombinasikan atau memadukan antara materi pembelajaran yang diajarkan dengan hiburan sehingga peserta didik nantinya dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias, semangat, dan menyenangkan.

Tujuan pembelajaran juga dapat dengan mudah dicapai dengan bantuan media pembelajaran yang sesuai dengan materi. Guru yang melaksanakan proses pembelajaran harus mampu mengidentifikasi media pembelajaran yang terkait dengan mata pelajaran dan diikuti dengan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan perilaku yang baik pada peserta didik. Hal ini sesuai apa yang disampaikan Bu Irviani Helma Tama,S.Pd bahwa media pembelajaran yang digunakan untuk penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS yaitu :

---

<sup>154</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Tri Setianingsih,S.Pd.tanggal 24 September 2021



Dalam menyampaikan pembelajaran IPS saya biasa menggunakan video ataupun cerita. Video pembelajaran yang ditayangkan dan cerita yang diberikan berisi tentang materi pembelajaran IPS dengan penanaman karakter sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami konteks mata pelajaran yang diberikan.<sup>155</sup>

RPP yang dibuat juga memuat tindak lanjut pembelajaran di kelas dengan mengaplikasikan secara langsung pembelajaran diluar kelas adalah praktek pengalaman lapangan (PPL) yakni kegiatan yang dapat mengintegrasikan pembelajaran yang dilakukan didalam kelas kemudian diaplikasikan diluar kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan Bu Tri Setianingsih,S.Pd tentang kegiatan yang dilakukan dalam program pembelajaran langsung (PPL) sebagai berikut :

PPL adalah praktek pembelajaran langsung artinya anak mempraktekan secara langsung hasil pembelajaran di kelas dibawa keluar kelas. Kejadiannya adalah mengunjungi tempat-tempat produktif masyarakat yang sudah direncanakan terlebih dahulu oleh tim PPL sesuai dengan tema-tema yang sudah ditetapkan masing-masing kelas. Adapun pelaksanaan PPL tersebut diselenggarakan empat kali dalam setahun yaitu dilakukan setelah anak mengikuti PTS 1, PAS 1, PTS 2, PAT. Dengan biaya yang sudah dianggarkan awal tahun. Adapun kunjungan dalam PPL tersebut diantaranya ke sanggar tari miliknya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk berlatih tari, kunjungan berikutnya ke *home industry* di Purbalingga praktek membuat jajan *dimsum*, kemudian kunjungan ke *home industry* di daerah Jetis Kemangkong untuk praktek langsung pembuatan asbak hasil karyanya dibawa pulang. Alhasil kegiatan ini tentunya sangat menyenangkan bagi anak.<sup>156</sup>

PPL direncanakan dengan tujuan peserta didik mendapatkan pengalaman langsung kegiatan tersebut dan menjadi terobosan untuk mendukung proses penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial. Dari observasi yang dilakukan penulis, Bu Irviani Helma Tama,S.Pd dan Bu Tri Setianingsih,S.Pd setiap hari sabtu

<sup>155</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Irviani Helma Tama,S.Pd.tanggal 24 September 2021

<sup>156</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Tri Setianingsih,S.Pd.tanggal 24 September 2021

merancang atau menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kelas V beserta guru-guru lain SD Muhammadiyah 1 Purbalingga diruang yang sudah ditentukan. Kemudian setiap sebulan sekali diakhir bulan guru kelas V SD Muhammadiyah 1 Purbalingga bersama guru lain se-Kecamatan Bobotsari berkumpul dalam forum kelompok kerja guru (KKG) bersama-sama menyusun perangkat pembelajaran salah satunya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) hasilnya dibawa ke sekolah untuk diadaptasi sesuai kebutuhan seperti halnya salah satu komponen RPP yang dimiliki oleh guru kelas V SD Muhammadiyah 1 Purbalingga yakni memasukkan unsur praktek pengalaman lapangan (PPL).<sup>157</sup> Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bu Tri Setianingsih,S.Pd sebagai berikut :

Sepekan sekali dihari sabtu saya didampingi guru kelas V yang lain beserta guru-guru lain SD Muhammadiyah 1 Purbalingga secara rutin mengadakan kegiatan merancang atau menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai bahan persiapan mengajar. Kemudian, sebulan sekali diakhir bulan saya bersama guru lain melalui forum kelompok kerja guru (KKG) Kecamatan Bobotsari bersama-sama menyusun RPP. Sebagai bahan RPP bersama masing-masing guru kelas dari satuan pendidikan diperkenalkan membawa RPP yang dibuat sendiri kemudian didiskusikan di forum KKG. Hasil dari forum KKG saya revisi menyesuaikan program pembelajaran sekolah...untuk rencana pembelajaran yang saya revisi dengan memasukkan praktek pengalaman lapangan (PPL), saya persiapkan dengan sebaik-baiknya.<sup>158</sup>

Setiap pendidik pada suatu pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

---

<sup>157</sup> Hasil Observasi, tanggal 24 September 2021.

<sup>158</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Tri Setianingsih,S.Pd.tanggal 24 September 2021

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis dan wawancara dengan guru-guru kelas V diatas, dapat disimpulkan bahwa persiapan pembelajaran yang dilakukan guru sebelum pembelajaran di kelas sudah dipersiapkan secara baik dan tepat.

**c. Perencanaan Pembelajaran IPS Kelas VI Buya Hamka**

Pembelajaran yang baik merupakan proses menerapkan ide, konsep, kebijakan sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Agar pembelajaran berhasil dengan baik dibutuhkan perencanaan pembelajaran yang maksimal sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Perencanaan yang baik dapat menghindarkan kegagalan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah hal pertama yang harus guru siapkan sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Persiapan guru sebelum mengajar salah satunya adalah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. Perencanaan pembelajaran meliputi kegiatan perumusan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran, metode yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, bahan materi yang akan disajikan, cara menyampaikannya, persiapan alat, atau media yang digunakan. Perencanaan pembelajaran menjadikan guru dapat mempersiapkan dan menentukan tindakan apa yang akan dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bu Solichatun Desi Manfaati, S.S selaku guru kelas VI Ahmad Dahlan sebagai berikut :

Sebelum saya mengajar di kelas, terlebih dahulu saya menyiapkan RPP yang saya gunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran. Awalnya saya merumuskan tujuan pembelajaran kemudian saya memilih metode yang saya rasa tepat dan juga media

pembelajaran yang sesuai. Adapun metode yang sering saya gunakan yaitu metode diskusi dan media pembelajaran yang saya pakai adalah memanfaatkan sumber belajar dari buku-buku wajib dan penunjang yang tersedia di sekolah selebihnya saya memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar alami sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.<sup>159</sup>

Pendapat tersebut diperkuat Bu Azharani Kurrota Ayun, S.Pd selaku guru kelas VI Buya Hamka yang menyampaikan sebagai berikut :

Ketika saya mengajar di kelas, saya siapkan dulu RPP yang akan saya gunakan sebagai panduan dalam mengajar. Dalam RPP yang saya munculkan diantaranya tentang media dan metode pembelajaran yang saya gunakan. Media pembelajaran yang saya digunakan yaitu dengan buku ajar yang terdapat di sekolah dan memanfaatkan lingkungan sekitar. Dengan kelengkapan buku ajar yang terbaru dan memadai serta lingkungan sekitar yang luas dan ramah dapat sebagai sumber belajar yang melimpah sehingga peserta didik dapat mengetahui dan memahami maksud dari pembelajaran. Adapun metode pembelajaran yang saya gunakan untuk penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS adalah menggunakan metode diskusi dengan mengajak peserta didik langsung dalam proses penentuan nilai karakter religius dan peduli sosial yang berkorelasi dengan materi.<sup>160</sup>

RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan lapangan untuk setiap kompetensi dasar. Dalam menyusun RPP guru harus mencantumkan kompetensi inti yang memayungi kompetensi dasarnya yang akan disusun dalam RPP-nya. Didalam RPP secara rinci harus memuat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Dalam RPP-nya Bu Azharani Kurrota Ayuni, S.Pd menekankan metode yang digunakan dalam pembelajaran IPS menggunakan metode diskusi

---

<sup>159</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Solichatun Desi Manfaati, S.S. tanggal 24 September 2021

<sup>160</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Azharani Kurrota Ayun, S.Pd. tanggal 24 September 2021



yang menyenangkan yaitu *expanding panel*. Metode diskusi yang menyenangkan dapat digunakan dalam pembelajaran karena dapat memecahkan suatu masalah, membuka pengetahuan dan wawasan baru, dapat mencari solusi atau memecahkan suatu masalah, menghormati dan menghargai pendapat orang lain, peserta didik dapat belajar tentang pendidikan karakter dan belajar berbicara di depan umum.

Dari observasi yang dilakukan penulis, Bu Azharani Kurrota Ayuni, S.Pd dan Bu Solichatun Desi Manfaati, S.S setiap hari sabtu merancang atau menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kelas VI beserta guru-guru lain SD Muhammadiyah 1 Purbalingga diruang yang sudah ditentukan. Kemudian setiap sebulan sekali diakhir bulan guru kelas VI SD Muhammadiyah 1 Purbalingga bersama guru lain se-Kecamatan Bobotsari berkumpul dalam forum kelompok kerja guru (KKG) bersama-sama menyusun perangkat pembelajaran salah satunya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) hasilnya dibawa ke sekolah untuk diadopsi dan adaptasi sesuai kebutuhan seperti halnya salah satu komponen RPP yang dimiliki oleh guru kelas VI SD Muhammadiyah 1 Purbalingga yakni memasukkan metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode diskusi *expanding panel*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bu Azharani Kurrota Ayuni, S.Pd sebagai berikut :

Setiap hari sabtu saya didampingi guru kelas VI yang lain beserta guru-guru lain SD Muhammadiyah 1 Purbalingga secara rutin mengadakan kegiatan merancang atau menyusun perangkat pembelajaran salah satunya membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai bahan persiapan mengajar. Kemudian, sebulan sekali diakhir bulan minggu ke-4 saya bersama guru lain melalui forum kelompok kerja guru (KKG) Kecamatan Bobotsari bersama-sama menyusun RPP. Sebagai bahan RPP bersama masing-masing guru kelas dari satuan pendidikan diwajibkan membawa RPP yang dibuat sendiri kemudian didiskusikan di forum KKG. Hasil dari forum KKG saya revisi menyesuaikan program pembelajaran sekolah...untuk rencana pembelajaran yang saya

adopsi dan adaptasi dengan memasukkan metode yang saya gunakan yaitu metode diskusi *expanding panel*, saya persiapkan dengan baik.<sup>161</sup>

Upaya membuat perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai strategi pembelajaran yang tepat dan hasil pembelajaran yang baik dan dapat menjadi jembatan proses penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis dan wawancara dengan guru-guru kelas VI diatas, dapat disimpulkan bahwa persiapan pembelajaran yang dilakukan guru sebelum pembelajaran di kelas sudah dipersiapkan secara baik dan tepat dengan menekankan metode yang membuat peserta didik berpartisipasi aktif yaitu metode diskusi *expanding panel*.

## **2. Pelaksanaan Penanaman Nilai Karakter Religius dan Peduli Sosial Dalam Pembelajaran IPS SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.**

### **a. Pelaksanaan Pembelajaran IPS Kelas IV Ibnu Rusyd**

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dan guru dengan lingkungan. Seperti halnya dalam pembelajaran IPS memerlukan optimalisasi keterlibatan dan partisipasi yang tinggi dari peserta didik dalam pembelajaran tersebut. Pada kondisi normal pembelajaran di kelas dilaksanakan pukul 07.00-14.30 tetapi saat pandemi pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) terbagi menjadi dua *sesi* dalam waktu 3 jam. *Sesi* pertama waktu belajar dari pukul 07.00-10.00 wib dan *sesi* kedua dari pukul 10.00-13.00 wib dengan aturan tiap waktu belajar hanya diperbolehkan 10 anak dalam satu kelas dengan jaga jarak tidak ada waktu istirahat hanya diperbolehkan membawa bekal air minum sendiri. Observasi yang dilakukan penulis di kelas IV Ibnu Rusyd hari sabtu tanggal 2 Oktober 2021 *sesi* pertama pembelajaran yang dilaksanakan di kelas IV Ibnu Rusyd pada saat pembelajaran IPS terlihat suasana pembelajaran yang berjalan dengan dinamis, menyenangkan, dan

---

<sup>161</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Azharani Kurrota Ayun, S.Pd. tanggal 24 September 2021

kreatif sehingga peserta didik terlibat langsung melalui aktifitas yang menyenangkan dalam pembelajaran. Walaupun jumlah peserta didik hanya 10 anak tetapi tidak menyurutkan semangat belajar mereka. Hampir seluruh peserta didik di kelas sangat tekun dan semangat yang tinggi mengikuti pembelajaran dengan baik dan tertib mengikuti perintah guru. Suasana pembelajaran riuh tetapi tidak ada timbul kegaduhan ketika harus berbicara mereka lakukan dengan sopan, jika ada teman merasa bingung dalam memahami materi pelajaran dengan senang hati saling membantu. Suasana yang demikian akan mendukung pada proses penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial peserta didik.<sup>162</sup> Seperti yang disampaikan Bu Isnaeni Nur Hasanah, S.Pd selaku guru kelas IV Ibnu Rusyd mengenai suasana pembelajaran yang ia kondisikan guna mendukung pelaksanaan penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial sebagai berikut :

Saat saya mengajar di kelas, peserta didik selalu saya giring kedalam suasana pembelajaran yang mengajak peserta didik. Timbul menyenangkan, belajar tanpa beban, penuh keceriaan, disukai seluruh peserta didik, antusiasme peserta didik yang tinggi, tidak takut, banyak bertanya dan berani menjawab. Kondisi kelas yang hanya 10 anak ternyata hampir seluruh peserta didik dengan tekun dan penuh semangat mengikuti pembelajaran dengan baik dan tertib mengikuti perintah yang saya berikan. Situasi pembelajaran riuh tetapi tidak gaduh ketika harus bicara dengan sopan mereka lakukan, ketika ada teman kesulitan dalam memahami materi pelajaran dengan senang hati membantunya. Suasana pembelajaran yang demikian akan mendukung dan lebih menyentuh pada proses penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial peserta didik kelas IV Ibnu Rusyd.<sup>163</sup>

Aktifitas belajar memegang peranan penting dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran terdapat peristiwa belajar dan mengajar. Proses belajar-mengajar akan lebih efektif apabila peserta didik aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran tersebut dengan menyenangkan. Pembelajaran yang sepenuhnya melibatkan

---

<sup>162</sup> Hasil Observasi, tanggal 2 Oktober 2021.

<sup>163</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Isnaeni Nur Hasanah, S.Pd, tanggal 18 September 2021.

peserta didik dalam aktifitas belajar yang demikian itu hakekat belajar yang sesungguhnya. Suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan akan menimbulkan daya tarik dan mendorong respon dan daya tangkap peserta didik terhadap pembelajaran IPS. Secara umum peserta didik SD Muhammadiyah 1 Purbalingga memiliki respon yang baik terhadap mata pelajaran IPS yang diberikannya. Disamping dengan didukung oleh suasana pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan peserta didik mengungkapkan bahwa mereka menyukai pembelajaran IPS karena IPS merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan bermasyarakat serta sosok figur guru yang tampil berwibawa, semangat, dan ramah. Seperti yang diungkapkan oleh Lentera Nararya Margiyanto kelas IV Ibnu Rusyd saat ditanya apakah anda menyukai pelajaran IPS ? Lentera Nararya Margiyanto adalah anak yang paling menonjol dikelasnya prestasinya selalu baik tetapi tidak pernah menonjolkan diri. Ia anak berperawakan sedang, berkulit sawo matang dan berkacamata tebal menjawab :

Sewaktu saya mengikuti pelajaran IPS di kelas, saya sangat menyukai pelajaran IPS, karena materi IPS mempelajari tentang kehidupan bermasyarakat. Guru saya dapat membikin suasana kelas hidup dan bergembira saya dan teman-teman sangat suka dan semangat ketika diajar. Karena figur guru saya selalu tampil berwibawa, semangat, dan ramah sewaktu mengajar.<sup>164</sup>

IPS adalah salah satu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kehidupan masyarakat. Dalam sebuah pembelajaran IPS merupakan salah satu muatan pelajaran dalam pembelajaran tematik dapat menerapkan antara ilmu sosial dengan interaksi sosial dalam masyarakat. Disisi lain Bu Iis nama panggilan sehari-hari dari guru kelas IV Ibnu Rusyd merupakan sosok guru yang pantas di teladani karena selalu tampil wibawa, semangat, dan ramah kepada siapa

---

<sup>164</sup> Hasil Wawancara dengan Lentera Naraya Margianto kelas IV Ibnu Rusyd, tanggal 2 Oktober 2021.



siapa saja. Khususnya kepada sesama teman guru dan peserta didik di sekolah serta pandai mengelola pembelajaran di kelas sehingga kelas menjadi hidup. Sementara itu Nurul Khotimah anak yang paling pintar dalam kelas, berpostur sedang, berkulit sawo matang, mengemukakan materi pelajaran IPS itu dapat menambah wawasan, menyenangkan dan mudah dipahami. Apa yang dikatakannya adalah

Ketika saya mengikuti pelajaran IPS di kelas, guru saya dalam memberikan materi pelajaran sangat pintar dan kasih sayang membuat saya dan teman lain sangat tertarik dan penuh semangat mengikuti pelajaran IPS tersebut sampai selesai pembelajaran. Tidak ada rasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran IPS saya menyukai pelajaran IPS, karena IPS ilmu pengetahuan yang membuat orang lebih bertambah wawasan dan juga menyenangkan serta mudah dipahami.<sup>165</sup>

Diera globalisasi saat ini IPS muncul dengan berbagai perubahan dan selalu mengikuti perkembangan jaman. Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan-pengetahuan dan wawasan yang baru. Pernyataan Lentara Nararya Margianto dan Nurul Khotimah diperkuat oleh Nisa Nur Aini anak yang terkenal tekun belajar, berpostur pendek, serius dalam mengerjakan tugas, dan berkacamata tebal menyatakan

Saat guru saya memberikan pelajaran IPS di kelas materi yang disampaikan sangat menarik dan bisa membuat suasana kelas jadi hidup, saya dan teman-teman tidak merasa bosan untuk mengikuti pelajaran IPS tersebut sampai selesai. Hal ini membuat saya menyukai pelajaran IPS, karena saya suka dengan ilmu sosial yang saya rasa ilmu yang selalu berkembang mengikuti perkembangan jaman.<sup>166</sup>

Diantara peserta didik yang menyukai mata pelajaran IPS ternyata ada peserta didik kurang menyukai dengan pembelajaran IPS dengan alasan materi pelajaran IPS sangat membosankan, banyak cerita yang sulit dimengerti. Bahkan lebih menyukai mata pelajaran lain seperti Matematika yang mudah dipahami. Hal ini seperti yang

---

<sup>165</sup> Hasil Wawancara dengan Nurul Khotimah Kelas IV Ibnu Rusyd, tanggal 2 Oktober

<sup>166</sup> Hasil Wawancara dengan Cahyani Zahra kelas IV Ibnu Rusyd, tanggal 2 Oktober 2021

dikatakan Muhammad Rafka Abimanyu seorang anak yang berpostur kurus, pendek, dan lebih suka belajar mandiri khususnya materi berhitung yaitu :

Ketika guru saya mengajar di kelas, sewaktu jam pelajaran IPS disampaikan banyak teman begitu menyukai pelajaran IPS. Justru saya sendiri tidak begitu menyukai, alasan saya yaitu materi pelajaran IPS sangat membosankan, banyak materi yang sulit dimengerti sehingga saya lebih suka pelajaran yang lain seperti pelajaran Matematika yang mudah dipahami.<sup>167</sup>

Dalam suatu pembelajaran seorang guru harus menguasai kelas dengan baik. Agar pembelajaran tersebut dapat diterima oleh peserta didik dengan baik guru harus memiliki teknik dalam pengelolaan kelas walaupun pada akhirnya daya serap dan penerimaan materi pelajaran tergantung kemampuan peserta didik masing-masing. Terkait dengan respon dan daya serap peserta didik dalam pembelajaran IPS sangat bermacam-macam ada yang memberikan respon baik dan memahami materi yang diberikantetapi ada pula yang kurang mengerti dan memahami. Memberikan pemahaman kepada peserta didik khususnya kepada anak usia pendidikan dasar harus dilandasi dengan sikap sabar, telaten, dan tulus ikhlas yang tinggi. Seperti yang dikemukakan Bu Isnaeni Nur Hasanah, S.Pd yaitu :

Sewaktu saya mengajar mata pelajaran IPS, ada peserta didik yang mudah mengerti dan memahami materi pelajaran yang disampaikan dan merespon pembelajaran yang saya lakukan tetapi ada pula yang kurang mengerti dan memahami serta kurang merespon dengan baik. Memberikan pemahaman kepada peserta didik usia SD kelas IV harus didasari dengan sikap sabar, telaten, dan tulus ikhlas yang tinggi.<sup>168</sup>

Kemudian proses pembelajaran IPS yang diintegrasikan dengan penanaman nilai karakter religius dan dengan alokasi waktu

---

<sup>167</sup> Hasil Wawancara dengan Muhammad Rafka Abimanyu IV Ibnu Rusyd, tanggal 2 Oktober 2021.

<sup>168</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Isnaeni Nur Hasanah, S.Pd, tanggal 18 September 2021.

2 jam pelajaran atau waktu 70 menit dari pukul 07.30 sampai dengan pukul 08.40. Waktu menunjukkan pukul 07.30 ibu guru Iis masuk ke ruang kelas IV Ibnu Rusyd seraya mengucapkan salam “Assalamu”*alaikum warahmatullahi wabarakatuh*” anak-anak kelas IV Ibnu Rusyd kemudian membalas salam gurunya dengan ucapan “Wa”*alaikum salam warahmatullahi wabarokatuh*”. Mengucapkan salam dan menjawabnya sangat dianjurkan bagi seorang yang beragama Islam, karena dengan saling memberi salam seorang yang beragama Islam dapat dikatakan saling mendoakan untuk keselamatan antar sesama muslim. Selanjutnya Bu Iis meminta kepada Bobi Mugi Pangestu selaku ketua kelas untuk memimpin doa belajar pada hari itu, Bobi yang berpostur tinggi kurus, berkulit putih dan memiliki sikap tegas dengan sigap dan sopan mematuhi perintah gurunya untuk memimpin doa belajar. Bobi lalu memberikan aba-aba ditempat duduk siap grak! berdoa mulai :

*“Bismillaahirrahmaanirrahiimi Rodlittu billahiroba, wabil islaamidiinaa, wabimuhhammadin nabiyyaa warasuula, robbi zidnii ilmaan warzuqnii fahmaan, Aamiin”* selesai! aba-aba Bobi mengakhiri memimpin doa sebelum belajar. Doa merupakan hal yang sangat urgen dan sakral untuk memulai semua kegiatan, tak terkecuali kegiatan belajar mengajar dalam lembaga formal maupun lembaga non formal. SD Muhammadiyah 1 Purbalingga selalu berdoa ketika pembelajaran akan dimulai dan diakhir pada waktu jam pelajaran terakhir selesai. Perilaku guru mengucapkan salam, peserta didik menjawab salam, dan seisi kelas berdoa sebelum pembelajaran dimulai dan diakhiri merupakan wujud penanaman nilai karakter religius secara rutin dilaksanakan. Setelah selesai berdoa Bu Iis kemudian menanyakan kabar dan memeriksa kehadiran peserta didik. Seperti yang dikatakannya “ anak-anak bagaimana kabar kalian hari ini?” serempak anak-anak menjawab “alhamdulillah, luar biasa, Allahu akbar, yes!”. Pertanyaan yang diberikan guru dan jawaban

peserta didik dengan semangat adalah yel-yel *afirmasi* pagi yang mereka terapkan sebagai pembiasaan untuk membangkitkan semangat belajar. Bu Iis kemudian memeriksa kehadiran peserta didik apakah hari ini ada yang tidak berangkat ke sekolah? Bobi selaku ketua kelas menjawab pertanyaan dari Bu Iis dengan mengatakan “Bu Iis, maaf hari ini Ulfi Nafisah tidak bisa berangkat dikarenakan sedang terkena musibah kemarin sore rumahnya Ulfi Nafisah rusak parah terkena longsor kebetulan rumahnya diatas sungai dan air sungai meluap banjir menggerus tanah dibawah rumahnya Ulfi bu. Setelah mendengar penuturan dari ketua kelas Bobi, Bu Iis kemudian menimpali dan mengatakan kepada peserta didik sebagai berikut :

Anak-anak kita tadi sudah mendengar langsung dari Bobi ketua kelas IV Ibnu Rusyd bahwa salah satu dari teman kalian Ulfi Nafisah rumahnya rusak parah karena terkenal longsor dan kebetulan rumahnya diatas sungai air sungai sedang banjir dan menggerus tanah dibawah rumahnya Ulfi. Bu Iis mau tanya kepada kalian kira-kira apa yang akan kalian lakukan dengan keadaan keluarga Ulfi atas kondisi rumahnya?

Dalam sekejap situasi kelas menjadi hening masing-masing peserta didik memikirkan apa yang hendak dilakukannya. Tak lama kemudian Doni Irawan menunjuk jari kepada gurunya bahwa ia mengusulkan segera diadakan donasi atau penggalangan dana sosial sebagai wujud bantuan sosial untuk meringankan beban yang dirasakan keluarga Ulfi. Hal tersebut seperti apa yang dikatakannya yaitu :

Bu Iis dan teman-temanku semua, menurut saya untuk meringankan beban penderitaan yang sedang dirasakan oleh Ulfi dan keluarganya karena rumahnya terkena longsor oleh air sungai yang banjir kita segera ikut membantunya dengan cara mengadakan donasi atau penggalangan dana sosial kita menyisihkan uang saku untuk dikumpulkan bersama-sama setelah uang terkumpul kita berikan kepada keluarganya Ulfi.

Doni Irawan merupakan salah satu peserta didik kelas IV Ibnu



Rusyd yang tempat tinggalnya tidak jauh dari rumah Ulfi Nafisah. Ia anak yang ringan tangan suka membantu teman yang membutuhkan dilihat dari penampilannya ia tidak terlihat sebagai anak nakal bahkan sedikit pemalu. Membantu atau menolong orang lain yang membutuhkan merupakan cerminan dari pengamalan keagamaan yang baik dimiliki seorang muslim dan sikap peduli terhadap kesulitan orang lain merupakan cerminan kasih sayang sesama. Selanjutnya, Bu Iis tidak lupa menanyakan kepada peserta didik apakah pagi ini sudah sholat dhuha semua? mereka menjawab dengan serempak sudah Bu. Mendengar jawaban yang diberikan seluruh peserta didik membuat Bu Iis senang dan bangga karena peserta didiknya sadar akan dirinya sebagai insan yang taat kepada sang pencipta. Perilaku religius yang ditunjukkan Bu Iis dengan selalu mengingatkan peserta didik untuk sholat seperti halnya mengingatkan sholat dhuha kepada peserta didik dimaksudkan agar peserta didik selalu menunaikan kewajiban sebagai manusia yang beragama. Perbuatan mengucap dan menjawab salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melakukan sholat dhuha dan menyumbang dana untuk kegiatan sosial merupakan perwujudan penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial yang diterapkan secara tertib oleh peserta didik. Kegiatan pembelajaran dimulai, Bu Iis memberikan apersepsi yaitu dengan memberikan pertanyaan seputar pengetahuan peserta didik dihubungkan dengan sikap sebagai motivasi agar peserta didik siap mengikuti proses pembelajaran. Tetapi sebelumnya Bu Iis mengajarkan sikap peduli kepada orang lain untuk membantu peserta didik lain yang mendapat musibah sebagai bentuk peduli terhadap sesama, hal itu sesuai dengan ungkapan Bu Iis yaitu :

Anak-anak ketika akan sukses harus mulai sekarang bekerja keras, untuk belajar lebih tekun, dan disiplin masuk sekolah, dan tanggung jawab ketika diberi tugas oleh bapak ibu guru. Kalau kita ingin peserta didik memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain, saya di sekolah selalu mengajak peserta didik untuk menolong teman yang mendapat

musibah Alhamdulillah...ternyata anak-anak senang juga dalam kegiatan tersebut malahan mereka tanpa disuruh pun jika ada temannya yang mendapat musibah selalu menolong ya....walaupun seadanya tetapi menurut saya itu sudah mencerminkan peserta didik memiliki rasa peduli terhadap sesama. Nah....ini yang harus kita kembangkan terus menerus sehingga menjadi karakter peserta didik<sup>169</sup>

Penyampaian motivasi yang disampaikan Bu Iis sebagai pendekatan humanis kepada peserta didik sehingga memberikan manfaat yang luar biasa bagi perkembangan peserta didiknya. Motivasi yang diberikan Bu Iis kepada peserta didik kelas IV Ibnu Rusyd terkait sikap kepedulian terhadap orang lain yang sangat membutuhkan pertolongan dan bantuannya menyebabkan peserta didik kelas IV Ibnu Rusyd sangat menyukai pelajaran yang dibawakan oleh Bu Iis. Sikap kepedulian yang diberikan Bu Iis membuat peserta didiknya tidak segan-segan mencontoh apa yang dilakukan Bu Iis tersebut. Secara umum penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dengan menyisipkan nilai-nilai karakter tersebut kedalam materi pembelajaran yang diajarkannya. Hal tersebut dapat disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan contoh-contoh yang nyata dan diharapkan peserta didik memberikan tanggapan yang baik, yaitu menerima dan mengamalkan contoh tersebut menjadi suatu pembiasaan yang baik. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bu Isnaeni Nur Hasanah, S.Pd ketika ditanyakan apa yang dilakukan dalam menanamkan nilai karakter religius dan peduli sosial kepada peserta didik sebagai berikut :

Ketika saya mengajar di kelas IV Ibnu Rusyd saya selalu menanamkan nilai karakter religius dan peduli sosial kepada peserta didik Namun kebiasaan peserta didik harus selalu dicontohkan maka sebagai guru tidak boleh bosan-bosannya menegur atau mencontohkan nilai karakter religius dan peduli sosial kepada peserta didik supaya hal ini menjadi

---

<sup>169</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Isnaeni Nur Hasanah, S.Pd, tanggal 18 September 2021.

suatu pembiasaan yang baik.<sup>170</sup>

Kegiatan apersepsi, guru kemudian mengulas materi yang telah dipelajari, menyampaikan materi yang akan dipelajari, dan menyampaikan tujuan pembelajaran kemudian dijelaskan kepada peserta didik. Materi pembelajaran IPS semester ganjil yakni meneladani sikap kepahlawanan Pangeran Diponegoro. Kompetensi dasar (KD) yang disampaikan yaitu KD 3.4 mengidentifikasi kerajaan Hindu dan/atau Budha dan/atau Islam dilingkungan daerah setempat, serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini. Indikator 3.1.1 meneladani sikap kepahlawanan tokoh-tokoh dilingkungan setempat. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bu Iis sebagai berikut :

Anak-anak, pekan kemarin kita sudah mempelajari materi tentang peninggalan sejarah yang terdapat di lingkungan sekitar. Sejarah merupakan cerita yang benar-benar terjadi dimasa lalu kita belajar sejarah agar dapat mengambil manfaatnya yakni mengetahui kehidupan manusia dimasa lalu dan dapat mengambil pelajaran dari perjalanan hidup dimasa lalu kita dapat mengetahui kehidupan dimasa lalu dari sumber sejarah. Ada tiga sumber sejarah yakni sumber lisan, tertulis, dan benda. Sumber-sumber sejarah mempunyai nilai yang sangat tinggi karena menjadi bukti nyata suatu peristiwa dimasa lalu. Peninggalan sejarah memiliki arti yang sangat penting dan bernilai tinggi. Sehingga kita harus melestarikan peninggalan sejarah. Hari ini kita akan mempelajari materi sikap kepahlawanan para pahlawan. Adapun tujuan pembelajaran yang akan kita capai yaitu peserta didik dapat meneladani sikapkepahlawanan dalam kehidupan sehari-hari. Pahlawan adalah orang yang rela berkorban demi orang lain. Mereka mempertaruhkan jiwa, raga, waktu, dan pikiran mereka demi kesejahteraan orang lain. Bangsa kita memiliki banyak pahlawan, dari zaman kerajaan hingga masa kini. Menolong orang lain dengan ikhlas, berani, dan gigih merupakan sikap yang dimiliki oleh para pahlawan. Sikap kepahlawanan adalah sikap yang menunjukkan keberanian dan pengorbanan yang tinggi dalam berjuang mencapai suatu hal. Ciri-ciri sikap kepahlawanan adalah berani, tangguh, bersemangat untuk maju, ikhlas, dan rela berkorban. Sikap

---

<sup>170</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Isnaeni Nur Hasanah,S.Pd, tanggal 18 September 2021.

kepahlawanan harus kita wujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap kepahlawanan dapat diwujudkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Materi yang akan kita bahas tentang sikap kepahlawanan yang dimiliki oleh salah satu pahlawan nasional dari Yogyakarta adalah Pangeran Diponegoro. Yang sudah kita ketahui bersama bahwa Pangeran Diponegoro terkenal sebagai pemimpin perang Diponegoro yang berlangsung selama 5 tahun yaitu dari tahun 1825- 1830 perang ini merupakan salah satu pertempuran terbesar yang pernah dialami oleh Belanda selama pendudukannya di Nusantara. Peperangan ini terjadi secara menyeluruh di wilayah Jawa sehingga disebut perang Jawa. Belanda berambisi untuk menaklukkan tanah Jawa dan berusaha menawan bahkan membunuh Pangeran Diponegoro. Bagaimana reaksi kita dengan perilaku yang dilakukan pihak Belanda terhadap pendudukan wilayah Jawa dan sikap kita terhadap kepahlawanan Pangeran Diponegoro?<sup>171</sup>

Bu Iis selaku guru IPS memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar perlakuan Belanda terhadap wilayah Jawa dan kepada Pangeran Diponegoro. Peserta didik didorong untuk menjawab pertanyaan yang diajukan Bu Iis dengan jawaban sebanyak-banyaknya. Bu Isnaeni Nur Hasanah, S.Pd juga menanamkan nilai karakter religius dan peduli sosial melalui metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode *brainstorming* dengan cara yang menyenangkan yaitu dengan konsep *edutainment*. Pembelajaran yang menyenangkan merupakan pembelajaran yang bersahabat artinya tidak ada sesuatu yang menjadi perasaan yang terbebani. Pembelajaran yang di laksanakan dalam suasana yang kondusif. Strategi yang dipilih oleh Bu Iis dinamakan berpikir kreatif (*creative thinking*). Berikut penuturan Bu Iis :

Saya mengambil metode pembelajaran berpikir kreatif yang menyenangkan atau dengan *edutainment*. Berpikir kreatif lebih mengutamakan pada pendekatan untuk memecahkan masalah yang membingungkan. Umumnya para penemu adalah orang-orang kreatif. Berpikir kreatif membantu kita dalam menyesuaikan diri dengan perubahan. Para ahli percaya bahwa perubahan berjalan cepat. Oleh karena itu,

---

<sup>171</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Isnaeni Nur Hasanah, S.Pd, tanggal 18 September 2021.



membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kreatif yang dapat menuntun mereka menyesuaikan diri dengan kondisi hidupnya akan sangat berguna bagi kehidupannya. Saya memilih teknik *brainstorming* dengan aturan sebagai berikut :

*Pertama*, peserta didik saya beri fokus masalah yaitu perlakuan Belanda terhadap pendudukan wilayah Jawa dan tindakan ingin melawan bahkan membunuh Pangeran Diponegoro serta sikap kepahlawanan yang dimiliki Pangeran Diponegoro. Apakah reaksi kita dari perlakuan dan tindakan Belanda tersebut dan sikap kepahlawanan yang dimiliki Pangeran Diponegoro?

*Kedua*, peserta didik diminta untuk mengemukakan pendapat secepat-cepatnya. Orang bebas berbicara ketika orang lain sedang tidak berbicara. Pendapat adalah bertujuan untuk membangkitkan curahan isi hati. Peserta didik saya dorong untuk bicara sepanjang pemikiran mereka itu relevan.

*Ketiga*, peserta didik diperingatkan untuk tidak berkomentar dulu terhadap pendapat yang diajukan oleh orang lain, baik bersifat positif ataupun negatif semua ide, pikiran, atau pendapat diterima. Aturan ini sangat membantu mengatasi ketakutan peserta didik atau pendapatnya yang suka disebut pendapat bodoh atau asal bunyi (*asbun*).

*Keempat*, saya menunjuk salah satu peserta didik untuk menuliskan setiap ide atau pendapat dipapan tulis.

*Kelima*, saya akan menghentikan mendorong peserta didik memberikan pendapat ketika jawaban-jawaban peserta didik itu mulai mengendur atau lamban.

*Keenam*, saya melakukan diskusi umum menyimpulkan pendapat-pendapat tadi. Diskusi ini dapat menggali ide-ide tambahan.<sup>172</sup>

Materi pembelajaran yang dibawakan Bu Iis tentang sikap kepahlawanan Pangeran Diponegoro dengan peserta didik diajak berpikir kreatif. masing-masing peserta didik kemudian berusaha untuk mengemukakan pendapatnya. Pertama kali anak yang menyampaikan pendapatnya adalah Zuhair, ia berpendapat bahwa perilaku Belanda tidak menghargai adat istiadat masyarakat setempat. Pihak Belanda juga melakukan tindakan sewenang-wenang berupa memaksa rakyat Indonesia bekerja membangun jalan, rel kereta api,

---

<sup>172</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Iis, tanggal 18 September 2021.

dan bangunan lain tanpa upah. Zuhair merupakan anak baru di kelas IV Ibnu Rusyd ia pindahan dari SD Muhammadiyah Barabai Kalimantan Selatan 3 pekan yang lalu. Walaupun tergolong peserta didik yang baru ternyata ia merupakan anak yang tergolong cerdas ia selalu rajin dan tekun mengikuti pembelajaran ia juga sering bertanya kepada gurunya tentang hal-hal yang belum dimengerti dan sering menjawab dengan tepat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan gurunya. Pendapat kedua diajukan oleh Melin ia menyampaikan bahwa Belanda sangat kejam dan licik terhadap rakyat Indonesia tak terkecuali perlakuan kepada Pangeran Diponegoro, Belanda berkali-kali berusaha menawan atau membunuh Pangeran Diponegoro. Melin adalah anak yang paling berani berpendapat dari anak putri di kelas itu ia sering mewakili teman putri untuk ikut mengatasi apabila ada permasalahan di kelas. Pendapat lain dikemukakan oleh Toro yaitu pihak Belanda ternyata segan dan takut berhadapan langsung dengan Pangeran Diponegoro, menurutnya Pangeran Diponegoro merupakan sosok pejuang kemerdekaan yang mempunyai keilmuan dibidang agama yang mumpuni beliau mempunyai kebiasaan memakai baju gamis dan bersorban menunjukkan orang yang tergolong „alim. Bu Iis selaku guru yang mengajar pembelajaran IPS tidak lupa memperingatkan kepada peserta didik agar tidak berkomentar dulu terhadap pendapat yang diajukan oleh orang lain. Selanjutnya hampir semua peserta didik kelas IV Ibnu Rusyd saling bergantian menyampaikan pendapatnya sesuai dengan kemampuan masing-masing, tak lupa pendapat-pendapat yang diberikan oleh peserta didik dicatat oleh sekertaris kelas di papan tulis. Ketika terlihat peserta didik mengendur dan lamban dalam menyampaikan pendapat-pendapatnya Bu Iis selalu mendorong agar peserta didik terbuka dalam memberikan pendapatnya. Setelah dianggap cukup pendapat-pendapat dari peserta didik Bu Iis memberikan penguatan atau kesimpulan bahwa tindakan yang dilakukan pemerintah Hindia

Belanda sudah terlalu jahat yaitu dengan adanya dasar kebijakan pemerintah Hindia Belanda ketika membangun pasak-pasak diwilayah miliki rakyat, selain itu tindakan ini diperburuk dengan tingkah laku para orang Belanda yang tidak menghargai adat istiadat dari masyarakat lokal. Pangeran Diponegoro sangat memperjuangkan hak-hak dari masyarakat lokal yang dibuktikan dengan beberapa tindakan, seperti : melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Hindia Belanda dengan mempertaruhkan nyawa sendiri, Pangeran Diponegoro juga merelakan harta berharganya untuk mencukupi kebutuhan perang, Pangeran Diponegoro memberikan usaha, tenaga, dan waktu secara maksimal untuk menyusun strategi perlawanan terhadap pemerintah Hindia Belanda. Walaupun pada akhirnya Pangeran Diponegoro dijebak dan ditangkap oleh Belanda, perjuangan ini terus berlanjut karena nilai-nilai keagamaan yang telah tertanam kuat dalam masyarakat. Dalam penyampaian materi pembelajaran Bu Iis menyisipkan nilai-nilai karakter religius dan peduli sosial kepada peserta didik dengan mencontohkan perilaku kepemimpinan Pangeran Diponegoro yang tekun beribadah, senang mempelajari ilmu agama, suka memberikan harta berharga yang dimiliki diberikan kepada orang lain, tegas terhadap orang yang bertindak sewenang-wenang. Apa yang disampaikan Bu Iis kepada peserta didik supaya meneladani sikap kepahlawanan yang dimiliki Pangeran Diponegoro ternyata dibuktikan oleh peserta didik selama pembelajaran berlangsung yakni memberikan kesempatan kepada teman untuk berpendapat, tidak berkomentar ketika teman yang lain sedang berpendapat, berbicara atau berpendapat dengan kata-kata yang santun. Semua itu perwujudan dari nilai karakter religius dan peduli sosial yang diterapkan peserta didik kelas IV Ibnu Rusyd.

Sebelum diakhiri pembelajaran IPS Bu Iis menyampaikan bahwa pembelajaran tidak hanya sampai di dalam kelas saja tetapi dilanjutkan diluar kelas yaitu kegiatan praktek pembelajaran

langsung (PPL) merupakan pembelajaran diluar kelas mengaplikasikan secara langsung pembelajaran ketempat produktif masyarakat. Berkaitan dengan topik pembelajaran IPS tentang sikap kepahlawanan Pangeran Diponegoro kegiatan PPL kelas IV Ibnu Rusyd dilaksanakan di sentra industry genteng pres desa Jetis Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga dengan salah satu pengrajin Bapak Tukiman. Peserta didik mempraktekan langsung salah satu produk yaitu membuat sebuah asbak dan hasilnya dibawa pulang. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan Bu Isnaeni Nur Hasanah, S.Pd selaku guru kelas IV Ibnu Rusyd tentang kegiatan yang dilakukan dalam praktek pembelajaran langsung (PPL) sebagai berikut :

PPL adalah praktek pembelajaran langsung artinya anak mempraktekan secara langsung hasil pembelajaran di kelas dibawa keluar kelas. Kegiatannya adalah mengunjungi tempat-tempat produktif masyarakat yang sudah direncanakan terlebih dahulu oleh tim PPL sesuai dengan tema-tema yang sudah ditetapkan masing-masing kelas. Adapun pelaksanaan PPL tersebut diselenggarakan empat kali dalam setahun yaitu dilakukan setelah anak mengikuti PTS 1, PAS 1, PTS 2, PAT. Dengan biaya yang sudah dianggarkan awal tahun. Adapun kunjungan dalam PPL setelah PTS 1 tahun ini adalah kunjungan ke *home industry* di daerah Jetis Kemangkon untuk praktek langsung pembuatan asbak hasil karyanya dibawa pulang. Alhasil kegiatan ini tentunya sangat menyenangkan bagi anak.<sup>173</sup>

Kegiatan PPL yang dilaksanakan ke sentra industry genteng pres kemudian peserta didik membuat produk asbak yang terbuat dari tanah liat merupakan keterkaitan dengan topik yang dibahas dalam pembelajaran dikelas yaitu sikap kepahlawanan menghargai hasil karya masyarakat kecil. Peserta didik diharapkan meneladani perjuangan para pahlawan dan melakukan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya Bu Iis segera mengakhiri pembelajaran dihari itu. Bobi Mugi Pangestu selaku ketua kelas segera memberi aba-aba

---

<sup>173</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Isnaeni Nur Hasanah, S.Pd, tanggal 18 September 2021.



untuk memimpin berdoa pembelajaran diakhiri. “Ditempat duduk siap grak! berdoa mulai : *“Bismillaahirrahmaanirrahiimi subhanakallahumma wabihamdika asyhadu an laa ilaaha illa anta astaghfiruka wa atuubu ilaika”*. Berdoa selesai! beri salam *“Assalaamu”alaikum warahmatullahi wabarakaatuh* “ Bu Iis kemudian menjawab *“Wa”alaikum salaam warahmatullahi wabarakaat”* Doa kafaratul majlis atau selesai pembelajaran dibacakan ketika sebuah pembelajaran selesai dilaksanakan agar mendapatkan ridha dari Allah SWT serta ilmu yang didapatkan bermanfaat.

Penulis juga mengamati RPP yang dibuat oleh guru. Setelah dilakukan analisis RPP, penulis melihat perencanaan tersebut menggunakan metode dan media pembelajaran yang memuat nilai karakter religius dan peduli sosial yang akan ditanamkan, selanjutnya diikuti dengan pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat dengan materi yang mendukung proses penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial. Keunggulan lain dari RPP yang dibuat terdapat kegiatan lanjutan dari pembelajaran di kelas. Pembelajaran akan berhasil dengan baik, jika peserta didik tidak hanya memahami materi pembelajaran yang diajarkan oleh gurunya di kelas tetapi ada wujud nyata peserta didik betul-betul melihat secara langsung hasil dari pembelajaran di kelas dengan membuat sendiri salah satu produk barang yang dibuat masyarakat yang dapat menghasilkan keuntungan serta bermanfaat bagi masyarakat secara luas bahkan negara. Pembelajaran IPS yang telah dilakukan guru menunjukkan adanya kesesuaian RPP yang telah dibuat dengan pelaksanaan pembelajaran. Maka dapat disimpulkan guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disiapkan dengan baik.

#### **b. Pelaksanaan Pembelajaran IPS Kelas V Nakula**

Kegiatan pembelajaran IPS harus dilaksanakan dengan aktif,

inovatif, kreatif, dan efektif serta menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Saat kondisi normal pembelajaran di kelas dilaksanakan pukul 07.00-14.30 tetapi saat pandemi pembelajaran tatap muka terbatas terbagi menjadi dua *gelombang* dalam waktu 3 jam. *Gelombang* pertama waktu belajar dari pukul 07.00-10.00 wib dan *gelombang* kedua dari pukul 10.00-13.00 wib dengan waktu belajar diatur hanya 10 anak yang berangkat dalam satu kelas dengan menjaga jarak tidak disediakan waktu istirahat hanya boleh membawa bekal air minum. Observasi yang dilakukan penulis di kelas V Nakula hari senin tanggal 4 Oktober 2021 *gelombang* pertama pembelajaran yang dilaksanakan di kelas pada saat kegiatan pembelajaran IPS terlihat keadaan kelas yang aktif dan menyenangkan. Kondisi kelas walaupun 10 anak ternyata hampir semua peserta didik dengan rajin, tertib dan penuh semangat mengikuti pembelajaran yang diberikan guru. Keadaan pembelajaran terlihat hidup dan peserta didik merasa gembira dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan guru, ketika ada teman yang kurang memahami materi pelajaran yang diberikan guru tanpa diperintah mereka membantunya. Suasana yang demikian akan mendukung pada proses penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial peserta didik.<sup>174</sup> Seperti yang dikatakan Bu Irviani Helmatama, S.Pd selaku guru kelas V Nakula mengenai suasana pembelajaran yang dibuat untuk mendukung pelaksanaan penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial yaitu :

Saat saya mengajar di kelas, peserta didik selalu saya ajak kedalam suasana pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk aktif mengemukakan pendapat. Kondisi kelas yang hanya 10 anak ternyata hampir seluruh peserta didik dengan tekun dan penuh semangat mengikuti pembelajaran dengan baik dan tertib mengikuti perintah yang saya berikan. Situasi pembelajaran terlihat hidup, ketika ada teman kesulitan dalam memahami materi pelajaran tanpa diperintah membantunya. Suasana yang demikian akan mendukung dan lebih terasa pada proses penanaman nilai karakter religius dan peduli

sosial peserta didik kelas V Nakula.<sup>174</sup>

Dalam kegiatan belajar mengharuskan keaktifan dari seseorang dalam membentuk pengetahuan, dan pengalaman yang akan didapat. Apabila pembelajaran yang diberikan membuat peserta didik berperan aktif, maka pembelajaran tersebut sesuai dengan hakekat belajar. Suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan akan menarik dan mendorong reaksi positif dan daya tangkap peserta didik terhadap pembelajaran IPS. Secara umum peserta didik SD Muhammadiyah 1 Purbalingga memiliki tanggapan yang baik terhadap mata pelajaran IPS yang diajarkannya. Selain didukung oleh suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan peserta didik mengungkapkan bahwa mereka menyukai pembelajaran IPS karena figur guru yang tampil sederhana, mempunyai sikap tegas tetapi sangat humanis. Seperti yang diungkapkan oleh Sabrina Aninditha kelas V Nakula saat ditanya apakah anda menyukai pelajaran IPS ? Sabrina Aninditha adalah anak yang paling cerewet diantara teman-temannya, berpostur pendek dan berkulit hitam manis, suka membantu teman yang kesulitan menjawab :

Sewaktu saya mengikuti pelajaran IPS di kelas, saya menyukai pelajaran IPS, karena IPS merupakan ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan manusia lain seperti kehidupan didalam masyarakat. Guru saya pandai membuat suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan saya dan teman-teman sangat senang dan semangat ketika diajar. Karena guru saya selalu berpenampilan sederhana, walaupun mempunyai sikap tegas tetapi sangat humanis kepada siapa saja.<sup>175</sup>

IPS yang merupakan ilmu yang mempelajari hubungan-hubungan manusia dengan manusia lainnya, baik gejala-gejala yang ada dalam hubungan tersebut, maupun interaksi yang ada didalamnya. Di samping itu Bu Helma panggilan sehari-hari dari guru kelas V Nakula merupakan sosok yang patut di teladanikarena

<sup>174</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Isnaeni Nur Hasanah,S.Pd, tanggal 18 September 2021.

<sup>175</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Isnaeni Nur Hasanah,S.Pd, tanggal 18 September 2021.

selalu berpenampilan sederhana, sikap tegas tetapi humanis kepada siapa siapa saja, dan penuh perhatian kepada peserta didik serta pandai mengelola pembelajaran di kelas sehingga kelas menjadi hidup. Sementara itu Fawnia Azaria anak yang paling ceria dalam kelas, berpostur sedang, berkulit kuning, mengemukakan materi pelajaran IPS itu menyenangkan dan mudah dipahami. Apa yang dikatakannya adalah

Ketika saya mengikuti pelajaran IPS di kelas, guru saya pandai dalam memberikan materi pelajaran dan sangat peduli membuat saya dan teman-teman tertarik dan penuh semangat mengikuti pelajaran IPS tersebut hingga akhir pelajaran tidak merasa jenuh maka saya menyukai pelajaran IPS, karena ilmu sosial menyenangkan dan mudah dipahami.<sup>176</sup>

Pembelajaran mata pelajaran IPS memiliki tujuan untuk membina generasi penerus (peserta didik) agar mampu memahami kemampuan dan peran dirinya dalam tata kehidupannya, dan pentingnya bermasyarakat dengan penuh kekeluargaan dan kebersamaan serta memiliki kemahiran berperan serta dalam kehidupan di lingkungannya. Pernyataan Sabrina Aninditha dan Fawnia Azaria diperkuat oleh Ari Setiawati anak yang terkenal rajin belajar, berpostur tinggi, serius dalam mengerjakan tugas menyatakan

Pada saat guru saya memberikan pelajaran IPS di kelas materi yang disampaikan sangat jelas dan mudah dipahami dapat membuat suasana kelas jadi hidup, saya dan teman-teman serasa terhanyut ketika mengikuti pelajaran IPS tersebut sampai akhir pelajaran. Hal ini membuat saya menyukai pelajaran IPS, karena melalui pendidikan IPS, saya akan mendapatkan banyak ilmu social dan memiliki bekal yang cukup untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan sosial yang baik sehingga saya akan mampu memecahkan atau menyelesaikan ketika terjadi permasalahan.<sup>177</sup>

Sementara itu ternyata terdapat peserta didik yang kurang

<sup>176</sup> Hasil Wawancara dengan Fawnia Azaria, tanggal 18 September 2021.

<sup>177</sup> Hasil Wawancara dengan Sabrina Aninditha dan Fawnia Azaria, tanggal 18 September 2021.



menyukai dengan pembelajaran IPS dengan alasan materi pelajaran IPS terlalu banyak, pembelajaran masih monoton sehingga susah untuk menyerap ilmu yang diajarkannya bahkan lebih menyukai mata pelajaran yang lain seperti seni budaya dan prakarya. Dikarenakan seni budaya dapat membuat lebih kreatif, lebih aktif (mengikuti seni tari, teater, seni lukis, dan lain-lain), dapat mendaur ulang barang bekas menjadi suatu barang berharga yang memiliki nilai jual yang tinggi. Hal ini seperti yang dikatakan Rizka Aulia seorang anak yang berpostur kecil, kurus, dan suka membuat hasil karya dari barang-barang bekas yaitu

Setiap hari senin saya dan teman-teman diajar mata pelajaran IPS. Saat pelajaran IPS diberikan saya lihat teman-teman saya banyak menyukai pelajaran IPS tersebut dengan alasan berbeda-beda. Tetapi saya sendiri tidak terlalu menyukai, karena menurut saya materi pelajaran IPS terlalu banyak, pembelajaran yang disampaikan masih monoton sehingga saya susah untuk menyerap ilmu yang diajarkannya. Saya lebih menyukai mata pelajaran seni budaya dan prakarya alasannya seni budaya dapat membuat lebih kreatif, lebih aktif. Saya sering mengikuti kegiatan seni tari, teater, seni lukis, dan membuat hasil karya dari barang-barang bekas dan dapat di jual sehingga saya dapat uang.<sup>178</sup>

Guru sebagai figur yang berperan sangat penting dalam proses atau pelaksanaan pembelajaran sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dibutuhkan pula sosok guru cerdas untuk mampu memupuk dan mencetak peserta didik yang cerdas. Untuk itu, guru harus memiliki ilmu dan pengetahuan yang mumpuni sehingga guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif demi tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal. Agar pembelajaran tersebut diterima oleh peserta didik guru harus memiliki keterampilan dalam mengelola kelas walaupun pada akhirnya daya serap dan penerimaan materi pelajaran tergantung kesiapan dari hati dan pikir peserta didik tersebut. Terkait dengan respon dan daya tangkap

---

<sup>178</sup> Hasil Wawancara dengan Rizka Aulia kelas V Nakula, tanggal 4 Oktober 2021.

peserta didik dalam pembelajaran IPS sangat bervariasi ada yang memberikan respon baik dan memahami materi yang diajarkan tetapi ada pula yang kurang memahami. Memberikan pemahaman kepada peserta didik usia pendidikan dasar harus didasari dengan sikap sabar, tekun, dan rasa ikhlas yang mendalam. Seperti yang disampaikan Bu Irviani Helmatama, S.Pd yaitu :

Sewaktu saya mengajar mata pelajaran IPS di kelas, banyak peserta didik yang mudah memahami materi dan merespon pembelajaran yang saya lakukan tetapi ada juga yang kurang memahami dan merespon. Memberikan pemahaman kepada peserta didik kelas V Nakula harus didasari dengan sikap sabar, tekun, dan rasa ikhlas yang mendalam.<sup>179</sup>

Selanjutnya proses pembelajaran IPS segera dimulai. proses pembelajaran IPS dilaksanakan dengan mengintegrasikan penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial terhadap peserta didik dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran atau waktu 70 menit dari pukul 07.10 sampai dengan pukul 08.30. Waktu menunjukkan pukul 07.10 ibu guru Helma masuk kelas dengan mengucapkan salam “Assalamu”*alaikum warahmatullahi wabarakatuh*” anak-anak kelas V Nakula yang sudah siap sedari tadi di kelas membalas dengan ucapan “*Wa”alaikum salam warahmatullahi wabarokatuh*”. Mengucapkan dan menjawab salam sangat dianjurkan bagi seorang muslim dan mukmin, karena dengan saling memberi salam seorang muslim dapat dikatakan saling mendoakan untuk keselamatan antar sesama muslim dan mukmin. Selanjutnya Bu Helma meminta kepada Idam Hanafi selaku ketua kelas untuk memimpin doa belajar pada hari itu, Idam yang berpostur tinggi, badan bidang, bersikap tegas dan pandai menyanyi dengan sigap dan sopan mematuhi perintah gurunya untuk memimpin doa belajar. Idam lalu memberikan aba-aba ditempat duduk siap grak! berdoa mulai :

*“Bismillaahirrahmaanirrahiimi Rodlittu billahiroba, wabil*

---

<sup>179</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Irviani Helma Tama, S.Pd, tanggal 18 September 2021.

*islaamidiinaa, wabimuhammadin nabiyyaa warasuula, robbi zidnii ilmaan warzuqnii fahmaan, Aamiin*” selesai! aba-aba Idam mengakhiri memimpin doa sebelum belajar. Doa merupakan hal yang sangat penting dan hakiki untuk memulai semua kegiatan, tak terkecuali kegiatan proses belajar mengajar dalam lembaga formal maupun lembaga non formal. SD Muhammadiyah 1 Purbalingga selalu berdoa ketika pembelajaran akan dimulai dan pembelajaran akhir selesai. Perilaku guru mengucapkan salam, peserta didik menjawab salam, dan seisi kelas berdoa sebelum pembelajaran dimulai dan diakhiri merupakan wujud penanaman nilai karakter religius secara rutin dilaksanakan. Setelah selesai berdoa Bu Helma menanyakan kabar dan memeriksa kehadiran peserta didik. Seperti yang dikatakannya “ anak-anak bagaimana kabar kalian hari ini?” serempak anak-anak menjawab “alhamdulillah, luar biasa, Allahu akbar, yes!”. Pertanyaan guru dan jawaban seisi kelas dengan semangat adalah yel-yel *afirmasi* pagi yang mereka terapkan sebagai pembiasaan untuk membangkitkan semangat belajar. Tidak lupa Bu Helma memeriksa kehadiran apakah hari ini ada yang tidak masuk sekolah? Idam selaku ketua kelas menjawab pertanyaan dari Bu Helma dengan mengatakan “Maaf...Bu Helma, hari ini Sabarudin tidak masuk sekolah dikarenakan ibunya meninggal dunia. Kegiatan belajar dimulai, Bu Helma memberikan apersepsi yaitu dengan memberikan pertanyaan seputar pengetahuan peserta didik dihubungkan dengan sikap sebagai motivasi agar peserta didik siap mengikuti proses pembelajaran. tetapi sebelumnya Bu Helma memberikan motivasi kepada peserta didik kelas V Nakula.Seperti yang dikatakan Bu Helma yaitu :

Anak-anak tadi kita telah mendengar dari ketua kelas Idam bahwa salah satu orang tua dari Sabarudin yaitu ibunya telah meninggal dunia *innaalillahi wa innaailaihi raaji*”uun semoga almarhumah husnul khotimah dan keluarga yang ditinggalkan diberi ketabahan dan kesabaran.Aamiin. Saat ini pastinya Sabarudin dan keluarga sedang merasakan duka cita

yang mendalam. InsyaAllah setelah pembelajaran selesai kita bersama-sama bertakziah ke rumah Sabarudin sekaligus menghibur Sabarudin dan keluarganya agar tidak terlalu larut dalam kesedihan. Sudah menjadi kewajiban kita untuk menghibur Sabarudin. Kalian yang hari ini dapat mengikuti pembelajaran hendaknya tidak lupa mendoakan keselamatan untuk diri sendiri dan orang tua. Kalian harus lebih tekun beribadah dan semangat giat belajar berguna bagi diri sendiri, keluarga, agama, bangsa dan negara.<sup>180</sup>

Kematian dan kesedihan ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Manusia sebagai salah satu makhluk yang diciptakan Allah SWT diberikan ruh saat terlahir di dunia dan akan dicabut lagi saat tiba waktunya. Kesedihan tidak terelakkan ketika saat salah satu diantara anggota keluarga telah tiada tetapi tidak boleh terlalu larut dalam kesedihan harus ada orang yang terdekat untuk mendampingi dan menghibur kesedihan yang menimpa. Setiap anak yang belajar menuntut ilmu disekolah formal tak luput dari tuntutan belajar yang tinggi agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Motivasi yang diberikan Bu Helma kepada peserta didik agar selalu mengingat kematian, mendoakan orang yang telah tiada, mendatangi (*takziah*) kepada keluarga yang anggota keluarganya meninggal serta mengingatkan peserta didik untuk tetap giat belajar meraih masa depan merupakan sikap religius dan peduli kepada orang lain yang diajarkan Bu Helma kepada peserta didik kelas V Nakula sehingga memberikan manfaat yang luar biasa bagi perkembangan peserta didiknya. Perilaku kepedulian yang diajarkan dan ditunjukkan Bu Helma kepada peserta didik kelas V Nakula merupakan wujud penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial. Interaksi yang terjalin dengan baik antara Bu Helma dengan peserta didik menyebabkan peserta didik kelas V Nakula sangat menyukai pelajaran yang dibawakan oleh Bu Helma. Sikap kepedulian yang diberikan Bu Hema membuat peserta didiknya tidak segan-segan

---

<sup>180</sup> Hasil Observasi tanggal 4 Oktober 2021.



mencontoh apa yang dilakukan Bu Helma tersebut. Secara umum penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dengan menyisipkan nilai-nilai karakter tersebut kedalam materi pembelajaran yang diajarkannya. Hal tersebut dapat disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan contoh-contoh yang nyata dan diharapkan peserta didik memberikan respon yang baik, yaitu menerima dan mengamalkan contoh tersebut menjadi suatu pembiasaan yang baik. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bu Irviani Helmatama, S.Pd ketika ditanyakan apa yang dilakukan dalam menanamkan nilai karakter religius dan peduli sosial kepada peserta didik sebagai berikut :

Saat saya mengajar pembelajaran IPS saya selalu menanamkan nilai karakter religius dan peduli sosial kepada peserta didik. Namun tabi"at peserta didik harus selalu dicontohkan maka sebagai guru tidak boleh bosan-bosannya menegur atau mencontohkan nilai karakter religius dan peduli sosial kepada peserta didik supaya hal ini menjadi suatu pembiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat.<sup>181</sup>

Kegiatan apersepsi, guru kemudian mengulas materi yang telah dipelajari, menyampaikan materi yang akan dipelajari, dan menyampaikan tujuan pembelajaran kemudian dijelaskan kepada peserta didik. Materi pembelajaran IPS semester ganjil yakni Indonesia sebagai negara agraris dan negara maritim. Kompetensi dasar (KD) yang disampaikan yaitu KD 3.1 mengidentifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan /maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi serta transportasi. Indikator 3.1.1 identifikasi pulau-pulau, perairan, dan negara-negara yang berbatasan dengan Indonesia. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bu Helma sebagai berikut :

Anak-anak, pekan kemarin kita sudah mempelajari materi

---

<sup>181</sup> Hasil Observasi, tanggal 18 September 2021.

tentang letak geografis Indonesia. Seperti yang sudah kita ketahui bersama bahwa secara geografis Indonesia terletak diantara dua benua, yaitu Benua Australia dan Benua Asia, serta terletak diantara dua samudra, yaitu samudra Hindia dan samudra Pasifik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Indonesia berada pada posisi silang dunia. Itulah sebabnya Indonesia dianggap memiliki posisi yang strategis. Batas-batas geografis Indonesia dengan negara-negara lain, yaitu sebelah utara berbatasan dengan negara Malaysia, Singapura, dan Filipina; sebelah selatan berbatasan dengan negara Australia; sebelah timur berbatasan dengan Papua Nugini; sebelah barat berbatasan dengan samudra Hindia. Adapun materi yang akan kita bahas saat ini adalah Indonesia sebagai negara agraris dan negara maritim. Tujuan pembelajaran yang akan kita capai yaitu peserta didik dapat mengidentifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi serta transportasi. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki budaya yang beragam, Indonesia dianugrahi alam yang subur dan kaya, Indonesia dilintasi oleh khatulistiwa dan Indonesia merupakan negara maritim terbesar di dunia. Indonesia disebut sebagai negara maritim karena Indonesia merupakan negara kepulauan dan 2/3 wilayah Indonesia merupakan lautan dan 1/3-nya merupakan daerah daratan. Selain merupakan negara maritim, Indonesia juga dikenal sebagai negara agraris, yang artinya negara yang salah satu penunjang perekonomiannya adalah struktur pertanian. Indonesia merupakan negara agraris dengan luas lahan yang sangat luas dan keanekaragaman hayati yang sangat beragam hal ini sangat memungkinkan menjadikan negara Indonesia sebagai negara agraris terbesar di dunia. Di negara agraris seperti Indonesia, pertanian mempunyai kontribusi penting baik terhadap perekonomian maupun terhadap pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat apalagi dengan makin meningkatnya jumlah penduduk yang berarti bahwa kebutuhan akan pangan juga makin meningkat. Anak-anak tadi Bu Helma sudah menjelaskan tentang potensi Indonesia sebagai negara maritim dan agraris. Ibu akan memberikan pertanyaan kepada kalian apa yang harus kita lakukan agar negara Indonesia tetap menjadi negara maritim dan agraris terbesar di dunia?<sup>182</sup>

Bu Helma selaku guru kelas V Nakula dalam pembelajaran

---

<sup>182</sup> Hasil Observasi, tanggal 18 September 2021.

IPS mengajukan pertanyaan seputar kemajuan Indonesia sebagai negara maritim dan agraris. Peserta didik didorong untuk menjawab pertanyaan yang diajukan Bu Helma dengan jawaban atau ide baru. Bu Irviani Helma Tama, S.Pd juga menanamkan nilai karakter religius dan peduli sosial melalui metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode *brainstorming* dengan cara yang menyenangkan yaitu dengan konsep *edutainment*. Pembelajaran yang menyenangkan merupakan pembelajaran yang tanpa beban, penuh kegembiraan dan keceriaan, antusiasme yang tinggi, berani menjawab dengan tepat. Pembelajaran yang di laksanakan dalam suasana yang kondusif. Strategi yang dipilih oleh Bu Helma dinamakan berpikir kritis (*critical thinking*). Berikut penuturan Bu Helma

Saya mengambil metode pembelajaran berpikir kritis yang menyenangkan atau dengan *edutainment*. Tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide. Termasuk didalam proses ini adalah melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan itu biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan berpikir kritis dapat mendorong peserta didik untuk mengeluarkan ide baru. Saya memilih teknik *brainstorming* yang saya modifikasi dengan eterampilan berpikir kritis dengan aturan sebagai berikut :

*Pertama*, peserta didik saya beri fokus atau topik bahasan yang dapat mendorong peserta didik berpikir, misalnya bagaimana caranya memecahkan masalah yang palingtepat. Saya mengajukan pertanyaan berikut ini ketika akan mulai mendorong proses berpikir yaitu apa yang harus kitalakukan agar negara Indonesia tetap menjadi negara maritim dan agraris terbesar di dunia?

*Kedua*, saya mengajukan pertanyaan berikutnya, mengapa ide ini belum diterapkan (hal apakah yang menghambat kitauntuk melakukan perbuatan tersebut).

*Ketiga*, setelah peserta didik menjawab pertanyaan ini dan merencanakan membantu peserta didik berpikir tentang yang mungkin dilakukan untuk mengatasi suatu hambatan, saya bertanya lagi. (Bagaimana caranya kita mengatasi kesulitan-kesulitan ini?).

*Keempat*, pada langkah ini saya meminta peserta didik agar



memberikan alternatif/kemungkinan jawaban-jawaban itu dapat diterapkan terhadap masalah sebelumnya. (Hal-hal apakah yang mungkin mendukung kita dalam mengupayakan agar negara Indonesia menjadi negara maritim dan agraris terbesar di dunia?)

*Kelima*, akhirnya peserta didik saya minta untuk mengambil keputusan apakah yang seharusnya menjadi langkah pertama dalam memecahkan suatu masalah. Saya mendorong peserta didik untuk mengingat langkah-langkah apakah yang telah dijalani. Tindakan apakah yang pertama kali yang harus dilakukan untuk memecahkan masalah? siapkanlah untuk menjelaskan pilihanmu. Seluruh peserta didik mengajukan jawaban dan mempertahankan pilihannya dengan mengacu pada kriteria yang tepat.<sup>183</sup>

Materi pembelajaran IPS yang disampaikan Bu Helma tentang Indonesia sebagai negara agraris dan negara maritim dengan peserta didik diajak berpikir kritis. Masing-masing peserta didik kemudian berusaha untuk mengemukakan pendapat/ide barunya. Pertama kali anak yang menyampaikan pendapat/ide barunya adalah Almas Aldo, ia berpendapat bahwa Indonesia harus memulai dari hal yang paling mendasar seperti dapat memanfaatkan sumber daya kelautan yang sangat melimpah seperti perikanan tangkap, perikanan budidaya, juga perikanan tambak serta potensi sumber daya pertambangan dan energi lepas pantai, sebagai bekal bagi Indonesia untuk menjadi negara maritim yang terbesar di dunia. Almas Aldo merupakan anak yang paling cerdas di kelas ia selalu rajin dan tekun mengikuti pembelajaran ia juga sering bertanya kepada gurunya tentang hal-hal yang belum dipahami dan sering menjawab dengan benar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan gurunya. Pendapat kedua diajukan oleh Aghnia ia menyampaikan bahwa sebagai negara maritim Indonesia harus mengembangkan aktivitas pelayarannya karena salah satu penunjang perekonomian Indonesia adalah sector pelayaran hal ini juga didukung oleh letak strategis negara Indonesia yang berada didaerah persilangan dunia yang juga membuat

---

<sup>183</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Helma, S.Pd, tanggal 18 September 2021.



Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam hasil laut. Agnia adalah anak perempuan yang paling dulu berani berpendapat walaupun ia berpenampilan sedikit *tomboy*. Pendapat lain dikemukakan oleh Dwiko yaitu Indonesia memiliki bentang alam yang luas dari sumber daya alam yang luar biasa, dari berbagai sector seperti pertanian, pangan, energy, dan kemaritiman yang bisa dimanfaatkan. Sektor kemaritiman pengelolaan dan pemanfaatannya harus dilaksanakan secara bertanggungjawab, guna menjaga kedaulatan, keberlanjutan, dan kesejahteraan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Hampir seluruh peserta didik mengajukan pendapat/ide barunya. Selanjutnya Bu Helma mengajukan pertanyaan berikutnya “hal-hal apakah yang menghambat perkembangan kemaritiman negara Indonesia yang oleh peserta didik jawab? peserta didik diberi kesempatan untuk berpikir mencari ide jawaban yang dianggap sesuai. Tak lama kemudian seorang anak yang duduk dipojok bagian belakang menunjuk jari berusaha untuk menjawab. Ia bernama Khaf menurutnya hal-hal yang menghambat potensi kemaritiman Indonesia dicermati dari jawaban teman-temannya diatas ia mengemukakan sebagai berikut : masalah peraturan, hukum, dan kebijakan pemerintah yang sampai saat ini masih terlihat tumpang tindih antara kebijakan satu dengan kebijakan lainnya, masalah stuktur dan kelembagaan, masalah pola pikir dan kultural Indonesia, masalah infrastruktur dan teknologi. Pendapat berikutnya berasal dari Panca ia menyampaikan yang menghambat adalah : peralatan penangkapan ikan yang masih tradisional, infrastruktur yang kurang, adanya pencurian ikan dan penangkapan ikan dengan cara merusak. Kemudian disusul oleh banyak peserta didik yang mengajukan pendapatnya. Terlihat hamper seluruh peserta didik mengemukakan pendapatnya selanjutnya Bu Helma mengajukan pertanyaan berikutnya seperti bagaimana caranya kita mengatasi hambatan potensi kemaritiman Indonesia? peserta

didik kelas V Nakula masih diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan dari gurunya. Masing-masing otak berpikir keras untuk mencari jawaban yang sesuai. Lagi-lagi Panca menunjuk jari untuk ikut berusaha menjawab menurutnya cara mengatasi hambatan potensi kemaritiman Indonesia adalah : memberikan bantuan kepada para nelayan agar semakin berkembang dibidang pemanfaatan kekayaan lautnya (bantuan kapal, BBM, jarring penangkap ikan, dan pemasaran hasil penangkapan ikan), menjaga wilayah laut Indonesia dari ancaman luar dan dalam (memaksimalkan kemampuan polisi laut dan memberikan kesadaran kepada masyarakat nelayan tentang keamanan laut yang harus dijaga bersama-sama), meningkatkan kerjasama dengan negara lain dibidang kelautan. Pendapat yang dikemukakan Panca ternyata disetujui oleh semua peserta didik. Selanjutnya Bu Helma memberikan kesempatan kepada peserta didik tentang alternatif pendapat yang lain tentang hal-hal apakah yang mungkin mendukung untuk kemajuan potensi kemaritiman Indonesia? lagi- lagi seluruh peserta didik berpikir keras untuk mencari jawaban yang tepat. Sesaat kemudian Aldo menunjuk jari dan berusaha menjawab pertanyaan dari gurunya tentang hal-hal yang mendukung potensi kemaritiman Indonesia yaitu : Indonesia sebagai Negara kepulauan memiliki lautan yang luas, dengan wilayah laut sekitar 5 juta meter persegi, letak astronomis di wilayah tropis, letak geografis yang strategis. Pendapat Aldo tersebut disetujui oleh teman-temannya. Kemudian Bu Helma memberikan ketegasan kepada peserta didik untuk mempertanggungjawabkan atas pilihan pendapatnya tersebut sesuai dengan kriteria keterampilan berpikir kritis. Disela-sela menyampaikan pembelajarannya ia menyisipkan nilai karakter religius dan peduli sosial kepada peserta didik kelas V Nakula. Apa yang telah disampaikan Bu Helma ternyata dibuktikan oleh peserta didik selama pembelajaran berlangsung yakni memberikan kesempatan kepada teman untuk berpendapat, tidak

berkomentar ketika teman yang lain sedang berpendapat, berbicara atau berpendapat dengan kata-kata yang santun, saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain, dan memberikan apresiasi atas pendapat orang lain yang dianggap tepat sesuai arahan gurunya. Semua itu perwujudan dari nilai karakter religius dan peduli sosial yang diterapkan peserta didik kelas V Nakula.

Sebelum pembelajaran IPS diakhiri Bu Helma menyampaikan bahwa pembelajaran tidak hanya sampai di dalam kelas saja tetapi dilanjutkan diluar kelas yaitu kegiatan praktek pembelajaran langsung (PPL) merupakan pembelajaran diluar kelas mengaplikasikan secara langsung pembelajaran ketempat produktif masyarakat. Berkaitan dengan topik pembelajaran IPS tentang potensi kemaritiman negara Indonesia. Kegiatan PPL kelas V Nakul dilaksanakan di *home industry Dimsum Kiddy* Kelurahan Purbalingga Wetan Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga. Peserta didik mempraktekan langsung salah satu produk yaitu membuat olahan makanan *Dimsum* dan hasilnya dibawa pulang. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan Bu Irviani Helma Tama, S.Pd selaku guru kelas V Nakula tentang kegiatan yang dilakukan dalam praktek pembelajaran langsung (PPL) sebagai berikut :

PPL adalah praktek pembelajaran langsung artinya anak mempraktekan secara langsung hasil pembelajaran di kelas dibawa keluar kelas. Kegiatannya adalah mengunjungi tempat-tempat produktif masyarakat yang sudah direncanakan terlebih dahulu oleh tim PPL sesuai dengan tema-tema yang sudah ditetapkan masing-masing kelas. Adapun pelaksanaan PPL tersebut diselenggarakan empat kali dalam setahun yaitu dilakukan setelah anak mengikuti PTS 1, PAS 1, PTS 2, PAT. Dengan biaya yang sudah dianggarkan awal tahun. Adapun kunjungan dalam PPL setelah PTS 1 tahun ini adalah kunjungan ke *home industry Dinsum Kiddy* Kelurahan Purbalingga Wetan Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga untuk praktek langsung pembuatan *Dimsum* hasil karyanya dibawa pulang. Alhasil kegiatan ini tentunya

sangat menyenangkan bagi anak.<sup>184</sup>

Kegiatan PPL yang dilaksanakan ke *home industry Dimsum Kiddy* Kelurahan Purbalingga Wetan Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga kemudian peserta didik membuat produk makanan olahan dimsum merupakan keterkaitan dengan topik yang dibahas dalam pembelajaran di kelas yaitu potensi kemaritiman Indonesia. Adapun bahan utama pembuatan dimsum berasal dari hasil kekayaan laut. Peserta didik diharapkan memiliki pemikiran yang kritis terhadap potensi kemaritiman Indonesia sehingga Indonesia dapat menjadi negara maritim terbesar di dunia. Selanjutnya Bu Helma segera mengakhiri pembelajaran di hari itu. Idam Hanafi selaku ketua kelas segera memberi aba-aba untuk memimpin berdoa pembelajaran diakhiri. “Ditempat duduk siap grak! berdoa mulai : *“Bismillaahirrahmaanirrahiimi subhanakallahumma wabihamdika asyhadu an laa ilaaha illa anta astaghfiruka wa atuubu ilaika”*. Berdoa selesai! beri salam *“Assalaamu”alaikum warahmatullahi wabarakaatuh* “ Bu Helma kemudian menjawab *“Wa”alaikum salaam warahmatullahi wabarakaat*” Doa kafaratul majlis atau selesai pembelajaran dibacakan ketika sebuah pembelajaran selesai dilaksanakan agar mendapatkan ridha dari Allah SWT serta ilmu yang didapatkan bermanfaat. memimpin berdoa pembelajaran diakhiri. “Ditempat duduk siap grak! berdoa mulai : *“Bismillaahirrahmaanirrahiimi subhanakallahumma wabihamdika asyhadu an laa ilaaha illa anta astaghfiruka wa atuubu ilaika”*. Berdoa selesai! beri salam *“Assalaamu”alaikum warahmatullahi wabarakaatuh* “ Bu Helma kemudian menjawab *“Wa”alaikum salaam warahmatullahi wabarakaat*” Doa kafaratul majlis atau selesai pembelajaran dibacakan ketika sebuah pembelajaran selesai dilaksanakan agar mendapatkan ridha dari Allah SWT serta ilmu

---

<sup>184</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Tri Setianingsih, S.Pd.” tanggal 24 September 2021



yang didapatkan bermanfaat.

Seperti yang sudah disampaikan Bu Helma diawal pembelajaran IPS, bahwa setelah pembelajaran IPS selesai Bu Helma bersama-sama peserta didik kelas V Nakula mendatangi kediaman Sabarudin untuk bertakziah dan kebetulan jenazah almarhumah ibunya Sabarudin belum dimakamkan. Idam Hanafi selaku ketua kelas V Nakula mengajak teman-temannya untuk segera mengambil air wudhu dan melakukan sholat jenazah bersama-sama selesainya mereka ikut mengantarkan jenazah ke tempat pemakaman “sanggalangit” yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggal Sabarudin. Perilaku yang ditunjukkan Idam Hanafi dalam melakukan shalat jenazah, mengantarkan jenazah ke tempat pemakaman merupakan perwujudan nilai karakter religius dan peduli sosial yang sudah terpatri pada peserta didik kelas V Nakula.

Penulis juga melihat RPP yang dibuat oleh guru. Setelah dilakukan analisis RPP, penulis melihat perencanaan tersebut menggunakan metode dan media pembelajaran yang memuat nilai karakter religius dan peduli sosial yang akan ditanamkan, selanjutnya diikuti dengan pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat dengan materi yang mendukung proses penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial. Keunggulan lain dari RPP yang dibuat terdapat kegiatan lanjutan dari pembelajaran di kelas. Kegiatan tersebut adalah praktek pembelajaran langsung (PPL) merupakan pembelajaran diluar kelas mengaplikasikan secara langsung pembelajaran ketempat produktif masyarakat.

Pembelajaran akan berhasil dengan baik, jika peserta didik tidak hanya memahami materi pembelajaran yang diajarkan oleh gurunya di kelas tetapi ada wujud nyata peserta didik betul-betul melihat secara langsung hasil dari pembelajaran di kelas dengan mempraktekan membuat produk sesuatu barang yang biasa dibuat masyarakat dapat menghasilkan keuntungan serta bermanfaat bagi

masyarakat secara luas bahkan negara. Pembelajaran yang dilakukan guru telah menunjukkan kesesuaian RPP yang telah disusun. Maka dapat disimpulkan guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang telah disiapkan dengan baik.

**c. Pelaksanaan Pembelajaran IPS Kelas VI Buya Hamka**

Pembelajaran IPS harus dilaksanakan dengan efektif, efisien, serta menyenangkan sehingga pembelajaran dapat tercapai. Kondisi normal pembelajaran di kelas dilaksanakan pukul 07.00-14.30 tetapi saat pandemi pembelajaran tatap muka terbatas terbagi menjadi dua *shift* dalam waktu 3 jam. *Shift* pertama waktu belajar dari pukul 07.00-10.00 wib dan *shift* kedua dari pukul 10.00-13.00 wib dengan pengaturan setiap waktu belajar hanya diperkenankan 12 anak dalam satu kelas dengan jaga jarak tidak ada waktu istirahat hanya diperbolehkan membawa air minum. Observasi yang dilakukan penulis di kelas VI Buya Hamka hari Jumat tanggal 8 Oktober 2021 *shift* kedua pembelajaran yang dilaksanakan di kelas pada saat pembelajaran IPS didapati situasi kelas yang aktif dan menyenangkan. Kondisi kelas yang hanya 12 anak ternyata hampir seluruh peserta didik dengan tekun dan penuh semangat mengikuti pembelajaran dengan baik dan tertib mengikuti instruksi dari guru. Situasi pembelajaran ramai tetapi tidak gaduh ketika harus bicara dengan sopan mereka lakukan, ketika ada teman kesulitan dalam memahami materi pelajaran tidak segan-segan membantunya. Suasana yang demikian akan mendukung pada proses penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial peserta didik.<sup>186</sup> Seperti yang disampaikan Bu Azharani Kurrota Ayuni, S.Pd selaku guru kelas VI Buya Hamka mengenai suasana pembelajaran yang diciptakan guna mendukung pelaksanaan penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial yaitu :

Ketika saya mengajar di kelas, peserta didik selalu saya bawa kedalam suasana pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk aktif dan belajar berpendapat. Kondisi kelas yang hanya 12 anak ternyata hampir seluruh peserta didik dengan tekun dan penuh semangat mengikuti pembelajaran dengan baik dan tertib mengikuti instruksi yang saya berikan. Situasi pembelajaran ramai tetapi tidak gaduh ketika harus bicara dengan sopan mereka lakukan, ketika ada teman kesulitan dalam memahami materi pelajaran tidak segan-segan membantunya. Suasana yang demikian akan mendukung dan lebih mengena pada proses penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial peserta didik kelas VI Buya Hamka.<sup>185</sup>

Belajar memang mengharuskan keaktifan dari seseorang dalam membentuk pengetahuan, bukan bersikap pasif yang hanya mendapatkan ceramah dari guru mengenai pengetahuan yang diterima. Sehingga, apabila pembelajaran yang diberikan tidak membuat peserta didik berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakekat belajar. Suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan akan menarik dan mendorong tanggapan dan daya tangkap peserta didik terhadap pembelajaran IPS. Secara umum peserta didik SD Muhammadiyah 1 Purbalingga memiliki salah satu muatan pelajaran dalam pembelajaran tematik dapat menerapkan antara ilmu sosial dengan interaksi sosial dalam masyarakat. Di samping itu Bu Ayuni Panggilan akrab dari guru kelas VI Buya Hamka merupakan sosok yang patut di teladani karena selalu berpenampilan menarik, ramah kepada siapa saja, selalu ceria dan semangat, berwibawa, dan penuh perhatian kepada peserta didik serta pandai mengelola pembelajaran di kelas sehingga kelas menjadi hidup. Sementara itu Erlia Putri Gaidha anak yang paling cerdas dalam kelas, berpostur tinggi, berkulit putih, dan berkacamata mengemukakan materi pelajaran IPS itu menyenangkan dan mudah dipahami. Apa yang dikatakannya adalah

---

<sup>185</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Azharani Kurrota Ayuni, S.Pd, tanggal 18 September 2021.

Sewaktu saya mengikuti pelajaran IPS di kelas, guru saya dalam menyampaikan materi pelajaran sangat pandai dan penuh perhatian membuat saya dan teman-teman tertarik dan penuh semangat mengikuti pelajaran IPS tersebut dari awal sampai akhir pelajaran tidak ada rasa kantuk atau bosan karenanya saya menyukai pelajaran IPS, karena ilmu sosial menyenangkan dan mudah dipahami.<sup>186</sup>

Dengan keterlibatan IPS yang selalu mengikuti perkembangan jaman peserta didik dapat memperoleh pengetahuan-pengetahuan dan wawasan yang baru. Pernyataan Salwa Mulya Sari dan Erlia Putri Gaidha diperkuat oleh Cahyaning Zahra anak yang terkenal tekun belajar, berpostur pendek, serius dalam mengerjakan tugas, dan berkacamata tebal menyatakan

Saat guru saya memberikan pelajaran IPS di kelas materi yang disampaikan sangat menarik dan bisa membuat suasana kelas jadi hidup, saya dan teman-teman tidak merasa bosan untuk mengikuti pelajaran IPS tersebut sampai selesai. Hal ini membuat saya menyukai pelajaran IPS, karena saya suka dengan ilmu sosial yang saya rasa ilmu yang selalu berkembang mengikuti perkembangan jaman.<sup>187</sup>

Adapula peserta didik kurang menyukai dengan pembelajaran IPS dengan alasan materi pelajaran IPS sangat luas, banyak hafalan dan sulit dipahami. Lebih menyukai mata pelajaran yang lain seperti IPA. Hal ini seperti yang dikatakan Jauza Kairunnisa seorang anak yang berpostur gemuk, pendek, dan suka menyendiri yaitu

Guru kelas saya mengajar beberapa mata pelajaran seperti IPA dan IPS. Saat pelajaran IPS diberikan saya melihat dan memperhatikan teman-teman saya begitu menyukai pelajaran IPS tersebut dengan alasan bermacam-macam. Tetapi saya sendiri tidak terlalu menyukai, karena menurut saya materi pelajaran IPS sangat luas, banyak hafalan, dan sulit dipahami sehingga saya lebih suka pelajaran IPA.<sup>188</sup>

Dalam pendidikan dasar mensyaratkan guru menguasai

---

<sup>186</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Azharani Kurrota Ayuni, S.Pd, tanggal 18 September 2021.

<sup>187</sup> Hasil Wawancara dengan Cahyaning Zahra, tanggal 18 September 2021.

<sup>188</sup> Hasil Wawancara dengan Jauza Khairunisa, tanggal 18 September 2021.



berbagai mata pelajaran. Agar pembelajaran dari berbagai mata pelajaran tersebut diterima oleh peserta didik guru harus memiliki keterampilan dalam mengelola kelas walaupun pada akhirnya daya serap dan penerimaan materi pelajaran tergantung kesiapan dari psikologi peserta didik tersebut. Terkait dengan tanggapan dan daya tangkap peserta didik dalam pembelajaran IPS sangat bervariasi ada yang memberikan tanggapan baik dan memahami materi yang diajarkan tetapi ada pula yang kurang memahami. Memberikan pemahaman kepada peserta didik usia pendidikan dasar harus didasari dengan sikap sabar, telaten, dan keikhlasan yang tinggi. Seperti yang disampaikan Bu Azharani Kurrota Ayuni, S.Pd yaitu :

Selama saya mengajar mata pelajaran IPS, ada peserta didik yang mudah memahami materi dan menanggapi pembelajaran yang saya lakukan tetapi ada juga yang kurang memahami dan menanggapi. Memberikan pemahaman kepada peserta didik usia pendidikan dasar kelas VI harus didasari dengan sikap sabar, telaten, dan keikhlasan yang tinggi.<sup>189</sup>

Selanjutnya peserta didik dibawa kedalam proses pembelajaran IPS yang diintegrasikan dengan penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran atau waktu 70 menit dari pukul 10.00 sampai dengan pukul 11.10. Waktu menunjukkan pukul 10.00 ibu guru Ayuni masuk kelas dengan mengucap salam “*Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh*” anak-anak kelas VI Buya Hamka yang sudah duduk tertib di kelas membalas dengan ucapan “*Wa’alaikum salam warahmatullahi wabarokatuh*”. Mengucapkan dan menjawab salam sangat dianjurkan bagi seorang muslim, karena dengan saling memberi salam seorang muslim dapat dikatakan saling mendoakan untuk keselamatan antar sesama muslim. Selanjutnya Bu Ayuni meminta kepada Dimas Raihan Saputra selaku ketua kelas untuk memimpin doa belajar pada hari itu, Dimas yang berpostur tinggi

---

<sup>189</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Azharani Kurrota Ayuni, S.Pd, tanggal 18 September 2021.

besar, badan tegap, bersikap tegas dan pintar dalam bidang agama dengan sigap dan khusyu mematuhi perintah gurunya untuk memimpin doa belajar. Dimas lalu memberikan aba-aba ditempat duduk siap grak! berdoa mulai : *“Bismillaahirrahmaanirrahiimi Rodlittu billahiroba, wabilislaamidiinaa, wabimuhammadin nabiyyaa warasuula, robbi zidnii ilmaan warzuqnii fahmaan, Aamiin”* selesai! aba-aba Dimas mengakhiri memimpin doa sebelum belajar. Doa merupakan hal yang sangat penting dan krusial untuk memulai semua kegiatan, tak terkecuali kegiatan belajar mengajar dalam lembaga formal maupun lembaga non formal. SD Muhammadiyah 1 Purbalingga selalu berdoa ketika pembelajaran akan dimulai dan diakhir pada waktu jam pelajaran terakhir selesai. Perilaku guru mengucapkan salam, peserta didik menjawab salam, dan seisi kelas berdoa sebelum pembelajaran dimulai dan diakhiri merupakan wujud penanaman nilai karakter religius secara rutin dilaksanakan. Setelah selesai berdoa Bu Ayuni menanyakan kabar dan memeriksa kehadiran peserta didik. Seperti yang dikatakannya “ anak-anak bagaimana kabar kalian hari ini?” serempak anak-anak menjawab “alhamdulillah, luar biasa, Allahu akbar, yes!”. Pertanyaan guru dan jawaban seisi kelas dengan semangat adalah yel-yel *afirmasi* pagi yang mereka terapkan sebagai pembiasaan untuk membangkitkan semangat belajar. Tidak lupa Bu Ayuni memeriksa kehadiran apakah hari ini ada yang tidak masuk sekolah? Dimas selaku ketua kelas menjawab pertanyaan dari Bu Ayuni dengan mengatakan “Bu Ayuni, maaf hari ini Faiz tidak bisa berangkat dikarenakan sakit bu, tadi orang tuanya datang memberikan surat ijin kepada ibu” seraya berdiri memberikan surat ijin Faiz kepada gurunya. Bu Ayuni kemudian menerima surat ijin Faiz dari Dimas selaku ketua kelas kemudian membacanya. Kegiatan belajar dimulai, Bu Ayuni memberikan apersepsi yaitu dengan memberikan pertanyaan seputar pengetahuan peserta didik dihubungkan dengan sikap sebagai motivasi agar

peserta didik siap mengikuti proses pembelajaran. Seperti yang dikatakan Bu Ayuni yaitu :

Anak-anak disaat pandemi seperti ini kita harus betul-betul menjaga kesehatan diri dengan baik, protokol kesehatan harus kita terapkan yaitu dengan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, menggunakan masker secara benar, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, mengurangi mobilitas dan doa. Insya Allah kita akan terhindar dari virus khususnya covid-19. Mari kita doakan teman-teman kalian yang hari ini tidak masuk karena sakit semoga lekas sehat kembali dan bisa berangkat seperti biasa. Kalian yang hari ini dapat mengikuti pembelajaran harus lebih semangat dan giat belajar agar kelak kalian sukses di dunia dan di akherat.<sup>193</sup>

Motivasi yang disampaikan Bu Ayuni sebagai pendekatan pola asah, asih, dan asuh sehingga memberikan manfaat yang luar biasa bagi perkembangan peserta didiknya. Motivasi yang diberikan Bu Ayuni kepada peserta didik kelas VI Buya Hamka terkait perilaku peserta didik menjaga kesehatan diri dengan menerapkan protokol kesehatan yaitu 5M+1D, mendoakan teman yang tidak berangkat sekolah karena alasan sakit dan membangkitkan semangat peserta didik lebih giat belajar merupakan wujud penanaman nilai karakter peduli sosial. Interaksi yang terjalin dengan baik antara Bu Ayuni dengan peserta didik menyebabkan peserta didik kelas VI Buya Hamka sangat menyukai pelajaran yang dibawakan oleh Bu Ayuni. Sikap kepedulian yang diberikan Bu Ayuni membuat peserta didik tidak segan-segan mencontoh apa yang dilakukan Bu Ayuni tersebut. Secara umum penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dengan menyisipkan nilai-nilai karakter tersebut kedalam materi pembelajaran yang diajarkannya. Hal tersebut dapat disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan contoh-contoh yang nyata dan diharapkan peserta didik memberikan tanggapan yang baik, yaitu menerima dan mengamalkan contoh tersebut menjadi suatu pembiasaan yang baik. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bu Azharani Kurrota Ayuni, S.Pd ketika

ditanyakan apa yang dilakukan dalam menanamkan nilai karakter religius dan peduli sosial kepada peserta didik sebagai berikut :

Ketika saya mengajar selalu menanamkan nilai karakter religius dan peduli sosial kepada peserta didik. Namun karakteristik peserta didik harus selalu dicontohkan maka sebagai guru tidak boleh bosan-bosannya menegur atau mencontohkan nilai karakter religius dan peduli sosial kepada peserta didik supaya hal ini menjadi suatu pembiasaan yang baik.<sup>190</sup>

Kegiatan apersepsi, guru kemudian mengulas materi yang telah dipelajari, menyampaikan materi yang akan dipelajari, dan menyampaikan tujuan pembelajaran kemudian dijelaskan kepada peserta didik. Materi pembelajaran IPS semester ganjil yakni posisi dan peran Indonesia dibidang ekonomi dalam lingkup ASEAN. Kompetensi dasar (KD) yang disampaikan yaitu KD 3.3 menganalisis posisi dan peran Indonesia dalam kerjasama dibidang ekonomi, politik, sosial, budaya, teknologi, dan pendidikan dalam lingkup ASEAN. Indikator 3.3.1 analisis peran Indonesia dalam kerjasama dibidang ekonomo. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bu Ayuni sebagai berikut :

Anak-anak, pekan kemarin kita sudah mempelajari materi tentang ASEAN. Seperti yang sudah diketahui bersama bahwa bahwa ASEAN merupakan sebuah organisasi yang didirikan oleh negara-negara yang berada dikawasan Asia Tenggara yang bekerjasama dalam bidang ekonomi dan geopolitik. Organisasi ini didirikan pada tahun 1967 di Bangkok, Thailand. Negara ASEAN berjumlah 5 pada awal pembentukannya. Saat ini jumlah negara anggota ASEAN sudah mencapai 10 seperti : Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam, Myanmar, Laos, Kamboja, Filipina, Brunei Darussalam. Organisasi ASEAN bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemajuan sosial, dan meningkatkan pengembangan kebudayaan negara-negara anggotanya. Selain itu, ASEAN juga bertujuan untuk memajukan perdamaian dan stabilitas ditingkat regionalnya, serta meningkatkan kesepakatan untuk

---

<sup>190</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Azharani Kurrota Ayuni, S.Pd, tanggal 18 September 2021.



membahas perbedaan diantara anggotanya dengan cara damai. ASEAN berdiri pada tanggal 8 Agustus 1967. Pada pertemuan kali ini kita akan membahas materi posisi dan peran Indonesia dibidang ekonomi dalam lingkup ASEAN. Adapun tujuan pembelajarannya adalah peserta didik dapat menganalisis posisi dan peran Indonesia dalam kerjasama dibidang ekonomi, politik, sosial, budaya, teknologi, dan pendidikan dalam lingkup ASEAN. Bu Ayuni akan menjelaskan materi kerjasama dalam bidang ekonomi yang dilakukan negara-negara ASEAN diantaranya melakukan promosi-promosi dalam bidang pariwisata dan perdagangan dan membuat kawasan perdagangan bebas yaitu AFTA (ASEAN Free Trade Area). AFTA merupakan bentuk kerjasama negara-negara ASEAN dibidang ekonomi kerjasama tersebut berupa pengelolaan. Sebagai salah satu pendiri ASEAN, Indonesia memiliki peran penting dalam bidang ekonomi. Indonesia melakukan pertukaran barang dengan Negara-negara di ASEAN. Tujuan pertukaran barang tersebut untuk meningkatkan hubungan kerjasama dan memperoleh keuntungan. Bentuk- bentuk pertukaran barang antara Indonesia dengan negara- negara di ASEAN yaitu pertukaran sandang seperti Indonesia menjual batik-batik buatan perajin Indonesia ke negara-negara di ASEAN.<sup>191</sup>

Guru IPS memberikan contoh konkret materi yang relevan dengan interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah kegiatan kerjasama. Bu Azharani Kurrota Ayuni, S.Pd juga menanamkan nilai karakter religius dan peduli sosial melalui metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode diskusi dengan desain yang menyenangkan yaitu dengan konsep *edutainment*. Pembelajaran yang menyenangkan merupakan pembelajaran yang mengedepankan humanis dan hubungan edukatif yang terbuka dan demokratis. Pembelajaran yang di laksanakan dalam suasana yang kondusif. Bu Ayuni lalu membagi peserta didik yang berjumlah 12 anak tersebut menjadi 2 kelompok diskusi. Kelompok pertama disebut kelompok pro kemudian kelompok kedua disebut kelompok kontra. Strategi yang dipilih oleh Bu Ayuni dinamakan *Expanding Panel*.

---

<sup>191</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Azharani Kurrota Ayuni, S.Pd, tanggal 18 September 2021.

Pembagian kelompok tersebut suatu cara yang dilakukan Bu Ayuni untuk merangsang diskusi dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Berikut penuturan Bu Ayuni :

Saya sengaja memilih strategi diskusi dengan *Expanding Panel* karena menurut saya strategi ini merupakan salah satu cara yang terbaik untuk merangsang jalannya diskusi dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal suatu persoalan, dapat menjelaskan, sekaligus mengklarifikasi. Strategi ini dapat melihat keaktifan dari peserta diskusi tersebut. 12 anak dalam satu kelas saya bagi dua kelompok diskusi. Kelompok pertama saya sebut kelompok pro kemudian kelompok kedua saya sebut kelompok kontra. 3 anak dipilih sebagai kelompok diskusi panel dan sisanya mengelilingi kelompok diskusi tersebut dari tiga sisi seperti susunan sepatu kuda. Peserta diskusi diberi pertanyaan pembuka yang provokatif, moderasi sementara pengamat mencatat sebagai persiapan untuk diskusi gilirannya.<sup>192</sup>

Materi pembelajaran yang dibawa Bu Ayuni sebagai bahandiskusi dalam *Expanding Panel* adalah kerjasama dalam bidang ekonomi yang dilakukan negara-negara ASEAN. Pilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan apa yang diajarkan. Metode diskusi merupakan salah satu metode pilihan guru dan dapat menjadi media untuk mengajarkan peserta didik nilai karakter religius dan peduli sosial. Melalui diskusi, peserta didik secara tidak langsung dibimbing untuk berkolaborasi dengan mendiskusikan topik yang diberikan oleh guru. Bu Ayuni memberi waktu diskusi selama 30 menit yaitu dari pukul 10.20-10.50. Tepat pukul 10.20 diskusi *Expanding Panel* dimulai yang sebelumnya telah dibagi 2 kelompok yang dinamakan kelompok pro dan kelompok kontra. Kelompok pro dipimpin oleh Dimas Raihan Saputra yang kesehariannya menjadi ketua kelas sedangkan kelompok kontra dipimpin oleh Oktora Putra Pranoto seorang atlet karate dan pernah menyabet juara 1 dalam POPDA tahun 2020. Bu Ayuni memberikan bahan diskusi yaitu “Apa

---

<sup>192</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Azharani Kurrota Ayuni, S.Pd, tanggal 18 September 2021.

pendapat pro dan kontra tentang Indonesia dipilih sebagai koordinator dalam negara- negara ASEAN dan peranannya dalam bidang ekonomi?”. Terlihat 2 kelompok tersebut saling mendiskusikan dengan antusias dan semangat. Tampak Oktora ketika mempresentasikan hasil diskusinya terlihat agak bingung, tetapi Ganang sebagai anggota kelompoknya dengan sadar segera membantu mengatasi kesulitan yang dialami Oktora dengan melengkapi presentasi hasil diskusi dari kelompok kontra. Ganang dalam kesehariannya dikenal sebagai anak yang pintar bicara wawasannya luas dan pandai bergaul walaupun dilihat dari fisiknya berperawakan kecil. kelompok lain dapat menanggapi dan mengajukan pertanyaan. Jika jawaban peserta didik kurang jelas, guru memperkuat jawaban dan menjelaskannya secara lebih rinci dengan menggunakan contoh- contoh kehidupan nyata yang lebih dekat dengan lingkungan peserta didik. Tepat pukul 10.50 diskusi dapat diselesaikan dengan baik.. Kerjasama antar anggota terlihat kompak hampir semua ikut berpartisipasi. Saat terjadi perdebatan antara kedua kelompok tersebut terlihat tidak ada satupun kelompok yang merasa paling unggul bahkan timbul kolaborasi yang baik antara kelompok pro dan kontra. Selain kerjasama, peserta didik diajarkan untuk mengungkapkan pendapatnya dengan percaya diri. Disiplin diukur dari kemampuan peserta didik dalam mengerjakan tugas dengan benar. Toleransi ditunjukkan dengan bagaimana peserta didik bereaksi ketika ada kelompok lain yang mempresentasikan hasil diskusinya. Apakah peserta didik dapat menghormati sekaligus menghargai jawaban peserta didik lain? Kejujuran memanifestasikan dirinya dalam tugas yang mereka selesaikan, apakah tugas yang diberikan guru dikerjakan secara jujur atau dengan kecurangan. Dari segi tata krama, hal ini terlihat dari sikap mereka terhadap guru dan peserta didik lainnya sejak awal masuk hingga akhir pembelajaran. Perilaku peserta didik membantu teman anggota kelompoknya saat

kesulitan menjawab presentasi saat berdiskusi, menghormati dan menghargai pendapat orang lain, dan guru memberikan penguatan jawaban saat setelah diskusi merupakan wujud penanaman nilai karakter peduli sosial yang sangat diharapkan. Wujud dari nilai karakter peduli sosial yang ditunjukkan guru Bu Ayuni yaitu saat menjelaskan makna dan manfaat kegiatan pembelajaran pada hari ini sehingga peserta didik semakin paham materi pembelajaran yang diberikan dan mengerti makna kerjasama yang sesungguhnya. Selanjutnya Bu Ayuni menyiapkan tugas berikutnya tetapi sebelum Bu Ayuni memberikan tugas Akhmad Sholeh mengangkat tangan seraya berbicara :

Maaf,Bu Ayuni sebelum Ibu memberikan tugas selanjutnya kepada kita apakah saya diperbolehkan ijin keluar sebentar untuk mengerjakan sholat Dhuha terlebih dahulu? karena tadi pagi ketika saya mau mengerjakan sholat Dhuha tempat sholat dipakai oleh kelas lain.<sup>193</sup>

Akhmad Sholeh merupakan anak desa yang dibilang cukup rajin terutama dalam bidang keagamaan. Orang tuanya pedagang toko kelontong di kampungnya selalu mengajarkan perilaku yang baik dalam segala hal seperti mendidiknya bangun diawal pagi, menyuruh dan mencontohkan sholat tahajud dan sholat subuh berjamaah, bertadarus Al-Quran selesai sholat subuh, belajar pagi sebelum berangkat sekolah dan tak lupa membantu membenahi barang-barang toko milik orang tuanya. Perilaku yang dicontohkan oleh orang tuanya dibawanya ke sekolah menjadi sebuah kebiasaan yang baik dia bersyukur dididik dengan cara seperti itu oleh orang tuanya. Kemudian Bu Ayuni merespon apa yang dilakukan oleh Akhmad Sholeh sambil mengatakan :

Anak-anakku kelas VI Buya Hamka yang sholeh dan sholehah, tadi salah satu temanmu mas Akhmad Sholeh mengangkat tangan meminta ijin untuk mengerjakan sholat

---

<sup>193</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Azharani Kurrota Ayuni,S.Pd, tanggal 18 September 2021.



dhuhah karena tadi pagi belum sempat mengerjakannya karena tempat sholat dipakai oleh kelas lain. Maka, Ibu mengizinkan mas Akhmad dan anak laki-laki yang lain yang belum mengerjakan sholat Dhuha sekarang boleh keluar untuk mengerjakan sholat Dhuha terlebih dahulu secara bergantian.<sup>194</sup>

Perilaku yang ditunjukkan oleh Akhmad Sholeh setiap hari seperti menunaikan sholat Dhuha di sekolah dan respon guru yang baik untuk mengingatkan dan memerintahkan peserta didik menunaikan sholat Dhuha bersama merupakan kewajiban sebagai manusia beragama dan perwujudan dari penanaman nilai karakter religius yang sangat didambakan oleh setiap muslim. Bu Ayuni memberikan materi pembelajaran lanjutan sampai waktu dhuhur tiba dan segera mengakhiri pembelajaran dihari itu. Dimas Raihan selaku ketua kelas segera memberi aba-aba untuk memimpin berdoa pembelajaran diakhiri. “Ditempat duduk siap grak! berdoa mulai : *“Bismillaahirrahmaanirrahiimi subhanakallahumma wabihamdika asyhadu an laa ilaaha illa anta astaghfiruka wa atuubu ilaika”*. Berdoa selesai! beri salam *“Assalaamu”alaikum warahmatullahi wabarakaatuh* “ Bu Ayuni kemudian menjawab *“Wa”alaikum salaam warahmatullahi wabarakaat”* Doa kafaratul majlis atau selesai pembelajaran dibacakan ketika sebuah acara majlis atau pembelajaran selesai dilaksanakan agar mendapatkan keridhaan dari Allah SWT serta ilmu yang didapatkan. Tak lama kemudian terdengar adzan Dhuhur dari masjid yang berada disebelah jalan sekolah. Aminuddin seorang anak yang kesehariannya tampil sederhana, tidak pernah berbuat macam- macam, ramah kepada siapapun, dan taat menjalankan ibadah. Aminuddin bergegas ke masjid mengambil air wudhu untuk melaksanakan sholat Dhuhur berjamaah. Selesai melaksanakan sholat Dhuhur berjamaah Aminuddin segera kembali ke sekolah ketika di jalan menuju

---

<sup>194</sup> Hasil Observasi, tanggal 18 September 2021.

ketempat sekolahnya berpapasan dengan pengemis yang meminta sedekah darinya. Tanpa pikir panjang Aminuddin segera merogoh sakunya dan memberikan uang saku yang diberi dari orang tuanya diberikan ke pengemis tersebut.<sup>199</sup> Perilaku yang dilakukan oleh seorang Aminuddin mencerminkan perilaku kebiasaan yang baik dan patut dicontoh. Seperti yang ia tuturkan ketika ditanyakan apakah yang telah dilakukannya itu sudah menjadi kebiasaan?. Berikut penuturan Aminuddin :

Iya, Bapak saya mengajarkan agama kepada saya. Sejak kecil saya sudah diajarkan untuk melaksanakan sholat wajib dan sunnah. Bapak dan Ibu saya selalu mengajak saya untuk sholat berjamaah di masjid dan sampai saat ini saya sudah mengamalkannya. Begitu juga ketika ada peminta-minta atau orang yang membutuhkan pertolongan kita saya selalu diajarkan oleh orang tua untuk tidak segan-segan menolong atau memberikan yang kita punya. Kami selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan agama.<sup>195</sup>

Wujud perilaku karakter religius dan peduli sosial tidak hanya ditampakan ketika pembelajaran dilaksanakan. Tetapi dilakukan oleh peserta didik baik sebelum pembelajaran dilaksanakan maupun setelah pembelajaran. Ketika hari jumat peserta didik sibuk mengisi kaleng infak jumat. Seperti yang dikatakan Erlia Putri Gaidha ketika di tanya apakah kegiatan infak jumat rutin di laksanakan dan di gunakan untuk apa saja,yakni:

Iya pak, setiap hari jumat kita rutin mengisi kaleng infak semampu kita, hasilnya kita hitung terus kita serahkan ke guru agama. Uang jumat itu kita gunakan untuk kepentingan sosial seperti menengok teman yang sakit, teman laki-laki yang dihitan, dan menyumbang bencana alam.<sup>196</sup>

Pengumpulan infak jumat dilaksanakan sepekan sekali tetapi karena dilakukan secara rutin dan peserta didik memberikannya sangat antusias dan penuh keikhlasan ternyata manfaat yang dirasakan luar biasa meringankan beban teman yang sakit merupakan

<sup>195</sup> Hasil Wawancara dengan AMinudin, tanggal 18 September 2021.

<sup>196</sup> Hasil Observasi, tanggal 18 September 2021.

tanggungjawab bersama, menengok teman yang dikhitan merupakan wujud kebersamaan diantara mereka, dan menyumbang bencana Alam wujud kepedulian yang tinggi untuk ikut merasakan derita yang dirasakan oeh orang yang terkena musibah.

Perilaku yang mereka tunjukkan ketika mengerjakan tugas yang diinstruksikan dari gurunya didapati sikap membentuk pendidikan karakter yang baik lebih khusus ke penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial. Nilai karakter religius akan mempunyai dampak yang positif ke nilai karakter yang lain karena nilai karakter religius dasar dari pada nilai karakter yang lain. Disamping itu sebagai warga sekolah yang baik dan bijak sudah sepatutnya memiliki rasa peduli sosial yang tinggi. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain.

Penulis juga melihat RPP yang dibuat oleh guru. Setelah dilakukan analisis RPP, penulis melihat perencanaan tersebut menggunakan metode dan media pembelajaran yang memuat nilai karakter religius dan peduli sosial yang akan ditanamkan, selanjutnya diikuti dengan pemilihan metode dan mediapembelajaran yang tepat dengan materi yang mendukung proses penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial. Keunggulan lain dari RPP yang dibuat terdapat kegiatan lanjutan dari pembelajaran di kelas. Kegiatan tersebut adalah praktek pembelajaran langsung (PPL) merupakan pembelajaran diluar kelas mengaplikasikan secara langsung pembelajaran ketempat produktif masyarakat.<sup>202</sup> Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan Bu Azharani Kurrota ayuni, S.Pd selaku guru kelas VI Buya Hamka tentang kegiatan yang dilakukan dalam praktek pembelajaran langsung (PPL) sebagai berikut :

PPL adalah praktek pembelajaran langsung artinya anak mempraktekan secara langsung hasil pembelajaran di kelas dibawa keluar kelas. Kegiatannya adalah mengunjungi

tempat-tempat produktif masyarakat yang sudah direncanakan terlebih dahulu oleh tim PPL sesuai dengan tema-tema yang sudah ditetapkan masing-masing kelas. Adapun pelaksanaan PPL tersebut diselenggarakan empat kali dalam setahun yaitu dilakukan setelah anak mengikuti PTS 1, PAS 1, PTS 2, PAT. Dengan biaya yang sudah dianggarkan awal tahun. Adapun kunjungan dalam PPL setelah PTS 1 tahun ini kelas VI Buya Hamka mengunjungi ke pusat kerajinan membatik di desa Limbasari Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga, untuk praktek langsung pembuatan batik diatas kain dengan ukuran kecil. Hasil karyanya dibawa pulang. Alhasil kegiatan ini tentunya sangat menyenangkan bagi anak.<sup>197</sup>

Sebagai tindak lanjut dari pembelajaran IPS yang telah dilaksanakan dengan topik kerjasama dalam bidang ekonomi yang dilakukan negara-negara ASEAN dengan metode diskusi *expanding panel* dilaksanakan Bu Ayuni sebagai guru kelas VI Buya Hamka memberikan informasi bahwa setelah kegiatan PTS 1 dilanjutkan dengan praktek pengalaman lapangan (PPL) mengunjungi sekaligus praktek langsung ke *home industry* membatik Planasari yang berlokasi di desa Limbasari Kecamatan Bobotsari, Purbalingga dengan Bapak Sutaryo sebagai pemiliknya. Hal ini sesuai dengan penuturan Bu Ayuni ketika ditanyakan tentang aplikasi PPL setelah pembelajaran IPS selesai sebagai berikut :

Iya Pak, peserta didik yang telah diajarkan pembelajaran IPS dengan topik kerjasama dalam bidang ekonomi yang dilakukan negara-negara ASEAN agar pembelajaran lebih mengena dan bermakna sangat perlu melanjutkan dengan kegiatan PPL. Kegiatan kali ini kita agendakan ke *home industry* membatik Planasari yang berlokasi di desa Limasari, Kecamatan Bobotsari, Purbalingga. Tujuannya agar anak-anak tahu tentang cara membatik yang benar dan produk batik khas Limbasari bisa diekspor keluar negeri khususnya ke negara-negara ASEAN.<sup>198</sup>

---

<sup>197</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Azharani Kurrota Ayuni, S.Pd, tanggal 18 September 2021.

<sup>198</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Azharani Kurrota Ayuni, S.Pd, tanggal 18 September 2021.



Pembelajaran akan berhasil dengan baik, jika peserta didik tidak hanya memahami materi pembelajaran yang diajarkan oleh gurunya di kelas tetapi ada wujud nyata peserta didik betul-betul melihat secara langsung hasil dari pembelajaran di kelas dengan produk sesuatu barang yang dibuat masyarakat yang dapat menghasilkan keuntungan serta bermanfaat bagi masyarakat secara luas bahkan negara. Terutama nilai karakter religius dan peduli sosial dapat tertanamkan dengan baik kepada peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan guru telah menunjukkan kesesuaian RPP yang telah dibuat. Maka dapat disimpulkan guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disiapkan.

### **3. Evaluasi Penanaman Nilai Karakter Religius dan Peduli Sosial Dalam Pembelajaran IPS SD Muhammadiyah 1 Purbalingga**

#### **a. Evaluasi Pembelajaran IPS Kelas IV Ibnu Rusyd**

Evaluasi merupakan langkah terakhir dalam setiap proses pembelajaran, termasuk mengevaluasi tingkat keberhasilan dengan menanamkan nilai karakter religius dan peduli sosial. Guru menilai suatu karakter dengan mengamati peserta didik baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran. Sesuai prosedur pendidikan, setelah pelaksanaan pembelajaran diadakan evaluasi pembelajaran diantaranya diadakan ulangan harian dari topik sikap kepahlawanan Pangeran Diponegoro. Bu Iis selaku guru kelas IV Ibnu Rusyd hari itu membagi soal tes tertulis terdiri dari 20 butir soal pilihan ganda, 10 butir soal jawaban singkat, dan 5 butir soal uraian. Satu persatu naskah soal terbagi ke seluruh peserta didik kelas IV Ibnu Rusyd. Terlihat salah satu peserta didik yang bernama Muhammad Rafka Abimanyu ketika akan mulai mengerjakan soal ulangan harian ia menengadahkan kedua tangan kedepan dada dan sambil menutup mata seraya mengucapkan doa "*Bismillaahirrahmaanirrahiimi robbis rohlii shodrii, wa yassirlii amrii, wahlul „uqdatam mil lisaani yafqohu qoulii*" setelah selesai berdoa ia mengerjakan soal ulangan

harian dengan tenang dan ketika selesai mengerjakan soal ulangan harian ia lalu mengucapkan “*Alhamdulillah*”. Ketika waktu ulangan hampir habis terlihat Nisa Nur Aini gelisah saat mengerjakan soal ulangan harian, ternyata pulpen yang dibawanya dari rumah isinya telah habis sehingga ia tidak bisa menggunakannya kemudian ia meminta izin kepada gurunya agar dipinjamkan pulpen yang lain dari temannya. Selanjutnya Nurul Khotimah yang duduk sebangku dengannya meminjamkan pulpen yang lain lalu diberikannya kepada Nisa Nur Aini akhirnya Nisa Nur Aini dapat melanjutkan mengerjakan soal ulangan harian sampai selesai. Perilaku yang dilakukan oleh Muhammad Rafka Abimanyu ketika melakukan doa sebelum dan sesudah mengerjakan soal ulangan harian merupakan perwujudan penanaman nilai karakter religius yang rutin diterapkan menjadi kebiasaan yang baik. Dan tindakan yang dilakukan Nurul Khotimah meminjamkan pulpen kepada Nisa Nur Aini merupakan perwujudan nilai karakter peduli sosial.

**b. Evaluasi Pembelajaran IPS Kelas V Nakula**

Evaluasi adalah suatu rencana dimana seorang guru dapat mengetahui sejauh mana perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran termasuk mengevaluasi tingkat keberhasilan dengan menanamkan nilai karakter religius dan peduli sosial. Guru menilai suatu karakter dengan mengamati peserta didik baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran. Berdasarkan kalender pendidikan setelah pelaksanaan pembelajaran diadakan evaluasi pembelajaran yaitu diadakan ulangan harian dari topik Indonesia sebagai negara agraris dan negara maritim. Sebelum ulangan harian dilaksanakan Bu Helma selaku guru kelas V Nakula memberikan penjelasan terlebih dahulu sebagai berikut :

Anak-anak kelas V Nakula yang sholeh dan sholehah kemarin kalian sudah mengikuti pembelajaran IPS dengan topik Indonesia sebagai negara agraris dan negara maritim kemudian dilanjutkan kalian mengikuti kegiatan PPL (Praktek

Pembelajaran Langsung) yakni membuat olahan makanan dimsum di daerah Kelurahan Purbalingga Wetan Kecamatan Purbalingga bahkan kalian sudah praktek langsung bagaimana cara membuat makanan olahan dimsum dengan baik. Untuk kegiatan ulangan kali ini anak-anak ibu beri tugas membuat laporan pengamatan pembuatan makanan olahan dimsum tersebut. Ibu sudah mempersiapkan kertas lembar laporan pengamatan nanti ibu minta tolong salah satu anak untuk membagi kertaslembar pengamatan ini.<sup>199</sup>

Tampak Idam Hanafi selaku ketua kelas V Nakula segera menghampiri Bu Helma dengan maksud meminta kertas lembar pengamatan untuk dibagikan kepada teman-temannya Bu Helma segera memberikannya kepada Idam dan ia langsung secepatnya membagikannya. Tidak lama setelah kertas lembar pengamatan terbagi sejenak seisi kelas menoleh kearah teman yang bernama Sabarudin. Terlihat menunjuk jari kepada gurunya seraya berbicara :

Maaf...Bu Helma sebelum ulangan ini dimulai ijinkan saya untuk bertanya Bu Helma sewaktu ibu bersama teman-teman mengunjungi tempat pembuatan makanan olahan dimsum di daerah Purbalingga Wetan Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga saya sedang tidak berangkat ke sekolah disebabkan sedang berkabung ibu saya baru saja meninggal kira-kira menurut ibu dan teman-teman agar saya bisa ikut mengerjakan ulangan ini dengan membuat laporan pengamatan. Bagaimana?<sup>207</sup>

Sebelum Bu Helma menjawab atas pertanyaan Sabarudin salah satu peserta didik yang bernama Almas Aldo menunjuk jari dan menyampaikan ke gurunya lalu mengatakan

Bu Helma ijinkan saya untuk membantu kesulitan Sabarudin dikarenakan kemarin ia tidak berangkat ke sekolah karena sedang berkabung ibunya baru saja meninggal.Saya akan sedikit memberi penjelasan gambaran tentang pembuatan makanan olahan dimsum, kebetulan saya juga membawa foto-foto sewaktu kunjungan ketempat dimsum tersebut sehingga Sabarudin nanti bisa mengerjakan soal ulangan.<sup>200</sup>

Selanjutnya terlihat Bu Helma tersenyum bangga kepada apa

<sup>199</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Helma,S.Pd, tanggal 18 September 2021.

<sup>200</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Helma,S.Pd, tanggal 18 September 2021.

yang dilakukan peserta didiknya mempunyai sikap tolong menolong atau membantu kesulitan orang lain. Kemudian Bu Helma mengatakan

Sabarudin ibu tahu perasaanmu sewaktu ditinggalkan orang tuamu pastinya kamu bersedih dan tidak mungkin berangkat sekolah dan ikut serta kunjungan ke tempat pembuatan dimsum karenanya ibu persilahkan untuk Almas Aldo memberikan sedikit gambaran pembuatan dimsum ibu kasih waktu 10 menit setelah itu ulangan kita laksanakan.<sup>201</sup>

Ketika ulangan harian dimulai terlihat salah satu peserta didik yang bernama Dwiko ketika akan mulai mengerjakan soal ulangan harian ia mengajak teman-temannya untuk berdoa terlebih dahulu sambil menengadahkan kedua tangan kedepan dada dan bersama-sama mengucapkan doa "*BismillaahirrahmaanirrahiimiAllaahumma laa sahla illaa maa ja''altahu sahlan wa anta taj''alul hazna idzaa syi''ta sahlan*" dan ketika selesai mengerjakan soal ulangan harian ia bersama teman-temannya mengucapkan mengucapkan "*Alhamdulillah*". Perilaku yang dilakukan Idam Hanafi membagikan kertas ulangan lembar pengamatan, Almas Aldo yang membantu memberikan gambaran pembuatan dimsum serta menunjukkan foto-foto dokumentasi, dan wujud kepedulian dari Bu Helma yang memberi kesempatan kepada Sabarudin untuk belajar terlebih dahulu sebelum ulangan dimulai merupakan perwujudan penanaman nilai karakter peduli sosial. Perilaku yang dilakukan Dwiko mengajak teman-temannya untuk berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan ulangan harian merupakan perwujudan penanaman nilai karakter religius.

#### **d. Evaluasi Pembelajaran IPS Kelas VI Buya Hamka**

Evaluasi atau penilaian adalah proses sistematis untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan efisiensi suatu program. Guru menilai suatu karakter dengan mengamati peserta didik baik di

---

<sup>201</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Helma, S.Pd, tanggal 18 September 2021.



dalam maupun di luar proses pembelajaran. Berdasarkan program pendidikan setelah pelaksanaan pembelajaran diadakan evaluasi pembelajaran yaitu diadakan ulangan harian dari topik posisi dan peran Indonesia dibidang ekonomi dalam lingkup ASEAN. Sebelum ulangan harian dilaksanakan Bu Ayuni selaku guru kelas VI Buya Hamka memberikan penjelasan terlebih dahulu sebagai berikut :

Musabanese kelas VI Buya Hamka yang sholeh dan sholehah kemarin kalian sudah mengikuti pembelajaran IPS dengan topik posisi dan peran Indonesia dibidang ekonomi dalam lingkup ASEAN dilanjutkan kalian mengikuti kegiatan PPL (Praktek Pembelajaran Langsung) yakni mengunjungi pengrajin batik di desa Limbasari Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga bahkan kalian sudah praktek langsung bagaimana cara membatik diatas kain dengan baik. Untuk kegiatan ulangan kali ini anak-anak ibu beri tugas membuat karya tulis dengan tema batik Limbasari mendunia silahkan kalian sediakan kertas diambilkan dari sobekan buku tulismu adapun sistematika yang sudah ibu siapkan adalah judul, pendahuluan, pembahasan, dan penutup.<sup>202</sup>

Saat ulangan harian dimulai didapati salah satu peserta didik yang bernama Salwa ketika akan mulai mengerjakan soal ulangan harian ia segera menundukan kepala dan mengucapkan doa "*Bismillaahirrahmaanirrahiimi rabbi yassir wa a'in wa laa tu'assir*" dan ketika selesai mengerjakan soal ulangan harian mengucapkan "*Alhamdulillah*". Perilaku yang dilakukan Salwa berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan ulangan harian merupakan perwujudan penanaman nilai karakter religius.

Setelah ulangan harian selesai dikerjakan oleh peserta didik karya tulis yang telah dibuat dikumpulkan dan dipresentasikan didepan kelas sekaligus diambil nilai oleh gurunya. Satu persatu hasil nilai karya tulis dari peserta didik kelas VI Buya Hamka dibagikan hampir semua terlihat senang dan bahagia tetapi ada satu anak yang terlihat murung karena memperoleh nilai yang kurang bagus Faiz

---

<sup>202</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Azharani Kurrota Ayuni,S.Pd, tanggal 18 September 2021.

namanya. Faiz pekan kemarin ketika saat pembelajaran IPS dilaksanakan ia tidak bisa masuk sekolah dikarenakan sakit hal inilah yang menyebabkan ia kurang menguasai materi pelajaran berakibat nilai ulangan yang diperoleh kurang bagus. Melihat hal tersebut teman-temannya merasa iba dan kasihan. Salah satu temannya Dimas ketua kelas mendekati ia berusaha menghibur dan memberikan semangat kepada Faiz agar tidak berkecil hati masih banyak kesempatan untuk memperbaiki nilai dan mendapatkan nilai yang lebih baik. perilaku yang ditunjukkan oleh Dimas terhadap Faiz merupakan perwujudan penanaman nilai karakterpeduli sosial.

Evaluasi pembelajaran IPS yang dilakukan Bu Ayuni tidak hanya dilaksanakan didalam kelas tetapi evaluasi penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial juga dilakukan diluar kelas seperti penilaian peserta didik dikehidupan sehari-hari dilingkungan tempat tinggalnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Bu Azharani Kurrotu Ayuni, S.Pd untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial yaitu :

Dengan melihat atau menilai sikap religius dan peduli sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dan dengan konsultasi dengan wali murid. serta menggunakan lembar observasi guru dan buku kreatif peserta didik yang berisi kegiatan peserta didik setiap hari dan diisi sendiri oleh peserta didik (penilaian sendiri).

Hasil penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dapat terlihat dan terukur jelas setiap perilaku dan tindakan yang dilakukan peserta didik tetap terkontrol dengan diadakannya kerjasama dengan orang tua dan setiap peserta didik dibekali lembar observasi dan buku kreatif untuk diisi sendiri sebagai penilaian sendiri. Apabila segala tindakan yang dilakukan sudah sesuai kriteria yang ditetapkan maka penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial terbentuk dengan baik oleh peserta didik. Perencanaan

pembelajaran yang dibuat dengan prosedur yang baik, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan benar dan evaluasi pembelajaran dilakukan dengan tertib dan baik dapat sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan karakter lebih khusus penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial.

### **C. Analisis Data**

Berdasarkan data yang diperoleh penulis dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, penulis akan menganalisis terhadap penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga. Adapun analisisnya adalah sebagai berikut : SD Muhammadiyah 1 Purbalingga telah menanamkan nilai karakter religius dan peduli sosial dengan mengintegrasikan dalam pembelajaran IPS. Adapun kegiatan-kegiatan untuk menanamkan nilai karakter religius dan peduli sosial peserta didik yakni perencanaan penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, pelaksanaan penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dan evaluasi penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan pakar pembelajaran Sunhaji, dalam bukunya pembelajaran tematik-integratif pendidikan agama Islam dengan sains, bahwa manakala terjadi komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik serta ada perubahan yang lebih baik pada tingkat pengetahuan dan wawasan dari peserta didik, maka proses pembelajaran itu mencapai hasil yang baik pula, yang kemudian diukur dengan standarisasi tertentu. Proses belajar-mengajar akan lebih efektif apabila peserta didik secara aktif berpartisipasi dalam proses tersebut peserta didik akan mengalami, menghayati, dan menarik pelajaran dari pengalamannya yang akhirnya hasil belajar akan merupakan bagian dari diri, perasaan, pemikiran,

dan pengamalannya.<sup>203</sup> Tujuannya untuk menanamkan kepada peserta didik dengan nilai religiusitas agar memiliki moral dan akhlak yang terpuji. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan SD Muhammadiyah 1 Purbalingga. Penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial tidak lepas dari kegiatan pembelajaran, karena sebagian besar waktu peserta didik di sekolah adalah untuk kegiatan pembelajaran. Pembelajaran di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga khususnya dalam pembelajaran IPS diawali dengan doa, motivasi dan menyisipi muatan nilai karakter religius dan peduli sosial.

Dalam pelaksanaannya, ada tiga aspek penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS yakni perencanaan penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS, pelaksanaan penanaman karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS dan evaluasi penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS. Berikut analisis ketiga aspek tersebut :

1. Perencanaan penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

Perencanaan penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS dilakukan dalam rangka mempersiapkan pembelajaran yang baik sehingga tujuan pembelajaran dengan mudah dicapai. Perencanaan pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang sistematis yang mencakup analisis kebutuhan pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan bahan ajar, serta pengembangan alat evaluasinya dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan hal tersebut sesuai yang dikemukakan pakar pendidikan Sunhaji, dalam bukunya *Pembelajaran Tematik-Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains*, bahwa dalam membuat perencanaan digunakan pendekatan sistem, yakni suatu perencanaan yang terdiri dari komponen-komponen yang saling terintegrasi untuk mencapai tujuan.<sup>212</sup> Rencana pelaksanaan pembelajaran

---

<sup>203</sup> Sunhaji, *Pembelajaran Tematik Integratif PAI Dengan Sains* (Purwokerto: STAIN Press, 2013), 13.



(RPP) yang diberikan guru pengampu IPS kepada penulis telah memasukkan nilai karakter religius dan peduli sosial yang ingin dicapai, dalam membuat RPP SD Muhammadiyah 1 Purbalingga mengacu pada silabus. Silabus menjadi pedoman dalam menyusun rencana kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis yang memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar. Silabus dapat juga diartikan sebagai penjabaran kompetensi inti dan kompetensi dasar kedalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Silabus menjadi seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar. Secara garis besar, silabus mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran dengan silabus mempunyai perbedaan, meskipun dalam hal tertentu mempunyai persamaan. Silabus memuat hal-hal yang perlu dilakukan peserta didik untuk menuntaskan satu kompetensi secara utuh, artinya didalam suatu silabus adakanya beberapa kompetensi yang sejalan akan disatukan sehingga perkiraan waktunya belum tahu pasti beberapa pertemuan yang akan dilakukan. Sementara itu, rencana pelaksanaan pembelajaran adalah penggalan-penggalan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuan. Didalamnya harus terlihat jelas tindakan apa yang perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan selesai. Adapun komponen RPP yang disusun oleh guru- guru SD Muhammadiyah 1 Purbalingga terdiri :

- a. Identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan
- b. Identitas mata pelajaran atau tema/sub tema
- c. Kelas dan semester
- d. Materi esensial atau pokok

- e. Alokasi waktu
- f. Tujuan pembelajaran
- g. Kompetensi dasar dan indicator pencapaian kompetensi
- h. Materi pembelajaran
- i. Metode pembelajaran
- j. Media pembelajaran k.Sumber belajar
- k. .Langkah-langkah atau sekenario pembelajaranm.
- l. Penilaian hasil belajar

Ada ciri khusus RPP yang dimiliki SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pertama, didalamnya memuat konsep *edutainment* yaitu program pendidikan yang dikemas dalam konsep hiburan sedemikian rupa, sehingga tiap-tiap peserta didik hampir tidak menyadari bahwa mereka sebenarnya sedang diajak untuk belajar atau untuk memahami nilai- nilai (value) setiap individu.Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan pakar pendidikan edutainment Hamruni, dalam bukunya Pembelajaran Berbasis Edutainment : Landasan Teori dan Metode- Metode Pembelajaran Aktif-Menyenangkan (PAIKEM), bahwa belajar yang menyenangkan bisa dilakukan dengan menyelipkan humor dan permainan (*game*) kedalam proses pembelajaran, tetapi bisa juga dengan cara-cara lain, misalnya dengan menggunakan metode bermainperan (*role play*), demonstrasi, dan multimedia.<sup>204</sup> Tujuannya adalah agar pembelajar (peserta didik) bisa mengikuti dan mengalami proses pembelajaran dalam suasana yang gembira, menyenangkan, menghibur, dan mencerdaskan. Kedua, dituangkan rencana tindak lanjut kegiatan yang dapat mengintegrasikan pembelajaran yang dilakukan di kelas kemudian diaplikasikan secara langsung diluar kelas yakni dengan praktek pengalaman langsung (PPL) yaitu anak mempraktekkan secara langsung hasil pembelajaran dikelas dibawa keluar kelas. Keempatnya adalah mengunjungi tempat-tempat produktif masyarakat yang sudah direncanakan secara matang oleh tim PPL (dewan guru) disesuaikan

---

<sup>204</sup> Hamruni, *Pembelajaran Berbasis Edutainment* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), 44.

dengan tema-tema yang telah ditentukan. PPL direncanakan sebanyak empat kali dalam setahun setelah peserta didik mengikuti PTS 1, PAS 1, PTS 2, dan PAT. Dalam kegiatan PPL tahun 2021 kelas IV mengunjungi ke *centra industry* pengrajin genteng Press di desa Jetis Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga, kelas V mengunjungi *home industry Dimsum Kiddy* di daerah Purbalingga Wetan Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga dan kelas VI mengunjungi home industry kerajinan batik di desa Limbasari Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga. RPP juga telah dilengkapi dengan lembar penilaian (buku kreatif peserta didik). Hal tersebut menunjukkan bahwa guru memang telah melakukan persiapan sebelum memberikan pelajaran kepada peserta didik.

2. Pelaksanaan penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

Pelaksanaan penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS dilakukan dalam rangka membentuk peserta didik yang berkarakter. Kepribadian dan akhlak terpuji yang dimiliki peserta didik dapat menjadi modal asset kepribadian bangsa. Terlebih bagi perkembangan SD Muhammadiyah 1 Purbalingga sebagai *icon* sekolah unggul. Pelaksanaan pembelajaran pada dasarnya dilaksanakan untuk mendorong peserta didik aktif memenuhi kebutuhan dalam mewujudkan kompetensinya yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penulis menganalisa proses penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS dilakukan guru SD Muhammadiyah 1 Purbalingga khususnya di kelas IV Ibnu Rusyd, kelas V Nakula, dan kelas VI Buya Hamka. Setiap memasuki kelas dan sebelum pembelajaran dimulai hal yang dilakukan guru pertama kali adalah mengucapkan salam dan dijawab salam tersebut oleh seluruh peserta didik. Mengucap salam dalam Islam berarti memberikan doa kepada sesama muslim. Menjawab ucapan salam dalam ajaran agama Islam merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim. Kata salam adalah memiliki makna yang cukup banyak,

antara lain keselamatan, kedamaian, penghormatan, dan ketentraman, serta kedudukan.

Mengucap salam dan menjawab salam termasuk bentuk ibadah dan menebarkan salam merupakan bentuk saling mengasihi. SD Muhammadiyah 1 Purbalingga sudah terbiasa saling mengucapkan dan menjawab salam, hal ini sudah menjadi kebiasaan yang mereka lakukan. Kegiatan yang lain adalah berdoa yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dan selesai pembelajaran sebelum diakhiri. Kegiatan doa tersebut sebagai bentuk untuk implementasi beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan doa sangat berpengaruh terhadap psikologi peserta didik, dengan berdoa peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengadu kepada Allah untuk dimudahkan dalam menuntut ilmu yang bermanfaat, berdoa juga akan mendapatkan pahala, karena doa adalah sebagian dari ibadah dan doa merupakan cerminan dari seorang hamba lemah yang memerlukan kekuatan dari Allah swt. Kegiatan religius peserta didik selain salam, berdoa, yaitu menunaikan ibadah sholat dhuha. Kegiatan ini rutin dilaksanakan oleh peserta didik baik sebelum pembelajaran kelas dimulai dan ketika waktu jeda istirahat. Salah satu sholat yang disunahkan bagi umat Islam adalah sholat dhuha. Sholat dhuha adalah sholat yang dilaksanakan pada waktu dhuha, yakni saat matahari mulai naik kurang lebih tujuh hasta sejak terbit sampai waktu dhuhur tiba. Sholat dhuha ditunaikan dalam jumlah minimal dua rakaat. Ada beberapa keutamaan sholat dhuha : pahala seperti sedekah (sedekah yang diperlukan oleh 360 persendian tubuh), kebutuhan akan dicukupi, raih ghanimah atau keuntungan, mendapat rumah disurga, pahala haji dan umroh, gugurkan dosa, dibuatkan pintu khusus disurga. Meski sunah ternyata ada banyak manfaat yang terkandung dalam sholat dhuha. Perilaku dan tindakan religius tersebut dapat meningkatkan karakter peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan yang ditulis Dian Chrisna Wati dan Dikdik Baehaqi Arif dalam prosiding konferensi nasional kewarganegaraan III, 11 November 2017, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta mengemukakan bahwa



nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang dijadikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk asgama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral seperti saat ini. Dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>205</sup> Hal yang dilakukan guru sebelum pembelajaran dimulai memberikan motivasi dan penguatan agar peserta didik lebih giat dan semangat belajar. Banyak cara yang dilakukan guru untuk membangkitkan semangat belajar seperti : memberikan nasihat-nasihat atau merubah *mindset* peserta didik, memberikan pertanyaan-pertanyaan ringan yang menarik dan mencontohkan secara humanis. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Rinda Kurnianingrum dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 23 Tahun ke-7 2018 Penanaman Nilai Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Kelas V di SD Negeri Pengkol, bahwa peran guru dalam proses belajar mengajar sangat besar karena guru tidak hanya sebagai pengajar lagi tapi guru juga sebagai pembimbing, pelatih, dan pemberi motivasi yang berguna untuk masa depan peserta didik. Selain itu, guru harus memiliki sikap yang baik karena secara tidak langsung peserta didik akan meniru sikap tersebut. Sikap juga dapat diperoleh dari kehidupan sehari-hari di sekolah khususnya saat pembelajaran IPS. Hal itu karena IPS merupakan mata pelajaran yang banyak mengajarkan tentang sikap dan nilai yang baik pada kehidupan di keluarga, sekolah, dan kehidupan masyarakat. Guru harus memaksimalkan pembelajaran IPS dalam menanamkan sikap sosial jika tidak maka aspek sikap yang terdapat dalam tiap-tiap materi tidak akan tersampaikan dan tertanam dengan baik kedalam diri setiap peserta didik.<sup>215</sup>

---

<sup>205</sup> Wati and Arif, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa," 2017, 44.

Pembelajaran IPS sangat memungkinkan untuk dapat dikembangkan sebagai wahana yang efektif guna menanamkan pemahaman peserta didik terhadap bahan pembelajaran, sikap, dan keterampilan untuk memiliki budaya dan karakter bangsa. Bu Tri Setianingsih selaku kepala bidang kurikulum mengatakan bahwa penanaman nilai khususnya nilai karakter religius dan peduli sosial dapat dilakukan oleh berbagai pihak seperti keluarga dan sekolah. Dalam lembaga sekolah, SD Muhammadiyah 1 Purbalingga penanaman nilai tersebut dapat melalui pembelajaran IPS. Dimungkinkan mata pelajaran IPS mempunyai peranan yang lebih besar. Hal ini berkenaan kemampuan pribadi dan sosial dalam penguasaan karakteristik nilai-nilai sebagai pribadi dan sebagai warga masyarakat serta kemampuan untuk hidup bermasyarakat. Melalui pendidikan IPS, peserta didik dibina dan dikembangkan kemampuan mental-intelektualnya menjadi warga negara yang berketerampilan dan berkepedulian sosial serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Itsna Oktaviyanti, dkk dalam *Journal of Primary Education Implementasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa SD* bahwa penanaman nilai dapat dilakukan oleh berbagai lembaga sekolah dan keluarga. Pada lembaga sekolah penanaman nilai dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan baik dalam bentuk peraturan maupun diselipkan pada proses pembelajaran di kelas. Penanaman nilai melalui proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan bidang kajian yang ada, dalam hal ini mata pelajaran IPS cocok untuk menjadi medium pentransferan nilai sosial dari guru ke peserta didiknya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan IPS untuk membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan dalam menjalin hubungan maupun mengembangkan interaksi sosial berdasarkan nilai-nilai, norma-norma, maupun konsep-konsep ilmu sosial.<sup>216</sup> Strategi pembelajaran IPS yang diterapkan di kelas IV Ibnu Rusyd, kelas V Nakula, dan kelas VI Buya Hamka dilakukan dengan strategi pembelajaran yang tepat sehingga tujuan

pembelajaran dengan mudah tercapai. Sebagaimana Abdul Majid mendefinisikan tentang strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam satu system pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah atau teori belajar tertentu. Strategi pembelajaran yang digunakan dengan tepat membuat peserta didik merasa senang, aman, dan nyaman. Pembelajaran IPS di kelas IV Ibnu Rusyd topik sikap kepahlawanan Pangeran Diponegoro penerapannya menggunakan strategi pembelajaran dengan teknik *brainstorming* teknik berpikir kreatif (*creative thinking*). Berpikir kreatif merupakan pola berpikir yang didasarkan pada suatu cara yang mendorong kita untuk menghasilkan produk yang kreatif. Peserta didik dihadapkan dengan suatu topik permasalahan yang harus dikaji bersama dan melibatkan banyak orang untuk ikut bersama-sama membuat solusi yang tepat. Fase kemampuan berpikir kreatif tidak serta merta muncul dari diri peserta didik tetapi harus melalui tahap pengenalan dan dilaksanakan terus menerus sampai peserta didik mahir dalam menggunakan kemampuan berpikir kreatif dan akan berguna bagi kehidupannya dimasa depan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan pakar pendidikan Sapriya, dalam bukunya pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran, bahwa berpikir kreatif membantu kita dalam menyesuaikan diri dengan perubahan. Para ahli percaya bahwa perubahan berjalan cepat. Oleh karena itu, membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kreatif yang dapat menuntun mereka menyesuaikan diri dengan kondisi hidupnya akan sangat berguna bagi kehidupannya.<sup>206</sup>sap

Pembelajaran IPS di kelas V Nakula topik Indonesia sebagai negara agraris dan negara maritim penerapannya menggunakan strategi pembelajaran dengan teknik *brainstorming* teknik berpikir kritis (*critical thinking*). Berpikir kritis berkaitan erat dengan argument, karena argument sendiri adalah serangkaian pernyataan yang mengandung pernyataan

---

<sup>206</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS Konsep Dan Pembelajaran*, 85.

penarikan kesimpulan. Peserta didik diberikan dengan suatu topik bahasan yang dapat mendorong peserta didik berpikir memecahkan masalah yang tepat. Agar kemampuan berpikir kritis dari peserta didik dapat diperoleh maksimal diperlukan latihan tahap demi tahap. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan pakar pendidikan Sapriya, dalam bukunya pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran, bahwa keterampilan berpikir kritis dapat berjalan dengan maksimal jika dapat mengkaitkan dengan keterampilan berpikir kreatif sebagai langkah awal dan pada akhirnya menggunakan keterampilan berpikir kritis untuk melakukan pengujian atau penilaian terhadap ide-ide.<sup>207</sup>

Pembelajaran IPS di kelas VI Buya Hamka topik kerjasama dalam bidang ekonomi antar anggota ASEAN penerapannya menggunakan strategi pembelajaran metode diskusi *expanding panel* yaitu strategi diskusi untuk merangsang dan memberikan kesempatan kepada peserta didik agar bisa mengenal, menjelaskan, dan mengklarifikasi berbagai permasalahan tetapi terdapat partisipasi aktif dari seluruh peserta diskusi. Kegiatan ini dilaksanakan secara aktif, kreatif, dan menyenangkan dengan konsep *edutainment* sebagaimana yang dikemukakan Hamruni, *edutainment as a form of entertainment that is designed to be educational*. Sebagai proses pembelajaran yang didesain dengan memadukan antara muatan pendidikan dan hiburan secara harmonis, sehingga aktifitas pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan. Pembelajaran yang didesain dengan aktif, kreatif, dan menyenangkan membuat peserta didik merasa tidak terbebani dengan tugas yang diberikan bahkan merasa nyaman dan suasana penuh kegembiraan. Ketika pembelajaran berlangsung peserta didik diajarkan berperilaku yang sopan dan berkata yang santun atau tidak berkata kotor. Tindakan dan ucapan merupakan cerminan dari kepribadian peserta didik, peserta didik yang mempunyai kepribadian yang baik akan tergambarkan dalam cara bertingkah laku dan berbicara. Sopan dalam berbicara dapat mewujudkan keharmonisan dalam

---

<sup>207</sup> Sapriya, 86.



berkomunikasi, dan santun dalam berperilaku akan menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif. Berkata kotor itu tidak dianjurkan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, karena tidak sesuai ciri dan identitas pelajar yaitu berkata sopan dan baik. Dalam kegiatan diskusi peserta didik begitu proaktif, mengikuti dan memahami materi-materi yang disajikan, ketika tanya jawab dibuka, peserta didik bertanya apa yang tidak diketahuinya, dan dalam kegiatan tersebut tidak ada debat antara peserta didik karena peserta didik menghargai jawaban yang diberikan oleh peserta didik lain.

Program lanjutan dari pembelajaran di kelas yang merupakan program unggulan dari SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dengan mengadakan kegiatan khusus praktek pengalaman lapangan (PPL) merupakan pembelajaran diluar kelas dengan mengkaitkan materi yang diajarkan didalam kelas atau mempraktekan secara langsung. PPL diselenggarakan 4 kali dalam setahun. Yakni, setelah pelaksanaan PTS 1, PAS, PTS 2, dan PAT. Kegiatan PPL mengunjungi tempat-tempat produktif masyarakat. Setelah PTS 1 tahun ajaran 2021/2022 kelas IV mengunjungi sentra industry penggrajin genteng press di desa Jetis Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga dengan mempraktekan langsung membuat produk dari tanah liat bentuk asbak. Pembelajaran yang didapatkan peserta didik dapat mengetahui secara langsung hasil produk masyarakat local yang dapat dijadikan sebagai kearifan lokal. Kelas V mengunjungi home industry dimsum kiddy daerah Purbalingga Wetan Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga. Mempraktekan langsung membuat makanan olahandimsum asli makanan dari Tiongkok. Pengalaman yang didapatkan peserta didik menjadi lebih tahu menu makanan yang berasal dari luar negeri tetapi sudah tersebar diseluruh dunia termasuk Indonesia. Kelas VI mengunjungi home industry kerajinan batik di desa Limbasari Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga dengan mempraktekan langsung kerajinan membatik diatas kain dengan ukuran mini. Pembelajaran didapat dari keterampilan membatik peserta didik diajarkan upaya melestarikan budaya bangsa.

Penulis menemukan perwujudan nilai karakter peduli sosial pada peserta didik yakni :

- a. Mengumpulkan dana social untuk disalurkan kepada teman yang rumahnya longsor.
  - b. Memberikan kesempatan kepada teman saat berpendapat.
  - c. Tidak melakukan komentar atas pendapat orang lain.
  - d. Berbicara secara santun.
  - e. Ikut mengurus jenazah (mendoakan, menyolatkan, mengantarkan kepemakaman).
  - f. Menggiatkan infak Jumat
3. Evaluasi penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

Evaluasi penanaman nilai karakter religius peduli sosial dalam pembelajaran IPS dilakukan dalam rangka memperoleh hasil keberhasilan penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial. Penilaian nilai karakter religius dan peduli sosial dilakukan guru dengan mengadakan ulangan harian yang telah ditentukan waktu dan bentuk tugasnya. Kelas IV tugas yang harus dikerjakan yakni mengerjakan soal tes kognitif. Tujuannya guru dapat mengetahui daya serap materi yang telah diajarkannya apakah sudah tuntas atau belum tuntas. Kelas V tugas yang harus dikerjakan yakni membuat laporan pengamatan dari kegiatan PPL yang sudah dilaksanakan. Tujuannya untuk mengukur keterampilan menulis sekaligus menuangkan pemikirannya dengan ide-ide kreatif dan kritis. Kelas VI tugas ulangan harian yang harus dikerjakan yakni membuat laporan karya tulis dengan topik batik Limbasari mendunia. Tujuannya peserta didik dapat menuangkan ide-ide kreatif dan kritis dari budaya asli bangsa Indonesia.

Penulis menemukan perwujudan nilai karakter religius dan peduli sosial pada peserta didik yakni :

- a. Melakukan doa sebelum dan sesudah ulangan harian.
- b. Seseorang meminjamkan pulpen kepada teman yang membutuhkan
- c. Seseorang membantu teman dengan mendampingi, mempelajari materi

pelajaran yang akan diulangkan karena teman tersebut kebetulan tidak masuk sekolah karena orang tuanya meninggal.

- d. Seseorang menghibur teman yang bersedih disebabkan memperoleh nilai kurang bagus (belum tuntas) di karenakan sewaktu pembelajaran dilaksanakan teman tersebut tidak masuksekolah seb sakit

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada seseorang yang membutuhkan. Dengan peduli sosial peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman tentang pentingnya tolong menolong akan tetapi mampu melakukan aksi saling tolong menolong kepada sesam yang membutuhkan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Edi Wahyu Wibowo dalam Jurnal Lentera Bisnis, Analisis Pendidikan Karakter Religius, Peduli Sosial, dan Peduli Lingkungan Terhadap Kedisiplinan (Studi KasusMahasiswa Administrasi Perkantoran Politeknik LP3I Jakarta) bahwa peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peduli sosial itu penting karena dengan peduli sosial yaitu berempati kepada sesam teman sekelas dan kepada semua warga sekolah, melakukan bakti sosial, bersedekah atau menyumbang bantuan bencana alam dan tolong menolong. Tanpa adanya nilai karakter peduli sosial, maka solidaritas akan tidak berjalan dengan baik. Secara positif karakter peduli social banyak memberikan manfaat baik secara moril maupun materil. Harapannya di sekolah peserta didik mempunyai karakter terutama karakter peduli sosial, dan bisa menanamkannya. Sekolah membentuk karakter peduli social, nilai-nilai dari karakter peduli sosial, dengan memberikan bimbingan, pemahaman dan keyakinan supaya karakter peduli sosial yang ada pada peserta didik semakin berkembang dan dapat ditanamkan dengan baik dan penuh kesadaran.<sup>208</sup>

---

<sup>208</sup> Wibowo, "Analisis Pendidikan Karakter Religius, Peduli Sosial Dan Peduli Lingkungan Terhadap Kedisiplinan (Studi Kasus Mahasiswa Administrasi Perkantoran Politeknik LP3I Jakarta)," 127.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil data dan penelitian pembahasan isi pokok tesis yang berjudul “ Penanaman Nilai Karakter Religius Dan Peduli Sosial Dalam Pembelajaran IPS Di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga”, dapat disimpulkan sebagai berikut : kegiatan perencanaan pembelajaran, kegiatan pelaksanaan pembelajaran, dan kegiatan evaluasi pembelajaran pada kelas IV, V, dan VI. Ketiga kegiatan tersebut sudah optimal dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

Sekolah telah melakukan penyusunan perencanaan pembelajaran dengan tujuan agar pembelajaran di kelas dapat terlaksana dengan baik. Perencanaan Penanaman Nilai Karakter Religius dan Peduli Sosial Dalam Pembelajaran IPS dilakukan dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara sistematis sesuai dengan panduan penyusunan RPP yang ditentukan oleh peraturan pemerintah serta dimodifikasi dengan ciri khusus yang dimiliki SD Muhammadiyah 1 Purbalingga. Ciri khusus terdapatnya program kegiatan pembelajaran lanjutan dengan kegiatan praktek pembelajaran langsung (PPL), sebuah program unggulan untuk memberikan pengalaman langsung peserta didik dari materi yang diajarkan.

Pelaksanaan pembelajaran IPS Penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dilaksanakan melalui pengintegrasian nilai karakter religius dan peduli sosial kedalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPS dengan cara menyisipkan nilai karakter tersebut. Beberapa nilai karakter religius dan peduli sosial yang dapat tertanamkan pada peserta didik antara lain mengucapkan salam dan menjawabnya, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menunaikan sholat dhuha dan dhuhur, bertutur kata yang santun mendoakan orang sakit, menyumbang pada orang yang terkena musibah, memberikan sedekah kepada peminta-minta, memberi pertolongan dan bantuan kepada teman yang kesulitan, menghormati dan menghargai pendapat orang lain,



tidak berkomentar secara liar saat orang lain menyampaikan pendapat, mencontoh dan meneladani orang yang telah berbuat baik serta menggiatkan infak jumat.

Evaluasi pembelajaran IPS dilakukan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran IPS yang telah diberikan dan mengetahui hasil penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial peserta didik. Evaluasi tersebut dilaksanakan dengan cara melaksanakan kegiatan ulangan harian seperti mengerjakan tes kognitif, membuat laporan pengamatan hasil kunjungan ketempat praktek pembelajaran langsung (PPL) dan membuat laporan karya tulis dari topik yang disesuaikan materi yang diajarkan. Beberapa nilai karakter religius dan peduli sosial yang tertanamkan saat pelaksanaan ulangan harian seperti berdoa sebelum dan sesudah ulangan harian dilaksanakan, meminjamkan sebuah pulpen kepada teman yang membutuhkan, membantu dan mendampingi teman kesulitan memahami materi pembelajaran sesaat sebelum ulangan harian dilaksanakan, serta menghibur teman yang bersedih disebabkan mendapatkan nilai ulangan harian yang belum tuntas.

## **B. Implikasi**

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial sangat diperlukan sebagai ciri pribadi yang baik, eksistensi lembaga dan bangsa yang berkarakter. Hasil penelitian ini memberikan implikasi antara lain :

1. Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk kepentingan ilmiah menyangkut penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.
2. Sebagai masukan bagi SD Muhammadiyah 1 Purbalingga agar tetap menanamkan nilai karakter khususnya nilai karakter religius dan peduli sosial sebagai upaya membentuki generasi bangsa yang berkepribadian.

## **C. Saran**

Untuk turut memberi gagasan ide dan motivasi dalam rangka mengupayakan penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial pada pembelajaran IPS, maka peneliti memberikan beberapa masukan atau saran

sebagai berikut :

1. Bagi sekolah, dalam merencanakan dan melaksanakan program penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS sudah sangat baik, menurut peneliti yang harus ditekankan untuk pelayanan kegiatan sekolah yang lebih optimal perlu dibuatkan sarana prasarana yang lebih memadai seperti halaman sekolah diperluas, antar ruangan diarea yang lebih rata (tidak berbukit- bukit) sehingga tidak menyulitkan akses.
2. Bagi guru pengampu IPS, dalam pembelajaran diharapkan akan ada perubahan pada tingkah laku peserta didik, dan selalu mempertahankan konsistensi penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS serta meningkatkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif agar proses penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial menjadi lebih sugestif dan bermakna.
3. Bagi peserta didik, ikatan emosional yang positif sangat penting dijaga untuk menciptakan keharmonisan, lebih eratnya pertemanan dan persaudaraan. Rasa simpati dan empati kepada sesama peserta didik, guru dan karyawan harus lebih ditingkatkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Ani Nur, and Hanifah Nurdinah. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Dan Keterampilan Berpikir Dalam Pembelajaran IPS, Kesatu*. Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018.
- Al-Aula, Mushaf. *Alqur'an Dan Terjemahan*. Jakarta Timur: Perisai Qur'an, 2011.
- Ansulat, Esmael dan, and Nafiah. "Implemetasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya." *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar* II, no. 1 (2018): 16.
- Apriyani, Nur Muharromi, Dudung Amir Soleh, and Muhamad Syarif Sumantri. "Tingkat Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Rokania* 6, no. 2 (2021): 163–69.
- Ariffah, Assyabiya. *Smart Islamic Teacher Panduan Menjadi Guru Islami, Mendidik Dengan Hati Untuk Mencetak Generasi Rabani*. Yogyakarta: Arraska, 2020.
- Arifin, Muhamad. *Hubungan Timbal-Balik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Azzet, Ahmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Nurul Fadilah. "Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid." *Jurnal MUDARRISUNA* 9, no. 1 (2019): 1–25.
- Battistich, Victor. "Character Education , Prevention , and Positive Youth Development." *Character Education, Prevention, and Positive Youth Development*, no. 2000 (2005): 1–10.
- Darsono, and Widya Karmilasari. *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Kompetensi Profesional Mata Pelajaran : Guru Kelas SD Unit IV : Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Kemendikbud Dirjen GTK, 2017.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Depdiknas. *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas, 2003.

- Dharma Try Kusuma Hidayat. "Implementasi Penanaman Nilai Sosial Dalam Membangun Karakter Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS." UNNES Semarang, 2020.
- Donal, Federick J. MC. *Educational Pshycology*. Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Faturrohman, Pupuh. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2017.
- Fitroh, Siti Fadryana. "Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* 2, no. 2 (2015): 76–149.
- Hamruni. *Pembelajaran Berbasis Edutainment*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Hariato, Muchlas Samani. *Metode Penelitian : Public Relation & Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yunna Pustaka, 2010.
- Ibnurusn, Abidin. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2009.
- Ilahi, Muhammad Takdir. *Revalitas Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Indonesia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (2013).
- Isma, Masnur. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Isnaeni, Yuni, and Tutuk Ningsih. "Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 3 (2021): 662–72. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2255>.
- Kemendikbud. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud, 2011.
- Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai*



*Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.

Kementerian Pendidikan Nasional. *Desain Induk Pendidikan Karakter* (n.d.). <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHoCi4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>.

Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.

Kurniawan, Alvi Muklis. "Analisis Penanaman Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Di Sekolah Dasar Berbasis Islam Di Kota Purwokerto." UNNES Semarang, 2019.

Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter : Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Lasmawan, I Wayan. *Pendidikan IPS*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali, 2016.

Lickona, Tom, Eric Schaps, and Catherine Lewis. "CEP's: Eleven Principles of Effective Character Education." *Character Education Partnership*, 2007.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1987.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2016 Tentang Standar Isi* (2016).

———. *Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah* (2016).

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offsite, 2017.

Muchlas, and Hariyanto Samani. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Munir, Abdulah. *Pendidikan Karakter : Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia, 2010.

Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*.

- Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2011.
- Naim, Ngainun. *Character Building : Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Najib, Mohamad. *Pendidikan Nilai (Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah)*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Ningsih, Tutuk. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press, 2015.
- . “Laporan Penelitian Pendayagunaan Modal Sosial Dalam Pendidikan Karakter Religius Untuk Anak Usia Sekolah Dasar Pada SD Al -Irsyad 2 Purwokerto.” Purwokerto, 2016.
- . “Mental Revolution Education Strategy in Realizing Child-Friendly Schools Based on Character Education Strengthening.” *Akademika* 90, no. 1 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.1757/akad-2020-9001-10>.
- . *Pendidikan Karakter Teori & Praktik*. Purwokerto: CV Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021.
- . “Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas.” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 24, no. 2 (2019): 220–31. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3049>.
- . *Sosiologi Pendidikan*. Banyumas: CV Rizquna, 2020.
- Ningsih, Tutuk, Desi Wijayanti Ma’rufah, Risdianto Hermawan, M. Sugeng Sholehuddin, and Siti Fatimah. “Shaping Students’ Character Through Edutainment Strategies.” *Journal of Educational and Social Research* 11, no. 6 (2021): 173–85. <https://doi.org/10.36941/jesr-2021-0138>.
- Ningsih, Tutuk, Dwi Margo Yuwono, M. Sugeng Sholehuddin, and Abdul Wachid Bambang Suharto. “The Significant of E-Assessment for Indonesian Literacy with Character Education in Pandemic Era.” *Journal of Social Studies Education Research* 12, no. 4 (2021): 231–56.
- Novilasari, Shella. “Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar.” *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* 2, no. 1 (2018): 653.
- Nursid Suatmadja dkk. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2005.
- Poerbakatja, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1981.

- Presiden Republik Indonesia. Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (2017).
- Rahayu, Selvi Puspa, I Made Suarjana, and Gede Wira Bayu. "Hubungan Sikap Peduli Sosial Dan Sikap Tanggung Jawab Dengan Kompetensi Pengetahuan IPS." *Journal for Lesson and Learning Studies* 3, no. 1 (2020): 97–107. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS/article/view/24325>.
- Salam, Rudi. "Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Dalam Pembelajaran IPS." *Harmony* 2, no. 1 (2019): 7–12.
- Sapriya. *Pendidikan IPS Konsep Dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Saptono. *Dimensi Pendidikan Karakter : Wawasan, Strategi, Dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Satu, Vincentius. *Seri Panduan Belajar Dan Evaluasi Sosiologi Untuk SMP/MTS*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Savage, Sara, Emily Oliver, Ellen Gordon, and Lucy Tutton. "Addressing Social Polarization through Critical Thinking: Theoretical Application in the 'Living Well With Difference' Course in Secondary Schools in England." *Journal of Social and Political Psychology* 9, no. 2 (2021): 490–505. <https://doi.org/10.5964/jspp.7037>.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Su'ud, Abu. *Revitalisasi Pendidikan IPS*. Semarang: UNNES Press, 2008.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian (Kualitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya, 2016.
- Sunhaji. *Pembelajaran Tematik Integratif PAI Dengan Sains*. Purwokerto: STAIN Press, 2013.
- Suprayogi dkk. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Edisi 2*. Semarang: Widia Karya, 2011.
- Supriono, Yoyo. "Pembelajaran Ips Dalam Perspektif Kurikulum 2013." *Tatar Pasundan : Jurnal Diklat Keagamaan* 12, no. 32 (2018): 89–94.



<https://doi.org/10.38075/tp.v12i32.57>.

- Susanto, Ahmad. *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Susilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Toha, Muhamad Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Utomo, Eko Prasetyo. "Internalisasi Nilai Karakter Pembelajaran IPS." *METAFORA* 2, no. 2 (2016): 91–104.
- Wati, Dian Chrisna, and Dikdik Baehaqi Arif. "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa," no. November (2017).
- . "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa." In *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan*, 2017.
- Webber, Jonathan. "Sartre's Theory of Character." *European Journal of Philosophy* 14, no. 1 (2006): 94–116. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0378.2006.00245.x>.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wibowo, Edi Wahyu. "Analisis Pendidikan Karakter Religius, Peduli Sosial Dan Peduli Lingkungan Terhadap Kedisiplinan (Studi Kasus Mahasiswa Administrasi Perkantoran Politeknik LP3I Jakarta)." *Jurnal Lentera Bisnis* 9, no. 2 (2020): 31. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v9i2.379>.
- Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Anak: Konsep Dan Implementasi Di SD Dan MI*. Purwokerto: STAIN Press, 2018.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: CV Darus Sunnah, 2016.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011.
- Zuchdi, Darmaiyati. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.



## Lampiran 1

**Wawancara**

## 1. Sasaran Wawancara

- a. Guru IPS
- b. Peserta Didik
- c. Kabid Urusan Kurikulum
- d. Kepala Sekolah

## 2. Butir Pertanyaan

## a. Guru IPS

- 1). Menurut ibu, apa yang dimaksud dengan nilai karakter religius dan peduli sosial?
- 2). Apakah nilai karakter religius perlu ditanamkan pada siswa ?
- 3). Bagaimana cara menanamkan nilai karakter religius dalam pembelajaran IPS?
- 4). Apakah nilai karakter peduli social perlu ditanamkan kepada siswa?
- 5). Apa maksud dan tujuan penanaman nilai karakter peduli sosial?
- 6). Bagaimana cara menanamkan nilai karakter peduli social dalam pembelajaran IPS?
- 7). Terkait dengan kurikulum, bagaimanakah guru merancang RPP mata pelajaran IPS? Apakah ada kendala? Jelaskan!
- 8). Bagaimana cara guru menghubungkan nilai karakter religius dan peduli sosial yang akan ditanamkan dengan indicator pada silabus dan RPP mata pelajaran IPS tersebut?
- 9). Metode pembelajaran seperti apa yang Ibu gunakan untuk penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS?
- 10). Media pembelajaran seperti apa yang Ibu gunakan untuk penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS?
- 11). Suasana pembelajaran seperti apa yang Ibu ciptakan dalam proses pembelajaran IPS guna mendukung pelaksanaan penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial?

- 12). Bagaimana tanggapan dan daya tangkap siswa dalam pembelajaran IPS?
  - 13). Apakah ketika Ibu mengkonfirmasi nilai karakter religius dan peduli sosial tersebut, siswa memberi tanggapan yang baik?
  - 14). Ketika Ibu memberikan contoh nilai karakter religius dan peduli sosial, apakah siswa memberikan tanggapan yang baik, yaitu menerima dan mengamalkan contoh tersebut?
  - 15). Apakah Ibu membiasakan siswa untuk menanamkan nilai karakter religius dan peduli sosial yang diajarkan pada saat pembelajaran IPS?
  - 16). Bagaimana cara Ibu membiasakan siswa untuk menanamkan nilai karakter religius dan peduli sosial yang diajarkan pada mata pelajaran IPS?
  - 17). Hambatan apa saja yang Ibu rasakan dalam menanamkan nilai karakter religius dan peduli sosial kepada siswa?
  - 18). Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut?
  - 19). Bagaimana cara mengevaluasi tingkat keberhasilan penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga? Apakah sudah berhasil?
  - 20). Sarana atau media apa saja yang dapat digunakan untuk proses penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial siswa di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga?
- b. Peseta Didik
- 1). Apa yang anda ketahui tentang nilai karakter religius dan peduli sosial?
  - 2). Apakah anda menyukai pelajaran IPS? Mengapa?
  - 3). Apa saja kegiatan yang dilakukan guru sebelum memulai pembelajaran?  
Jelaskan!
  - 4). Apakah dalam setiap pembelajaran di kelas guru menanamkan nilai karakter religius? Berikan contohnya !
  - 5). Bagaimana cara guru memberikan penanaman karakter religius kepada siswa?

- 6).Apakah dalam setiap pembelajaran di kelas guru menanamkan nilai karakter peduli sosial? Berikan contohnya !
  - 7).Bagaimana cara guru menanamkan nilai karakter peduli sosial kepada siswa?
  - 8).Apa saja metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran IPS di kelas?
  - 9).Media dan sumber belajar apa saja yang sering digunakan guru IPS dalam mengajar?
  - 10).Sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran, apa yang biasanya guru anda lakukan?
  - 11).Apakah guru mengaitkan nilai karakter religius dan peduli sosial dengan pembelajaran yang telah dilakukan?
  - 12).Apakah guru selalu memberikan contoh perilaku terkait dengan nilai karakter religius dan peduli sosial?
  - 13).Apakah anda selalu dibiasakan oleh guru untuk berperilaku sesuai dengan nilai karakter religius dan peduli sosial di lingkungan sekolah?
  - 14).Apakah guru memberikan hukuman kepada anda dan teman-teman jika tidak berperilaku sesuai dengan nilai karakter religius dan peduli sosial di lingkungan sekolah?
- c. Kabid Urusan Kurikulum
- 1).Menurut Ibu, bagaimana penerapan konsep edutainment di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga ?
  - 2).Menurut Ibu program unggulan apa yang dimiliki SD Muhammadiyah 1 Purbalingga untuk mendukung penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial?
  - 3).Program atau kegiatan morning day dan PPL (Praktek Pembelajaran Langsung) masuk bagian kurikuler, kurikulum, atau ekstrakurikuler?
  - 4).Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam program morning day?
  - 5).Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam program PPL (Praktek Pembelajaran Langsung) ?

- 6).Berapa jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan saat ini?
  - 7).Berapa jumlah murid keseluruhan saat ini?
  - 8).Terkait kurikulum di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga menggunakan kurikulum apa saja ?
  - 9).Apakah di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga terdapat kurikulum ciri khas? Jelaskan !
  - 10).Bagaimana teknik guru di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dalam membuat perangkat pembelajaran?
  - 11).Kegiatan apa saja yang dilakukan diawal, tengah, dan diakhir tahun pelajaran?
  - 12).Bagaimana evaluasi dan penilaian keberhasilan pendidikan khususnya dalam proses penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga?
- d. Kepala Sekolah
- 1).Apa saja visi, misi, motto yang dimiliki oleh SD Muhammadiyah 1 Purbalingga?
  - 2).Apakah visi misi tersebut ada yang berkaitan dengan penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial?
  - 3).Apa motivasi Bapak untuk menanamkan nilai karakter religius dan peduli sosial?
  - 4).Program atau kegiatan apa saja yang menunjang proses penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga?
  - 5).Inovasi apa saja yang sudah Bapak lakukan untuk mewujudkan sekolah yang berbasis nilai karakter religius dan peduli sosial?
  - 6).Bagaimana strategi Bapak dalam mensosialisasikan penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial tersebut?
  - 7).Apa upaya Bapak untuk bisa tetap menjaga iklim yang kondusif dalam menerapkan kebijakan program tersebut di lingkungan sekolah?
  - 8).Dalam proses pembelajaran di sekolah ini menggunakan kurikulum apa?



- 9).Apakah kurikulum tersebut mampu mengakomodasi penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam proses pembelajaran ?
- 10).Sarana dan prasarana apa saja yang ada di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga yang menunjang proses penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial?
- 11).Apakah para guru yang mengajar di sekolah ini sudah berkompeten untuk menunjang proses pembelajaran terkait penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial?
- 12).Bagaimana kondisi input dan output siswa yang bersekolah disini?
- 13).Apakah penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial itu penting?
- 14).Apakah SD ini dapat dijadikan alat untuk menanamkan nilai karakter religius dan peduli sosial?
- 15).Bagaimana cara Bapak mengajarkan nilai karakter religius dan peduli sosial kepada siswa?
- 16).Bagaimana bentuk kerjasama antara guru dan karyawan SD ini dalam menanamkan nilai karakter religius dan peduli sosial?
- 17).Bagaimana partisipasi warga sekolah dan juga lingkungan masyarakat sekitar dalam menanggapi kebijakan/program sekolah tersebut?
- 18).Apakah terdapat kerjasama dengan sekolah atau lembaga lain dalam rangka proses penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial siswa?
- 19).Bagaimana evaluasi dan penilaian sekolah terhadap penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial siswa di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga?

## Lampiran 2

186

## Lampiran 2

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

Sekolah : SD Muhammadiyah 1 Purbalingga  
 Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)  
 Kelas/Semester : IV (Empat) / Ganjil  
 Alokasi Waktu : 2 x 35 menit

**A. KOMPETENSI INTI**

3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah.

**B. KOMPETENSI DASAR**

3.4 Mengidentifikasi kerajaan Hindu dan/atau Budha dan/atau Islam di lingkungan daerah setempat serta pengaruhnya pada masyarakat masa kini .

**C. INDIKATOR**

3.1.1 Meneladani sikap kepahlawanan tokoh-tokoh di lingkungan setempat.

**D. TUJUAN PEMBELAJARAN**

1. Dengan mengamati gambar pahlawan nasional Pangeran Diponegoro peserta didik mampu mengenal perjuangan mereka secara tepat.
2. Dengan mencermati bacaan dan kisah perjuangan pahlawan nasional Pangeran Diponegoro peserta didik mampu meneladani sikap kepahlawanan dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter peserta didik yang diharapkan : religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, demokrasi, peduli sosial, tanggung jawab.

**E. MATERI PEMBELAJARAN**

Kepahlawanan Pangeran Diponegoro

**F. PENDEKATAN DAN METODE**

Pendekatan : Edutainment  
 Stategi : Brainstorming  
 Teknik : Berpikir Kreatif (creative Thinking)  
 Metode : Penugasan, pengamatan, tanya jawab, diskusi, ceramah, dan PPL (Praktek Pembelajaran Langsung)

### G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pembukaan	<p>Guru memberi salam</p> <p>Guru meminta salah satu peserta didik untuk memimpin berdoa.</p> <p>Guru mengomunikasikan presensi/kehadiran peserta didik dengan afirmasi pagi.</p> <p>Guru memberikan apersepsi. Anak-anak, bagaimana kabar kalian hari ini ? Dan apakah hari ini ada yang tidak masuk sekolah?.</p> <p>Guru memberikan motivasi kepada peserta didik tentang mendoakan peserta didik yang tidak masuk sekolah karena ada sesuatu hal dan mendorong peserta didik agar lebih semangat belajar.</p> <p>Guru mengulas materi yang lalu tentang peninggalan sejarah yang terdapat di lingkungan sekitar.</p> <p>Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. "hari ini kita akan belajar tentang kepahlawanan Pangeran Diponegoro"..</p>	10 Menit
Inti	<p>Guru menjelaskan tentang kepahlawanan Pangeran Diponegoro</p> <p>Guru menjelaskan sikap kepahlawanan Pangeran Diponegoro yang dilakukannya</p> <p>Guru memberikan seputar pertanyaan tentang perilaku Belanda terhadap wilayah Jawa dan kepada Pangeran Diponegoro.</p> <p>Guru menyisipkan nilai karakter religius dan peduli sosial kedalam materi pembelajaran.</p> <p>Guru mengugaskan kepada peserta didik tentang reaksi kita dengan perilaku yang dilakukan pihak Belanda terhadap pendudukan wilayah Jawa dan sikap kita terhadap kepahlawanan Pangeran Diponegoro dengan teknik brainstorming berpikir kreatif :</p> <p><i>Pertama</i>, guru memberikan kepada peserta didik fokus masalah yaitu perlakuan belanda terhadap pendudukan wilayah Jawa dan tindakan ingin melawan bahkan membunuh Pamgeran Diponegoro serta sikap kepahlawanan yang dimiliki Pangeran Diponegoro. Apakah reaksi kita dari perlakuan dan tindakan Belanda tersebut dan sikap kepahlawanan yang dimiliki Pangeran</p>	50 menit



	<p>Diponegoro?</p> <p><i>Kedua</i>, peserta didik diminta untuk mengemukakan pendapat secepat-cepatnya. Orang bebas berbicara ketika orang lain sedang tidak berbicara. Pendapat adalah bertujuan untuk membangkitkan curahan isi hati. Peserta didik saya dorong untuk bicara sepanjang pemikiran mereka itu relevan.</p> <p><i>Ketiga</i>, peserta didik diperingatkan untuk tidak berkomentar dulu terhadap pendapat yang diajukan oleh orang lain, baik bersifat positif ataupun negatif semua ide, pikiran, atau pendapat diterima. Aturan ini sangat membantu mengatasi ketakutan peserta didik atau pendapatnya yang suka disebut pendapat bodoh atau asal bunyi (asbun).</p> <p><i>Keempat</i>, guru menunjuk salah satu peserta didik untuk menuliskan setiap ide atau pendapat dipapan tulis.</p> <p><i>Kelima</i>, guru akan menghentikan mendorong peserta didik memberikan pendapat ketika jawaban-jawaban peserta didik itu mulai mengendur atau lamban.</p> <p><i>Keenam</i>, guru melakukan diskusi umum menyimpulkan pendapat-pendapat tadi. Diskusi ini dapat menggali ide-ide tambahan.</p>	
Penutup	<p>Guru bersama peserta didik menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.</p> <p>Guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan.</p> <p>Guru menanyakan kepada peserta didik apakah ada materi yang belum dipahami.</p> <p>Guru memberikan umpan balik.</p> <p>Guru memberikan soal evaluasi kepada peserta didik</p> <p>Guru memberikan tindak lanjut berupa rencana pelaksanaan PPL (Praktek Pembelajaran Langsung).</p> <p>Guru meminta salah satu peserta didik untuk memimpin doa penutup dilanjutkan salam penutup.</p>	0 menit

#### H. SUMBER DAN MEDIA/ALAT PEMBELAJARAN

1. Sumber Pembelajaran  
IPS Terpadu kelas IV SD, time BKG Penerbit Erlangga
2. Media Pembelajaran



Gambar pahlawan Pangeran Diponegoro  
Bacaan tentang kepahlawanan Pangeran Diponegoro  
Materi diskusi

### 1. PENILAIAN

1. Teknik Penilaian
  - a. Tes : Penilaian Pengetahuan/Kognitif dengan soal tugas mandiri.
  - b. Non Tes : -
2. Bentuk Instrument : Penilaian Tertulis (pilihan ganda, isian singkat, dan uraian)
3. Jenis Penilaian : Tertulis
4. Instrumen Penilaian :
  - a. Penilaian sikap religius, peduli sosial, rasa hormat, tekun
  - b. Penilaian pengetahuan tes tertulis
  - c. Penilaian ketrampilan (tidak ada)



Purbalingga, Oktober 2021  
Guru Kelas;

Isnaeni Nur Hasanah, S.Pd  
NBM. 1321349

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SD Muhammadiyah 1 Purbalingga  
 Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)  
 Kelas/Semester : V (Lima) / Ganjil  
 Alokasi Waktu : 2 x 35 menit

#### A. KOMPETENSI INTI

3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah.

#### B. KOMPETENSI DASAR

- 3.1 Mengidentifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/maritime dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi serta transportasi.

#### C. INDIKATOR

- 3.1.1 Identifikasi pulau-pulau, perairan, dan negara-negara yang berbatasan dengan Indonesia.

#### D. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Dengan mengamati gambar sebuah pemandangan alam, peserta didik mampu mengenali potensi alam yang ada di sekitar mereka secara tepat.
2. Dengan mencermati kembali letak geografis Indonesia, peserta didik mampu memberikan pendapat secara berpikir kritis (critical thinking) potensi Indonesia sebagai negara agraris dan negara maritim.

Karakter peserta didik yang diharapkan : religius, jujur, disiplin, kreatif, demokratis, peduli sosial, tanggung jawab.

#### E. MATERI PEMBELAJARAN

Indonesia sebagai negara agraris dan negara maritim

#### F. PENDEKATAN DAN METODE

Pendekatan : Edutainment

Stategi : Brainstorming

Teknik : Berpikir Kritis (critical Thinking)

Metode : Penugasan, pengamatan, tanya jawab, diskusi, ceramah, dan PPL (Praktek Pembelajaran Langsung)



## G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pembukaan	<p>Guru memberi salam</p> <p>Guru meminta salah satu peserta didik untuk memimpin berdoa.</p> <p>Guru mengomunikasikan persensi/kehadiran peserta didik dengan afirmasi pagi.</p> <p>Guru memberikan apersepsi. Anak-anak, bagaimana kabar kalian hari ini ? Dan apakah hari ini ada yang tidak masuk sekolah?.</p> <p>Guru memberikan motivasi kepada peserta didik tentang mendoakan peserta didik yang tidak masuk sekolah karena ada sesuatu hal dan mendorong peserta didik agar lebih semangat belajar.</p> <p>Guru mengulas materi yang lalu tentang letak geografis Indonesia.</p> <p>Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. “hari ini kita akan belajar tentang Indonesia sebagai negara agraris dan negara maritim”.</p>	10 Menit
Inti	<p>Guru menjelaskan tentang negara Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia.</p> <p>Guru menjelaskan keberadaan Indonesia sebagai negara agraris dan negara maritim serta potensi yang bisa dikembangkan.</p> <p>Guru memberikan seputar pertanyaan tentang kemajuan Indonesia sebagai negara maritim dan negara agraris.</p> <p>Guru menyisipkan nilai karakter religius dan peduli sosial kedalam materi pembelajaran.</p> <p>Guru menugaskan kepada peserta didik tentang apa yang bisa dilakukan agar negara Indonesia tetap menjadi negara maritim dan agraris terbesar di dunia dengan teknik brainstorming berpikir kritis :</p> <p><i>Pertama</i>, guru memberikan fokus atau topik bahasanyang dapat mendorong peserta didik berpikir, misalnya bagaimana caranya memecahkan masalah yang palingtepat. Saya mengajukan pertanyaan berikut ini ketika akan mulai mendorong proses berpikir yaitu apa yang harus kitalakukan agar negara Indonesia tetap menjadi negaramaritim dan agraris terbesar di dunia?</p> <p><i>Kedua</i>, guru mengajukan pertanyaan berikutnya, mengapa ide ini belum diterapkan (hal apakah yang menghambat kita untuk melakukan</p>	0 menit

	<p>perbuatan tersebut).</p> <p><i>Ketiga</i>, setelah peserta didik menjawab pertanyaan ini dan merencanakan membantu peserta didik berpikir tentang yang mungkin dilakukan untuk mengatasi suatu hambatan, guru bertanya lagi. (Bagaimana caranya kita mengatasi kesulitan-kesulitan ini?).</p> <p><i>Keempat</i>, pada langkah ini guru meminta peserta didik agar memberikan alternatif/kemungkinan jawaban-jawaban itu dapat diterapkan terhadap masalah sebelumnya. (Hal-hal apakah yang mungkin mendukung kita dalam mengupayakan agar negara Indonesia menjadi negara maritim dan agraris terbesar di dunia?)</p> <p><i>Kelima</i>, akhirnya peserta didik diminta guru untuk mengambil keputusan apakah yang seharusnya menjadi langkah pertama dalam memecahkan suatu masalah. Saya mendorong peserta didik untuk mengingat langkah-langkah apakah yang telah dijalani. Tindakan apakah yang pertama kali yang harus dilakukan untuk memecahkan masalah? siapkanlah untuk menjelaskan pilihanmu. Seluruh peserta didik mengajukan jawaban dan mempertahankan pilihannya dengan mengacu pada kriteria yang tepat.</p>	
Penutup	<p>Guru bersama peserta didik menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.</p> <p>Guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan.</p> <p>Guru menanyakan kepada peserta didik apakah ada materi yang belum dipahami.</p> <p>Guru memberikan umpan balik.</p> <p>Guru memberikan soal evaluasi kepada peserta didik</p> <p>Guru memberikan tindak lanjut berupa rencana pelaksanaan PPL (Praktek Pembelajaran Langsung).</p> <p>Guru meminta salah satu peserta didik untuk memimpin doa penutup dilanjutkan salam penutup.</p>	0 menit

#### H. SUMBER DAN MEDIA/ALAT PEMBELAJARAN

1. Sumber Pembelajaran  
IPS Terpadu kelas V SD, time BKG Penerbit Erlangga
2. Media Pembelajaran  
Gambar potensi Indonesia sebagai negara maritim dan negara agraris



Materi diskusi

### I. PENILAIAN

1. Teknik Penilaian
  - a. Tes :-
  - b. Non Tes : Penilaian membuat karya tulis
2. Bentuk Instrument : Penilaian Tertulis (laporan)
3. Jenis Penilaian : Tertulis
4. Instrumen Penilaian :
  - a. Penilaian sikap religius, peduli sosial, rasa hormat, tekun
  - b. Penilaian pengetahuan tes tertulis
  - c. Penilaian ketrampilan (tidak ada)



Purbalingga, Oktober 2021  
Guru Kelas;  
Kelas V  
*Helma*  
Irviani Helma Tama, S.Pd;  
NBM. 1212416

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SD Muhammadiyah 1 Purbalingga  
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)  
Kelas/Semester : VI (Enam) / Ganjil  
Alokasi Waktu : 2 x 35 menit

#### A. KOMPETENSI INTI

3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah.

#### B. KOMPETENSI DASAR

- 3.3 Menganalisis posisi dan peran Indonesia dalam kerjasama di bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, teknologi, dan pendidikan dalam lingkup ASEAN.

#### C. INDIKATOR

- 3.3.1 Analisis peran Indonesia dalam kerja sama di bidang ekonomi.

#### D. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Dengan mengamati peta negara-negara anggota ASEAN peserta didik mampu menganalisis peranan anggota-anggota ASEAN secara tepat.
2. Dengan mencermati bacaan tentang peranan negara Indonesia dalam bidang kerjasama bidang ekonomi peserta didik dapat mengetahui, menjelaskan, dan menganalisis peranan negara Indonesia sebagai anggota ASEAN secara tepat.

Karakter peserta didik yang diharapkan : religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, demokratis, peduli sosial, tanggung jawab.

#### E. MATERI PEMBELAJARAN

Posisi dan peran Indonesia di bidang ekonomi dalam lingkup ASEAN

#### F. PENDEKATAN DAN METODE

Pendekatan : Edutainment  
Strategi : Diskusi  
Teknik : Expanding panel  
Metode : Penugasan, pengamatan, tanya jawab, diskusi, ceramah, dan PPL (Praktek Pembelajaran Langsung)



## G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pembukaan	<p>Guru memberi salam</p> <p>Guru meminta salah satu peserta didik untuk memimpin berdoa.</p> <p>Guru mengomunikasikan persensi/kehadiran peserta didik dengan afirmasi pagi.</p> <p>Guru memberikan apersepsi. Anak-anak, bagaimana kabar kalian hari ini ? Dan apakah hari ini ada yang tidak masuk sekolah?.</p> <p>Guru memberikan motivasi kepada peserta didik tentang mendoakan peserta didik yang tidak masuk sekolah karena ada sesuatu hal dan mendorong peserta didik agar lebih semangat belajar.</p> <p>Guru mengulas materi yang lalu tentang ASEAN</p> <p>Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. "hari ini kita akan belajar tentang posisi dan peran Indonesia di bidang ekonomi dalam lingkup ASEAN".</p>	10 menit
Inti	<p>Guru menjelaskan tentang negara Indonesia sebagai anggota ASEAN.</p> <p>Guru menjelaskan peran Indonesia sebagai kordinator dalam anggota ASEAN.</p> <p>Guru memberikan seputar pertanyaan tentang Indonesia dipilih sebagai koordinator dalam negara-negara ASEAN dan peranannya dalam bidang ekonomi.</p> <p>Guru menyisipkan nilai karakter religius dan peduli sosial kedalam materi pembelajaran.</p> <p>Guru mengaskan kepada peserta didik tentang Indonesia dipilh sebagai koordinasi dalam negara-negara ASEAN dan peranannya dalam bidang ekonomi. dengan teknik diskusi expandingpanel :</p> <p>Guru memilih strategi diskusi dengan <i>Expanding Panel</i> strategi tersebut merupakan salahsatu cara yang terbaik untuk merangsang jalannya diskusi dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal suatu persoalan, dapat menjelaskan, sekaligus mengklarifikasi. Strategi ini dapat melihat keaktifan dari peserta diskusi tersebut. 12 anak dalam satu kelas di bagi dua kelompok diskusi. Kelompok pertama di sebut kelompok pro kemudian kelompok kedua di sebut</p>	50 menit

	kelompok kontra. 3 anak dipilih sebagai kelompok diskusi panel dan sisanya mengelilingi kelompok diskusi tersebut dari tiga sisi seperti susunan sepatu kuda. Peserta diskusi diberi pertanyaan pembuka yang provokatif, moderasi sementara pengamat mencatat sebagai persiapan untuk diskusi gilirannya.	
Penutup	Guru bersama peserta didik menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Guru menanyakan kepada peserta didik apakah ada materi yang belum dipahami. Guru memberikan umpan balik. Guru memberikan soal evaluasi kepada peserta didik Guru memberikan tindak lanjut berupa rencana pelaksanaan PPL (Praktek Pembelajaran Langsung). Guru meminta salah satu peserta didik untuk memimpin doa penutup dilanjutkan salam penutup.	10 menit

#### H. SUMBER DAN MEDIA/ALAT PEMBELAJARAN

1. Sumber Pembelajaran  
IPS Terpadu kelas VI SD, time BKG Penerbit Erlangga
2. Media Pembelajaran  
Gambar potensi Indonesia sebagai negara maritim dan negara agraris  
Materi diskusi

#### 1. PENILAIAN

1. Teknik Penilaian
  - a. Tes :-
  - b. Non Tes : Penilaian membuat laporan pengamatan hasil kunjungan PPL
2. Bentuk Instrument : Penilaian Tertulis (laporan)
3. Jenis Penilaian : Tertulis
4. Instrumen Penilaian :
  - a. Penilaian sikap religius, peduli sosial, rasa hormat, tekun
  - b. Penilaian pengetahuan tes tertulis
  - c. Penilaian ketrampilan (tidak ada)





Kepala Sekolah

Tech Pratomo, S.Pd  
NBM. 1299679

Purbalingga, Oktober 2021

Guru Kelas;

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Azharani Kurrota Ayuni".

Azharani Kurrota Ayuni, S.Pd;  
NBM. 1299681

## Lampiran 3

## Dokumentasi SD Muhammadiyah 1 Purbalingga

## 1. Gedung dan Halaman SD Muhammadiyah 1 Purbalingga





## 2. Wawancara Kepala Sekolah



## 3. Wawancara Kabid Kurikulum



4. Wawancara Guru Kelas IV, V, dan VI





## 5. Wawancara Peserta Didik Kelas IV, V, dan VI









6. Kegiatan Sholat Dhuha





## 7. Pembelajaran Di Kelas





8. Praktek Pembelajaran Langsung (PPL) Membatik





9. Praktek PembelajaranLangsung (PPL) Dimsum



10. Bakti Sosial Ke TK 'Asiyah Bobotsari







**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.iaipurwokerto.ac.id](http://www.pps.iaipurwokerto.ac.id) Email : [pps@iaipurwokerto.ac.id](mailto:pps@iaipurwokerto.ac.id)

**SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA  
NOMOR 210 TAHUN 2021  
Tentang  
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS**

**DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.  
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.  
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.  
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.  
5. Peraturan Presiden RI Nomor 139 tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

**MEMUTUSKAN:**

- Menetapkan :  
Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Eko Hari Purnomo NIM 201763004** Program Studi **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**.
- Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan paling lama 2 (dua) semester.
- Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.



**TEMBUSAN:**

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUAK



Ditetapkan di : Purwokerto  
Pada tanggal : 8 September 2021

Direktur,

*(Signature)*  
Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag  
NIP. 19681008 199403 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : www.pps.iaipurwokerto.ac.id Email : pps@iaipurwokerto.ac.id

Nomor : 229/In.17/D.Ps/ PP.009/9/2021

Purwokerto, 7 September 2021

Lamp. : -

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth:

**Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga**

Di – Tempat

**Assalamu'alaikum Wr.Wb.**

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan tesis sebagai tugas akhir pada Pascasarjana IAIN Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa kami berikut:

Nama : Eko Hari Purnomo  
NIM : 201763004  
Semester : 3  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Tahun Akademik : Opsi 6

Adapun penelitian tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu Penelitian : 7 September 2021 s.d 6 Desember 2021  
Judul Penelitian : Penanaman Nilai Karakter Religius dan Peduli Sosial dalam Pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga  
Lokasi Penelitian : SD Muhammadiyah 1 Purbalingga

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**



Direktur,

**Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.**

NIP. 19681008 199403 1 001



MAJLIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH  
PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH BOBOTSARI  
**SD MUHAMMADIYAH 1 PURBALINGGA**  
*The International Creative School*



Terakreditasi "B"

Jl. Pemuda No 100 Bobotsari - Purbalingga 53353. Telp. (0281) 7700038, HP. 083863873556.  
Email: sdmkreatif1purbalingga@gmail.com

**SURAT KETERANGAN**  
**NO. 422/146/IV/2022**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **TEDI PRATOMO, S.Pd.**  
NIP./NBM : - / 1299679  
Pangkat, Gol/Ruang : -  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit kerja : SD Muhammadiyah 1 Purbalingga

Dengan ini menerangkan :

Nama : **EKO HARI PURNOMO**  
NIM : 201763004  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Pascasarjana IAIN Purwokerto

**Telah melaksanakan Penelitian Tesis dengan judul "Penanaman Nilai Karakter Religius dan Peduli Sosial dalam Pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga" pada tanggal 05 September 2021 s.d. 05 November 2021 di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.**

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bobotsari, 27 April 2022  
Kepala Sekolah  
  
**Tedi Pratomo, S.Pd.**  
NBM. 1299679



**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

1. Nama Lengkap : Eko Hari Purnomo
2. NIM : 201763004
3. Tempat/Tgl.Lahir : Purbalingga, 1 Agustus 1976
4. Alamat : Bojanegara RT 04 RW 02 Kecamatan Padamara  
Kabupaten Purbalingga
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Nama Keluarga
  - a. Ayah : Misdar
  - b. Ibu : Suharmi
  - c. Istri : Ari Setiawati
  - d. Anak : Maulida Alifah Qurrotu A'yun
7. Riwayat Pendidikan
  - a. Pendidikan formal
    - 1) SD N Purbalingga Kulon 1 : Tahun 1983-1989
    - 2) SMP Dharma Mulia Purbalingg : Tahun 1989-1992
    - 3) SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga : Tahun 1992-1996
    - 4) D2 Undaris Ungaran : Tahun 2001-2003
    - 5) S1 Undaris Ungaran : Tahun 2003-2005
    - 6) S2 UIN Saizu : Tahun 2020-2022

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 1 April 2022

Hormat Saya,



Eko Hari Purnomo  
NIM.201763004



